

**SKRIPSI**

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM  
PEMURNIAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN  
MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**



**OLEH:**

**HARUM FACHRUNNISA  
NIM : 19.1400.009**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDINADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM  
PEMURNIAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN  
MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**



**OLEH**

**HARUM FACHRUNNISA  
NIM : 19.1400.009**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015).

Nama Mahasiswa : Harum Fachrunnisa

NIM : 19.1400.009

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah No. B- 341/In.9/FUAD.03/PP.00.9/11/2022.

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag.

(.....)

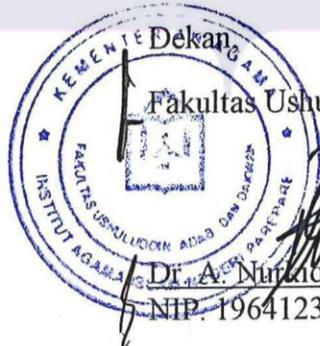
NIP : 197209212006041001

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

(.....)

NIP : 1962031111987032002

Mengetahui:



Dr. A. Nurhidam., M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015).

Nama Mahasiswa : Harum Fachrunnisa

NIM : 19.1400.009

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Penguji : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah No. B- 341/In.9/FUAD.03/PP.00.9/11/2022.

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan Oleh:

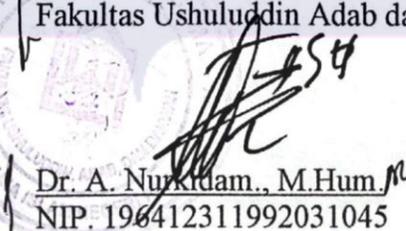
Dr. Musyarif, M.Ag. (Ketua) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Sekretaris) (.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) (.....)

Saidin Hamzah, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:  
Dekan,  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam., M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015)" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana "Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Suri Teladan Baginda Agung Nabi Muhammad Saw.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Dosen dan Ayahanda Dosen dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dan menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Musyarif, M.Ag.dan ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag, sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai "Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah"dan Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. beserta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak dan Ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak/Ibu tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan penuh ketulusan meringankan sistem administrasi mahasiswa baik dari awal hingga pada penyelesaian studi.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala desa Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di Desa Marannu.
7. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai mengenai Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015).
8. Kepada para sahabat saya yang senantiasa menemani saya dalam setiap proses yang saya lewati selama berkuliah di IAIN Parepare.
9. Seluruh teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 19 semasa bangku perkuliahan.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Sekiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 10 Desember 2024 M  
8 Jumadil Akhir 1445 H  
Penulis,

  
Harum Fachrunnisa  
NIM. 19.1400.009

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Harum Fachrunnisa

NIM : 19.1400.009

Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 7 Mei 2001

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Judul Skripsi : Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Desember 2024 M  
8 Jumadil Akhir 1445 H  
Penulis,

  
Harum Fachrunnisa  
NIM. 19.1400.009

## ABSTRAK

**HARUM FACHRUNNISA**, 19.1400.009 dengan judul skripsi *Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015)*. (dibimbing oleh Musyarif dan Hj. Hasnani).

Majelis Tabligh Muhammadiyah adalah salah satu majelis di dalam struktur organisasi Muhammadiyah, yang memiliki tanggung jawab utama dalam bidang pembinaan, pengembangan, dan pelaksanaan dakwah Islam. Majelis ini ada dan berkembang di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015). Permasalahan yang terjadi 1) Bagaimana kondisi keberagaman masyarakat Desa Marannu pada tahun 1970-2015. 2) Bagaimana peran Majelis Tabligh dalam pemurnian Islam di Desa Marannu tahun 1970-2015.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan beberapa pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan historis, sosiologi, antropologi. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah dengan melibatkan teknik pengumpulan data heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi.

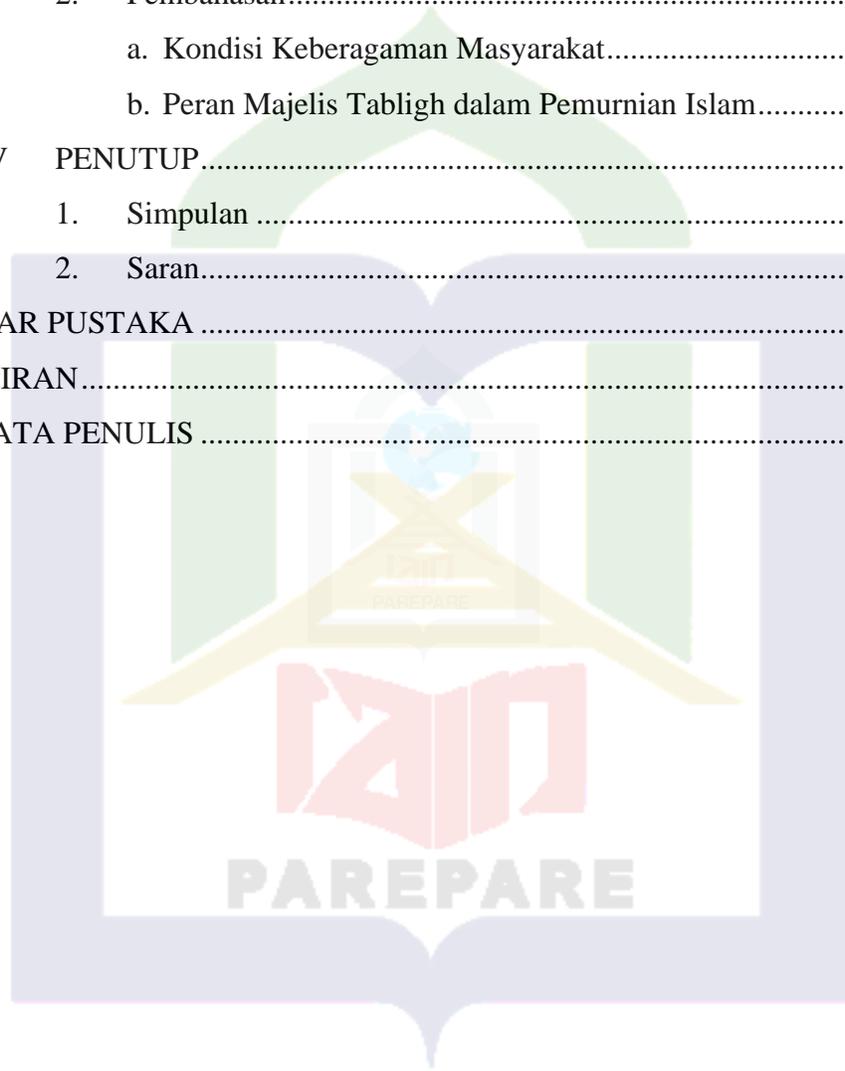
Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut 1) Kondisi keberagaman masyarakat Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, masyarakat sudah memeluk agama Islam setelah melalui proses Islamisasi yang dimulai sejak abad ke-15. Pada tahun 1970, tradisi animisme-dinamisme masih kuat. Dengan pendekatan yang sederhana dan relevan, Muhammadiyah berhasil mengubah praktik keislaman masyarakat dan meningkatkan pemahaman agama, serta menciptakan masyarakat yang lebih religius dan harmonis sejak tahun 1970 hingga 2015. 2) Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah sangat penting dalam pemurnian Islam di Desa Marannu antara 1970 hingga 2015. Mereka berhasil mengubah praktik keislaman yang bertentangan dengan syariat dan meningkatkan pemahaman agama yang lebih sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

**Kata Kunci :** Majelis Tabligh, Muhammadiyah, Pemurnian Islam.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	7
3. Tujuan Penelitian.....	7
4. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
1. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
2. Tinjauan Teori.....	16
3. Tinjauan Konseptual.....	23
4. Kerangka Berpikir.....	47
<b>BAB III    METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
3. Fokus Penelitian.....	51
4. Jenis dan Sumber Data.....	51

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
1.	Hasil Penelitian .....	61
	a. Kondisi Keberagaman Masyarakat.....	61
	b. Peran Majelis Tabligh dalam Pemurnian Islam.....	91
2.	Pembahasan.....	141
	a. Kondisi Keberagaman Masyarakat.....	142
	b. Peran Majelis Tabligh dalam Pemurnian Islam.....	151
BAB V	PENUTUP.....	163
1.	Simpulan .....	163
2.	Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	.....	I
LAMPIRAN	.....	VI
BIODATA PENULIS	.....	XXVII



## DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1	Daftar Huruf-Huruf Arab dan Transliterasinya	xiii-xv
2	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	14-16



## DAFTAR GAMBAR

No	Nama Gambar	Halaman
1.	Struktur Organisasi Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Marannu Tahun 2010-2015	32
2.	Kerangka Berpikir	48



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No.</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1	Pedoman Wawancara	VII
Lampiran 2	Surat Penetapan Pembimbing	XI
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian dari Kampus	XII
Lampiran 4	Surat Izin Meneliti dari PTSP	XIII
Lampiran 5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XIV
Lampiran 6	Surat Keterangan Wawancara	XV
Lampiran 7	Dokumentasi	XXIV
Lampiran 8	Surat Keterangan Turnitin	XXXI
Lampiran 9	Biodata Penulis	XXXII

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma Terbalik Keatas

غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

## 2. Vokal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْل : *haulā*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/إِ	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَات : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الْشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*),

*Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi zilal al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

#### 9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنَاَللهِ *dinullah*

بِاللهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْفِيْرٌ رَحْمَةِ اللهِ Hum fi rahmmatillah

#### 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusi*

*Abu Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,

*Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Nasr Hamid Abu Zaid*, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallAllah SWTu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS	=	Qur'an Surah
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدونمكان

صلعم	=	صلواتهعليهوسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدونناشر
لخ	=	الناخرها/الناخره
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

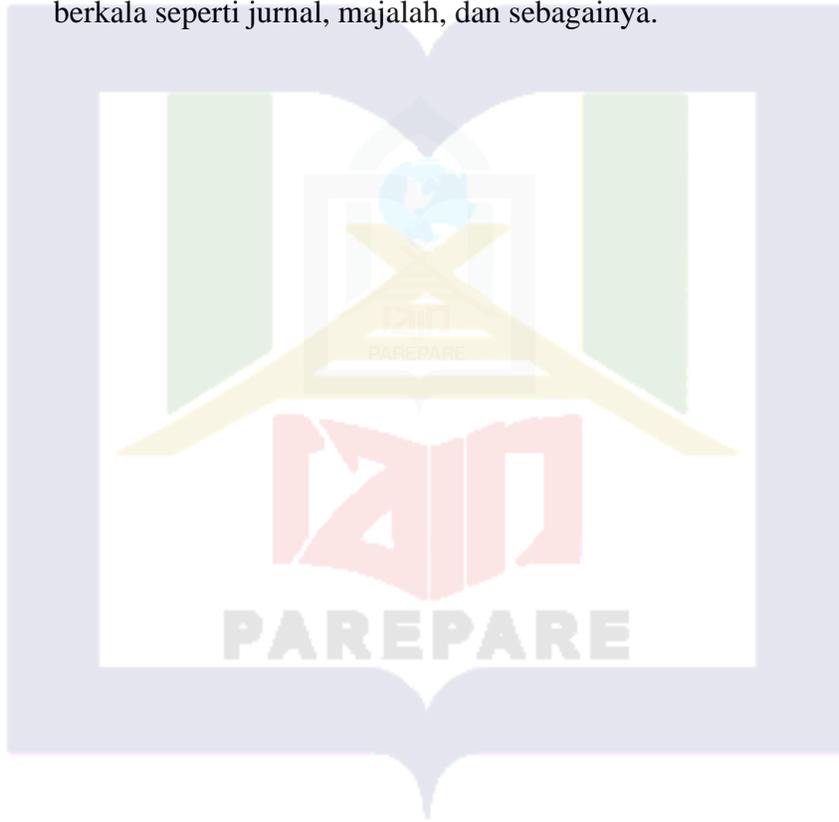
- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata”edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”
- et al. : “Dan lain-lain” atau” dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pu yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang

digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama yang membawa ajaran tauhid memiliki sumber utama yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Namun, dalam perkembangannya, pemahaman terhadap Islam sering kali mengalami distorsi akibat pengaruh budaya, tradisi, dan pemikiran yang tidak selalu sejalan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Oleh karena itu, gerakan pemurnian Islam menjadi suatu upaya penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu organisasi Islam di Indonesia yang memiliki komitmen terhadap pemurnian Islam adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah sejak awal berdiri pada 18 November 1912 M, berusaha untuk membawa perkembangan di berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, agama, kebudayaan dan lain sebagainya.

Organisasi sosial keagamaan ini memiliki 13 majelis yang terbentuk berdasarkan keputusan Muktam<sup>1</sup> Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta, di antaranya: Majelis Tabligh, Majelis Tarjih dan Tajdid, Majelis Pendidikan Tinggi, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Majelis Pendidikan Kader, Majelis Pembinaan Kesehatan Umum, Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Majelis Wakaf dan Kehartabendaan, Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, Majelis Pustaka dan Informasi, Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia, Majelis Pelayanan Sosial,

---

<sup>1</sup> Muktam merupakan permusyawaratan tinggi yang diadakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang dihadiri oleh anggota pimpinan pusat dan perwakilan dari pimpinan wilayah hingga cabang, yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali untuk mengambil keputusan mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

Majelis Lingkungan Hidup. Majelis Tabligh merupakan salah satu majelis di Muhammadiyah yang berdiri pada masa-masa awal, yang mulai diresmikan pada tahun 1924.

Dilihat dari sejarah Muhammadiyah, Pendirian Majelis Tabligh Muhammadiyah melalui proses yang panjang, bermula pada pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan pada acara pengajian setiap malam Jum'at di tahun 1917 menjadi titik awal bagi perintisan terbentuknya Majelis Tabligh yang kemudian berkembang ke arah yang lebih kompleks. Pendirian Majelis Tabligh Muhammadiyah sebagai acuan dakwah berdasarkan landasan pendirian Muhammadiyah dalam Qur'an surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*<sup>2</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwasanya wawasan manusia akan menurun ketika sedang terlupa. Dengan demikian, manusia perlu untuk saling mengingatkan serta secara terus menerus. Quraish Shihab mengartikan wawasan dan pengajaran sangat berhubungan. Wawasan memandu manusia terhadap pengamalan dan menjadikan kualitas pengamalan. Dengan demikian, pengamalan dalam kehidupan menjadikan guru yang menjadikan pribadi maupun sosial belajar mengamalkannya. Maka manusia sebagai makhluk sosial harus selalu diingatkan dan diberikan suritaula dan yang baik. Hal tersebut merupakan inti dari pengamalan

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil Cipta Media).

dakwah maupun Majelis Tabligh Muhammadiyah. Dalam menjalankan misinya, Muhammadiyah memiliki Majelis Tabligh yang berfungsi sebagai lembaga dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Pemurnian Islam menjadi nawacita perebutan kebenaran ajaran Islam itu sendiri. Banyak dari berbagai kelompok yang mengakui bahwa ia merupakan Islam itu sendiri atau ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan Qur'an dan Hadits.<sup>3</sup> Pemurnian Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dengan menyingkirkan praktik-praktik yang dianggap sebagai penyimpangan atau bid'ah. Disinilah Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan sebagai lembaga dakwah yang berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam dengan menegakkan prinsip *tajdid* (pembaharuan) sesuai dengan pemahaman Islam yang autentik.

Dalam melihat sejarah Muhammadiyah, dakwah Muhammadiyah dari waktu ke waktu menghadapi berbagai tantangan dan problematika baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, inovasi dan kreasi untuk berlangsungnya langkah-langkah dakwah sangat diperlukan. Majelis Tabligh sebagai pengemban amanah kegiatan *tabligh* yang merupakan inti dari gerakan dakwah Muhammadiyah memerlukan pemikiran-pemikiran segar yang terintegrasi dengan aksi-aksi nyata.

Pengembangan pemikiran dan aksi *tabligh* Muhammadiyah membutuhkan sumberdaya insani *tabligh* yang berkualitas, berupa tumbuhnya kader-kader yang cerdas, terampil, serta mumpuni dalam ilmu-ilmu *syar'i*, ilmu-ilmu sosial humaniora, dan ilmu-ilmu kelaman yang semuanya tidak bisai dilepaskan dari kegiatan *tabligh*

---

<sup>3</sup> Inge, Anabel. *The making of a Salafi Muslim woman: Paths to conversion*. Oxford University Press, 2016.

dan dakwah.<sup>4</sup> Hal tersebut menjadi salah satu upaya Majelis Tabligh untuk menyebarkan dakwah, serta memurnikan Islam yang dapat menjawab tantangan zaman yang kian kompleks.

Tantangan dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah berdasarkan sejarah dan perkembangan zaman, diantaranya adalah masyarakat Indonesia mayoritas penganut Islam masih meninggalkan berbagai macam masalah akidah, ibadah serta akhlak. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia atau sumber daya umat yang masih jauh dari kualitas memadai untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, baik berkaitan dengan agama Islam maupun yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga timbullah kemiskinan intelektual, sosial, moral, dan agama seperti *Bid'ah*, *Khurafat*, dan *Tahayyul* di kalangan masyarakat Islam pada masa itu.<sup>5</sup> Oleh sebab itu menuntut adanya pemurnian di kalangan masyarakat Islam.

Hal serupa terjadi pada tantangan dakwah Majelis Tabligh saat memulai kiprahnya di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Berdasarkan hasil data awal, dijelaskan bahwa pada awal tahun 1970, Muhammadiyah memulai perjalanan dakwahnya di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang yang dipelopori oleh salah satu masyarakat Desa yang pernah merantau di Minangkabau, beliau bernama H. Silemba dan Ust. Rauf yang merupakan aktifis Muhammadiyah Pinrang.

Inisiatif dakwah tersebut menjadi tonggak awal bagi Muhammadiyah dalam menanamkan ajaran Islam di tengah masyarakat Desa Marannu. Penyebaran dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu berhasil mendirikan ranting Muhammadiyah yang

---

<sup>4</sup>Arsip Rakernas Tabligh Institute dan Program Pengembangan Sumberdaya Insani Mubalig Majelis Tabligh Pimpinan Pusat 2016.

<sup>5</sup>Hariya Toni. Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1.1, (2016).

mulai aktif mulai tahun 1972 hingga sekarang dalam perserikatan Muhammadiyah (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang). Seiring berjalannya waktu, peran Muhammadiyah dalam pengembangan Islam di desa tersebut semakin mengukuhkan dirinya.

Puncak keberhasilan dakwah yang dilaksanakan Majelis Tabligh Ranting Muhammadiyah di Desa Marannu pada tahun 2015 tercapai, mencerminkan hasil dari upaya berkesinambungan organisasi ini dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan membina kehidupan beragama masyarakat setempat. Berbagai kegiatan dakwah telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat, menghilangkan praktik-praktik keagamaan yang menyimpang, serta membangun pola pikir yang lebih rasional dalam memahami ajaran Islam. Keberhasilan ini dapat diukur dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, transformasi positif dalam pola pikir, dan kontribusi nyata terhadap perkembangan sosial dan pendidikan di Desa Marannu.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, organisasi penggerak dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu menghadapi tantangan dakwah dalam menyebarkan serta Pemurnian Islam di Desa Marannu. Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku aktivis ranting Muhammadiyah Punnia/anak dari H. Silemba menjelaskan bahwa:

Pada awal Ust. Rauf datang berdakwah sebagai aktifis Muhammadiyah Pinrang di Desa Marannu, masyarakat desa Marannu dulunya tidak menerima kedatangan Ustadz Rauf untuk berdakwah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat pada saat itu masih dipengaruhi oleh cara berfikir tradisional, sedangkan dakwah Muhammadiyah ialah gerakan Islam pembaharuan, yang di mana keduanya saling bertentangan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Baharuddin Silemba. Aktivis Ranting Muhammadiyah Punnia. Wawancara di Desa Marannu, pada tanggal 8 November 2024

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pada awalnya, ketika Ustadz Rauf datang untuk berdakwah sebagai aktivis Muhammadiyah di Desa Marannu, masyarakat desa tersebut tidak menerima kedatangannya. Alasan utama penolakan tersebut adalah karena pada saat itu, masyarakat Desa Marannu sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional animisme. Sementara itu, dakwah Muhammadiyah dianggap sebagai gerakan Islam pembaharuan yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional animisme yang masih dipegang erat oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain, ada ketidaksepakatan antara pendekatan Islam pembaharuan yang diusung oleh Muhammadiyah dan nilai-nilai tradisional animisme yang masih dipegang oleh masyarakat Desa Marannu pada waktu itu.

Masyarakat dan kebudayaan tradisional masih melekat dalam kehidupan masyarakat di Desa Marannu, seperti budaya masyarakat yang masih percaya terhadap sifat *Tahayyul*, *Bid'ah*, *Khurafat*. Hal tersebut terjadi karena cara berpikir masyarakat masih jumud, serta tidak rasional. Walaupun masyarakat dianggap sebagai mayoritas umat Islam, namun belum sepenuhnya mempraktikkan ajaran Islam yang benar sebagaimana tuntunan Alqur'an dan As-Sunnah. Selain itu, kemiskinan, kesulitan lapangan kerja, kebodohan, lemah penguasaan iptek, ketarasingan budaya yang membuat umat Islam yang mayoritas namun secara kualitas masih minoritas.

Berdasarkan informasi di atas, pentingnya penelitian ini sangat relevan dalam mengatasi kesenjangan dan tantangan tersebut. Penelitian ini dapat menyumbangkan pada literatur keislaman, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika perubahan keagamaan dan peran organisasi Islam dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, penelitian mengenai peran Majelis Tabligh ranting

Muhammadiyah Marannu dalam pengembangan Islam di Desa Marannu tidak hanya memberikan wawasan lebih dalam terkait sejarah lokal dan keberagaman budaya di Indonesia tetapi juga dapat membantu memahami peran organisasi Islam dalam transformasi masyarakat ke arah nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan demikian penelitian ini diberi judul: **“Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam Di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015)”**.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian “Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam Di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”, sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi keberagaman masyarakat di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang pada tahun 1970?
- b. Bagaimana peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015)?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi keberagaman masyarakat di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang tahun 1970.

- b. Untuk menganalisis peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015).

#### **4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian dengan judul “Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam Di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015)” diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk semua kalangan. Sekaligus untuk persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana bagi penulis. Adapun manfaat-manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur mengenai peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam Pemurnian Islam di konteks lokal, khususnya di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi akademisi dan peneliti lainnya yang tertarik dalam studi tentang dakwah dan Pemurnian Islam di masyarakat desa.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi pihak-pihak terkait, termasuk Muhammadiyah itu sendiri, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung peran Muhammadiyah dalam meningkatkan pemahaman agama dan kesejahteraan masyarakat di Desa Marannu,

serta menjadi inspirasi dalam pengelolaan dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu serta dalam lingkup Daerah Kabupaten Pinrang.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Tinjauan Penelitian Relevan**

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian Marhani Sanda dengan judul “Peran Muhammadiyah dalam Pembinaan Umat Islam Di Kecamatan Makale Tana Toraja” pada tahun 2020. Metodologi penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah, pendekatan komunikasi, pendekatan budaya dan pendekatan agama. Temuan dalam penelitian ini mendapati bahwa Muhammadiyah di Makale cukup berperan dalam pembinaan umat, dimana amal usaha yang dikelola Muhammadiyah di nikmati oleh umat Islam pada umumnya, dan dalam hal sosial kemasyarakatan Muhammadiyah tidak hanya berbagi kepada masyarakat Islam saja akan tetapi kepada seluruh masyarakat yang ada di Makale.<sup>7</sup>

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada peran Muhammadiyah dalam pembinaan umat Islam. Peran Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah dan pembinaan umat Islam. Selain itu, memiliki metode penelitian yang sama dengan penelitian ini dan menggunakan pendekatan historis/sejarah. Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian di Kecamatan Makale Tana Toraja berfokus pada konteks geografis dan budaya Toraja yang berbeda dengan Desa Marannu. Perbedaan lainnya yaitu, penelitian di Kecamatan Makale membahas secara umum peran Muhammadiyah dalam pembinaan umat, sedangkan

---

<sup>7</sup>Marhani Sanda. 2020. “Peran Muhammadiyah dalam Pembinaan Umat Islam Di Kecamatan Makale Tana Toraja.” Skripsi.

penelitian yang akan dilakukan secara khusus meneliti peran Majelis Tabligh Ranting Muhammadiyah dalam pengembangan Islam di Desa Marannu. Perbedaan juga terletak pada pendekatan yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan 4 pendekatan yaitu pendekatan sejarah, komunikasi, budaya dan agama. Sedangkan peneliti menggunakan 3 pendekatan yaitu pendekatan historis, antropologi dan sosiologi.

- b. Penelitian Muhammad Arafik dengan judul “Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kabupaten Enrekang Pada Masa Orde Baru (1965-1997)” pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis, sosiologi, keagamaan dan pendidikan. Hasil penelitian ini menemukan: 1) Ambo Saini dari Muhammadiyah cabang Rappang memperkenalkan Muhammadiyah pertama kali di Enrekang pada tahun 1928. Tokoh utama yang membentuk Muhammadiyah ranting Enrekang adalah Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki, dan Ibrahim. 2) Muhammadiyah di Enrekang aktif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (membangun sekolah dari TK hingga Universitas), dakwah (*tabligh* dan pembangunan Mushollah), politik (pembinaan politik), dan sosial (pembangunan panti asuhan). 3) Muhammadiyah di Enrekang memiliki pengaruh besar dalam pemurnian aqidah, serta pembinaan akhlak dan budaya generasi muda.<sup>8</sup>

Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama berfokus pada peran Muhammadiyah dalam pembinaan Islam. Penelitian ini memiliki metode yang sama yaitu Kualitatif dan menggunakan pendekatan historis dan sosiologi. Adapun perbedaannya,

---

<sup>8</sup>Muhammad Arafik. 2019. “Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kabupaten Enrekang Pada Masa Orde Baru (1965-1997).” Skripsi.

penelitian terdahulu terjadi pada masa Orde Baru, sehingga konteks sejarah dan politiknya berbeda dengan penelitian di Desa Marannu. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peran Muhammadiyah mungkin dipengaruhi oleh kondisi politik dan sosial yang berlaku pada masa Orde Baru. Perbedaan juga terletak pada pendekatan yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan 4 pendekatan yaitu pendekatan historis, sosiologi, keagamaan dan pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 3 pendekatan yaitu historis, antropologi dan sosiologi.

- c. Penelitian Jekisan Nara dengan judul “Peran Pemuda Muhammadiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama di Kecamatan Kuala Batee Aceh Barat Daya”. Tahun 2018. Metodologi penelitiannya adalah kualitatif dan kuantitatif (*mix*). Hasil yang peneliti peroleh dari penelitian ini adalah peran pemuda Muhammadiyah Kuala Batee dalam upaya penanaman nilai-nilai pemuda dilakukan melalui kegiatan pemuda Muhammadiyah Kuala Batee seperti pengajian, tadarus, kajian remaja, takbir keliling. Faktor pendukung dari setiap kegiatan pemuda Muhammadiyah Kuala Batee adalah adanya elemen-elemen penting yang ada di masyarakat seperti Tokoh Agama dan masyarakat dan pastinya masyarakat sekitar. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah individu sendiri dan teknologi gadget. Individu termasuk sebagai faktor penghambat karena masih ada sebagian dari pemuda yang tidak mau ikut berperan aktif didalam setiap kegiatan pemuda Muhammadiyah Kuala Batee, sehingga belum ada kemauan untuk ikut bergabung.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Jekisan Nara. 2018. “Peran Pemuda Muhammadiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama di Kecamatan Kuala Batee Aceh Barat Daya”. Skripsi.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah menyoroti peran Muhammadiyah dalam penanaman nilai-nilai agama. Perbedaan yang terletak pada penelitian terdahulu ialah lebih spesifik dalam meneliti peran pemuda Muhammadiyah dalam penanaman nilai-nilai agama, sementara penelitian di Desa Marannu akan meneliti mengenai peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu. Konteks lokasi penelitian di Aceh Barat Daya dengan kekhasan budaya dan sejarah Aceh dapat memberikan dinamika yang berbeda dalam peran Muhammadiyah. Metodologi penelitiannya adalah kualitatif dan kuantitatif (*mix*) sedangkan peneliti hanya menggunakan metode kualitatif.

**Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan**

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil dan Simpulan
1	Marhani Sanda	Peran Muhammadiyah dalam Pembinaan Umat Islam Di Kecamatan Makale Tana Toraja	Persamaan utama dengan penelitian Desa Marannu adalah fokus pada peran Muhammadiyah dalam pembinaan umat Islam. Peran Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah dan pembinaan umat Islam. Selain itu, memiliki metode penelitian yang	Penelitian di Kecamatan Makale Tana Toraja berfokus pada konteks geografis dan budaya Toraja yang berbeda dengan Desa Marannu.  Perbedaan lainnya yaitu, penelitian di Kecamatan Makale membahas secara umum peran Muhammadiyah	Muhammadiyah di Makale cukup berperan dalam pembinaan umat, dimana amal usaha yang di kelolah Muhammadiyah di nikmati oleh umat Islam pada umumnya, dan dalam hal sosial kemasyarakatan Muhammadiyah tidak hanya berbagi kepada masyarakat Islam saja akan

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil dan Simpulan
			<p>sama dengan penelitian ini. Menggunakan pendekatan historis/sejarah.</p>	<p>dalam pembinaan umat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus meneliti peran Majelis Tabligh Ranting Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu.</p> <p>Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan dimana penelitian tersebut menggunakan 4 pendekatan yaitu pendekatan sejarah, komunikasi, budaya dan agama. Sedangkan peneliti menggunakan 3 pendekatan yaitu pendekatan historis, antropologi dan sosiologi.</p>	<p>tetapi kepada seluruh masyarakat yang ada di Makale.</p>
2	Muhammad Arafik	Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kabupaten Enrekang	Seperti penelitian di Desa Marannu, penelitian ini juga berfokus pada peran Muhammadiyah dalam pembinaan Islam. Memiliki	Penelitian ini terjadi pada masa Orde Baru, sehingga konteks sejarah dan politiknya berbeda dengan penelitian di Desa Marannu.	1) Ambo Saini dari Muhammadiyah cabang Rappang memperkenalkan Muhammadiyah pertama kali di Enrekang pada

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil dan Simpulan
		Pada Masa Orde Baru (1965-1997)	metode penelitian yang sama yaitu Kualitatif. Menggunakan pendekatan historis dan sosiologi.	Peran Muhammadiyah dipengaruhi oleh kondisi politik dan sosial yang berlaku pada masa Orde Baru. Perbedaan juga terletak pada pendekatan yang digunakan dimana peneliti tersebut menggunakan 4 pendekatan yaitu pendekatan historis, sosiologi, keagamaan dan pendidikan. Sedangkan penelitian ini menggunakan 3 pendekatan yaitu historis, antropologi dan sosiologi.	tahun 1928. Tokoh utama yang membentuk Muhammadiyah ranting Enrekang adalah Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki, dan Ibrahim. 2) Muhammadiyah di Enrekang aktif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (membangun sekolah dari TK hingga Universitas), dakwah (tabligh dan pembangunan Mushollah), politik (pembinaan politik), dan sosial (pembangunan panti asuhan). 3) Muhammadiyah di Enrekang memiliki pengaruh besar dalam pemurnian aqidah.

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil dan Simpulan
3	Jekisan Nara	Peran Pemuda Muhammadiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama di Kecamatan Kuala Bate Aceh Barat Daya	Seperti penelitian ini di Desa Marannu, penelitian ini juga menyoroti peran Muhammadiyah dalam penanaman nilai-nilai agama, meskipun khususnya melibatkan pemuda.	Penelitian ini lebih spesifik dalam meneliti peran pemuda Muhammadiyah dalam penanaman nilai-nilai agama, sementara penelitian di Desa Marannu lebih khusus membahas mengenai peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam berdakwah maupun dalam pemurnian Islam di Desa Marannu. Konteks lokasi penelitian di Aceh Barat Daya dengan kekhasan budaya dan sejarah Aceh dapat memberikan dinamika yang berbeda dalam Perbedaan lainnya yaitu, penelitian di Kecamatan Makale membahas secara umum peran Muhammadiyah dalam pembinaan umat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus meneliti peran	Pemuda Muhammadiyah Kuala Batee berperan dalam menanamkan nilai-nilai pemuda melalui kegiatan seperti pengajian, <i>tadarrus</i> kajian remaja, dan takbir keliling. Dalam pelaksanaannya, peran tokoh agama, masyarakat, dan elemen masyarakat lainnya menjadi faktor pendukung utama. Namun, terdapat hambatan dari individu yang kurang bereran aktif, serta dampak negative teknologi gadget yang memengaruhi keterlibatan pemuda dalam kegiatan tersebut.

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil dan Simpulan
				Majelis Tabligh Ranting Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu.	

Dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, penting untuk memahami bahwa setiap penelitian memiliki konteks uniknya sendiri, baik dari segi geografis, budaya, sejarah, atau sosial-politik. Perbandingan ini membantu untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang keragaman peran Muhammadiyah dalam berbagai konteks lokal.

## 2. Tinjauan Teori

Berikut adalah tinjauan teoritis untuk judul skripsi "Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam Di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang" adalah sebagai berikut:

### a. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead memberikan pemahaman mendalam tentang permasalahan yang tengah diteliti oleh para peneliti. George Herbert Mead sendiri adalah seorang sosiolog asal Amerika yang terkenal sebagai pendiri pragmatisme Amerika, pelopor teori interaksi simbolik, serta salah satu tokoh penting dalam psikologi sosial. Mead lahir di South Hadley, Massachusetts, Amerika pada 27 Februari 1863 dan meninggal pada tahun 1931 dalam usia 68 tahun. Ia menempuh pendidikan di Fakultas Teologi Oberlin di Ohio serta di bidang Filsafat dan Psikologi di Universitas Harvard. Setelah lulus pada

1891, Mead kembali ke Amerika Serikat dan mengajar di Universitas Michigan selama tiga tahun. Pada tahun 1894, ia bergabung dengan departemen filsafat di Universitas Chicago dan tetap mengabdikan di sana hingga akhir hayatnya pada tahun 1931.<sup>10</sup>

Mead dalam Teresia menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk saling berkomunikasi melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini memungkinkan individu untuk memahami apa yang sedang dilakukan oleh diri sendiri dan apa yang dipikirkan oleh orang lain. Seseorang dapat berdialog dengan dirinya sendiri untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil berdasarkan perilaku orang lain.<sup>11</sup> Oleh karena itu, ketika seseorang bertindak dengan cara yang dianggap aneh atau membingungkan oleh orang lain, ia akan menyesuaikan perilakunya agar lebih sesuai dengan cara orang lain bertindak.

Buku “Mind, Self and Society” karya George Herbert Mead (1934) dalam Ayustiani.<sup>12</sup> Buku tersebut memfokuskan pada tiga konsep pemikiran yang dijadikan konsep dasar dalam memahami interaksi simbolik. Adapun tiga konsep pemikiran tersebut, sebagai berikut:

1. Makna Mind

Pikiran merupakan sebuah cermin yang merefleksikan dunia luar yang ada dari kesadaran secara independen.<sup>13</sup> Mind lebih menekankan pada

---

<sup>10</sup>Herwanda, Waldi, and Teguh Widodo. "Interaksi Sosial Remaja Dalam Mengikuti Silat Pangean Laman Batang Hari Di Desa Pulau Jum'at Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.5 (2024): 16-23.

<sup>11</sup>Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–131, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

<sup>12</sup>Ayustiani, Hasna, and Lutfi Saksono. "Interaksi Simbolik Tokoh dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse." *Identitaet* 8.1 (2019).

<sup>13</sup> Saksono, Lutfi., Rahman, Y., Samsul, S. I., Surastya, Sam., Julaikah, D.I. *Dari Strukturalisme Sampai Postkolonialisme*. Surabaya: PT Revka Petra Media, 2015, h.30.

perilaku atau tahap seseorang dalam memunculkan pemikiran mereka. *Mind* muncul ketika individu tersebut berinteraksi dengan dirinya sendiri dan orang lain menggunakan Gesture, Simbol, Makna dan Tindakan. Dalam konteks penelitian ini, *Mind* berperan dalam bagaimana individu di Desa Marannu memahami ajaran Islam yang disampaikan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah. Proses komunikasi menggunakan simbol-simbol keagamaan, seperti ceramah, khutbah, serta praktik ibadah, membantu masyarakat dalam menginternalisasi ajaran Islam yang lebih murni. Dengan berinteraksi melalui diskusi keagamaan dan pendidikan Islam, individu dapat mengembangkan pemikiran mereka dalam memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Muhammadiyah.

## 2. Makna Self

Self, George Herbert Mead mengutamakan proses munculnya kesadaran diri atau jati diri melalui pengalaman dan aktivitas sosial yang dilakukan. Dalam menemukan Self, ada dua tahap yaitu tahap menemukan jati diri dan tahap diri. *Self* dalam kajian Mead menekankan pada bagaimana individu membentuk kesadaran diri melalui pengalaman sosial. Dalam penelitian ini, anggota masyarakat di Desa Marannu mengalami proses pembentukan kesadaran keislaman melalui kegiatan dakwah dan tabligh yang dilakukan oleh Majelis Muhammadiyah. Pengalaman mereka dalam mengikuti kajian Islam dan interaksi dengan para mubaligh membantu mereka menemukan jati diri sebagai Muslim yang lebih berpegang pada ajaran Islam yang murni.

### 3. Makna Society

Jika tokoh ingin mengembangkan diri sampai pada tahap sempurna, maka ia harus mampu mengambil sikap (imitasi) bukan hanya dari individu lain namun juga dari proses sosial manusia yang muncul dalam rangkaian aktivitas sosial sebagai anggota dalam masyarakat. Dalam teori Mead, masyarakat berperan penting dalam membentuk individu, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini, peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Proses imitasi atau pengambilan sikap yang dijelaskan Mead tampak dalam bagaimana masyarakat menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma Islam yang diajarkan oleh Muhammadiyah. Ketika ajaran Islam yang lebih murni mulai diterapkan oleh beberapa individu, anggota masyarakat lainnya pun ikut menyesuaikan diri, sehingga terjadi transformasi sosial secara bertahap.

#### **b. Teori Struktural Fungsional**

Penelitian ini menggunakan teori struktur fungsional Talcot Parson, mengemukakan bahwa, ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional.<sup>14</sup> Setiap elemen pada suatu struktur memiliki fungsi masing-masing. Majelis Tabligh Muhammadiyah merupakan sebuah sistem yang merupakan bagian dari organisasi yang melakukan konsolidasi dengan berbagai pihak sebagai usaha guna penyesuaian dengan perkembangan zaman dalam

---

<sup>14</sup> Andina Prasetya, *et al.*, eds. Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas* 11.1 (2021).

menjalankan program kerjanya, sehingga dapat menghasilkan manfaat bagi masyarakat.

Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

1) *Adaptation*.

Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.<sup>15</sup> Dalam konteks Muhammadiyah di Desa Marannu, adaptasi dapat dijelaskan sebagai kemampuan Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam struktur organisasi Muhammadiyah, khususnya dalam Ranting Muhammadiyah Desa Marannu untuk berintegrasi dan bersesuaian dengan nilai-nilai lokal, budaya, dan sosial masyarakat Desa Marannu. Majelis Tabligh Muhammadiyah perlu memahami dan merespon kebutuhan serta tuntutan masyarakat setempat agar pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik.

2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Goal adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang.<sup>16</sup> Dalam konteks Muhammadiyah, pencapaian tujuan dapat dilihat dalam upaya Majelis Tabligh

---

<sup>15</sup>Gede Made Artha Dharmakarja, *et al.*, eds. Analisis Proses Perubahan APB Desa Dalam Rangka Prioritas Penggunaan Dana Desa Di Masa Pandemi Covid-19. *Akuntansiku* 1.4 (2022).

<sup>16</sup>Andina Prasetya, *et al.*, eds. Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas* 11.1 (2021).

Muhammadiyah untuk mengembangkan pemahaman dan praktik Islam di Desa Marannu. Majelis Tabligh Muhammadiyah memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan meningkatkan keshalihan sosial, memperkuat nilai-nilai moral, atau memberikan kontribusi positif pada pengembangan sosial dan ekonomi di desa tersebut.

3) *Integration*.

Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation, goal attainment, latency*), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, integrasi dapat diartikan sebagai upaya Majelis Tabligh Muhammadiyah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial dan budaya Desa Marannu. Hal ini dapat mencakup penyatuan umat Islam, memperkuat hubungan antarwarga, dan membangun kesinambungan antara ajaran Islam dan praktik sehari-hari masyarakat.

4) *Latency*.

Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.<sup>18</sup> Dalam hal ini, Majelis Tabligh Muhammadiyah dapat berkontribusi pada pemeliharaan dan peningkatan pola nilai-nilai Islam di Desa Marannu, dengan terlibat dalam kegiatan keagamaan,

---

<sup>17</sup>I.Gede Made Artha Dharmakarja, *et al.*, eds. Analisis Proses Perubahan APBDesa Dalam Rangka Prioritas Penggunaan Dana Desa Di Masa Pandemi Covid-19. *Akuntansiku* 1.4 (2022).

<sup>18</sup>Fatkhur Rokhim. Makna Kerja bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Bina Karya Tiara Handycraft Surabaya. *Paradigma* 3.3 (2015).

pendidikan agama, dan pengembangan moral yang bertujuan untuk menjaga keutuhan dan keseimbangan sosial.

### 3. Kerangka Konseptual

#### a. Peran

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat dalam bahasa Inggris, peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”.<sup>19</sup> Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Raph Linton mengemukakan bahwa peran adalah “*The dynamic aspect of status*”. artinya, bahwa seseorang menjalankan peranan apabila ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan status, dan status adalah “*Collection of right and duties*”<sup>20</sup> yaitu suatu kumpulan hak dan kewajiban.

Peran menurut Soerjono Soekanto, merupakan proses dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, ia menjalankan suatu peranan/peran.<sup>21</sup> Kedudukan merupakan posisi atau keberadaan seseorang atau suatu kelompok, organisasi, atau lembaga di lingkungan masyarakat. Adapun peran merupakan pengaruh dan fungsi yang menjadi kewajiban terhadap kedudukan seseorang atau kelompok, organisasi, lembaga di lingkungan masyarakat.

Dari uraian di atas mengenai pengertian peran, dapat disimpulkan, bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri sebagai suatu proses. Artinya bahwa, seseorang yang menduduki

<sup>19</sup> Syamsir Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>20</sup> Winardi A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Revika Aditama, 2011).

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

suatu posisi atau tempat dalam masyarakat maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian, peran membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama, agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dalam proses pengembangan dakwah Islam Muhammadiyah di Desa Marannu mendirikan sebuah Ranting Muhammadiyah Desa Marannu yang menjadikan sekelompok orang yang ada di dalam struktur organisasi/kelembagaan Muhammadiyah tersebut merupakan sekelompok orang-orang yang terstruktur dalam lembaga, yang memiliki hak, kewajiban serta kedudukan dalam lingkungan masyarakat dan sebagai pelaku peran. Peran tersebut ialah hal yang diharapkan dapat mewujudkan fungsi serta tujuan dari dakwah serta cita-cita Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

Dalam menjalankan peran (*Role*) individu atau sekelompok individu: organisasi, lembaga, yang melaksanakan peranan tidak hanya ditentukan oleh perilaku, tetapi juga ditentukan oleh kepercayaan (*Belief*) dan sikap (*Attitude*), oleh karena itu *belief* dan *attitude* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peran yang dijalankan oleh individu ataupun sekelompok individu tersebut. Adanya *belief* dan *attitude*, akan membawa sikap yang selaras dengan harapan yang didefinisikan oleh peran mereka. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai (*value*) yang dipegang oleh seseorang dan mempengaruhi keberlangsungan dan pertumbuhan kepribadian mereka.<sup>22</sup>

Dalam peran terkandung harapan peran, harapan peran ini merupakan konsep masyarakat terhadap apa yang akan dilakukan oleh individu atau sekelompok

---

<sup>22</sup>Fathul Lubabin Nuqul. Konsep dan Teori dalam Psikologi Sosial. *Jurnal Psikologi* 3.8 (2018).

individu dalam suatu organisasi atau lembaga dalam menjalankan perannya di lingkungan masyarakat.<sup>23</sup> Salah satu alasan harapan peran menjadi aspek penting ialah karena individu cenderung mengevaluasi secara positif keberadaan perilaku peran mereka sesuai dengan harapan peran. Jika seseorang tidak sesuai dengan harapan peran, hal ini menunjukkan bahwa individu/ sekelompok individu yang menjalankan peran kurang mempunyai kemampuan untuk memainkan peran atau kurang mempunyai keterlibatan dalam peran. Dengan demikian, Majelis Tabligh Muhammadiyah, diharapkan dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan sebaik-baiknya dalam pemurnian Islam di Desa Marannu.

Menurut Soerjono Soekanto jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

- 1) Peran aktif ialah peran seorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut diukur dari kehadiran dan kontribusinya terhadap suatu organisasi ataupun peran organisasi dalam lingkungan masyarakat.
- 2) Peran Partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

Peran Pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>23</sup>Fathul Lubabin Nuqul. Konsep dan Teori dalam Psikologi Sosial. *Jurnal Psikologi* (2018): 90-101.

## **b. Majelis Tabligh Muhammadiyah**

### 1) Pengertian Majelis Tabligh

Kata Majelis Tabligh terdiri dari dua kata dalam Bahasa Arab yakni majelis dan *tabligh*. Majelis berasal dari kata *jalasa-yajlisu-majlis* yang merupakan bentuk *ism makan* (kata tempat) dari kata dasar duduk. Sementara itu, *tabligh* merupakan bentuk *masdar* (kata kerja yang dibendakan) dari kata *ballagha-yuballighu-tablighan*, yang artinya menyampaikan. *Tabligh* artinya penyampaian dan *Mubaligh* adalah orang yang menyampaikan pesan.<sup>24</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, kata *mubaligh* dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dan menjadi teladan dalam pelaksanaan ajaran Islam dengan niat ibadah kepada Allah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Majelis adalah pertemuan orang banyak untuk satu tujuan.<sup>25</sup> Majelis merupakan perkumpulan yang memiliki manfaat positif dengan memiliki adab-adab bermajelis. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa Majelis diartikan sebagai kumpulan individu atau sekelompok orang yang mengemban amanat, visi misi, cita-cita yang terstruktur dan berperan aktif dalam sebuah lembaga atau organisasi.

*Tabligh* adalah menyiarkan ajaran agama Islam.<sup>26</sup> *Tabligh* bisa berupa penyampaian ataupun berpendapat/nasehat. *Tabligh* merupakan penyampaian dakwah (ceramah, *khutbah*, *kultum*). Dengan demikian, *tabligh* adalah memberikan informasi, menyampaikan pengetahuan yang islami, baik berupa peringatan, ancaman, maupun kabar gembira.

---

<sup>24</sup> Arsip Rakernas Tabligh Institute 2016 dalam lampiran 1 Sistem Pelatihan Mubaligh Muhammadiyah (SPMM)

<sup>25</sup> Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

<sup>26</sup> Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.

Secara etimologi, *tabligh* berasal dari kata kerja “*ballagha-yuballighu-tablighan*”, yang artinya menyampaikan.<sup>27</sup> Menurut pandangan M. Natsir, *tabligh* berarti *ballagha* yang artinya menyampaikan dengan sempurna, seperti dalam kalimat *ballaghul mubin* yang artinya menyampaikan keterangan yang jelas sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat dan dapat ditangkap oleh hati, kemudian dapat pula dicerna oleh kedua-duanya.

Menurut istilah, *tabligh* dikemukakan menurut M. Bahri Ghazali dalam bukunya *Dakwah Komunikatif*, mengatakan bahwa *tabligh* adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama Islam.<sup>28</sup> Di dalam kegiatan *tabligh* terdapat unsur-unsur ajakan, seruan, panggilan agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dipeluknya. Dengan demikian, *tabligh* merupakan sinonim dari makna dakwah, yang keduanya merupakan bagian integral dari keilmuan dakwah, yang di mana *tabligh* merupakan bagian dari sistem dakwah Islam.

Kegiatan dakwah adalah usaha bersama orang yang beriman dalam merealisasikan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan yang dilakukan melalui lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi. Sedangkan *tabligh* adalah usaha menyamakan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok-kelompok baik secara lisan maupun tulisan. Dalam aktivitas dakwah, *tabligh* bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Pelakunya disebut *muballigh* yaitu orang yang melakukan *tabligh*. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni meletakkan *tabligh* pada tahapan awal dakwah. tahapan berikutnya adalah pengajaran dan pendalaman ajaran Islam. Setelah itu, penerapan ajaran Islam dalam

---

<sup>27</sup>M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

<sup>28</sup>Effendi Faisah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).

kehidupan. Sebagai tahapan awal, *tabligh* sangat strategis. Keberhasilan *tabligh* adalah keberhasilan dakwah, dan kegagalan *tabligh* adalah kegagalan dakwah.

*Tabligh* sebagai suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat *ineidental*, *oral*, *massal*, *seremonial*, dan *kolosal*. *Ineidental* artinya *tabligh* bersifat hanya satu kesempatan saja. *Tabligh* bersifat *oral* artinya *tabligh* dilakukan secara lisan. *Tabligh* bersifat *massal* artinya *tabligh* melibatkan banyak orang. *Tabligh* bersifat *seremonial* artinya *tabligh* bersifat perayaan. *Tabligh* bersifat *kolosal* artinya *tabligh* dilakukan secara besar-besaran.

*Tabligh* sebagai suatu kegiatan penyampaian, penyebaran, ajakan, seruan, yang memiliki misi yang tepat. Misi sebuah *tabligh* sebagai gerakan penyampaian, penyebaran, seruan maupun ajakan ini memiliki gerakan yang khas yaitu khas dakwah Islamiyah, untuk menyebarkan akidah Islam ataupun Ibadah yang murni sesuai syariat agama, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah, serta membebaskan ummat dari belenggu-belenggu hawa nafsu yang tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa Majelis Tabligh merupakan kumpulan individu atau sekelompok orang yang mengemban amanat, tujuan, visi misi, cita-cita yang terstruktur dan berperan aktif dalam sebuah lembaga atau organisasi dalam menyampaikan pesan/informasi kepada khalayak/*audience* di dalam suatu forum ataupun suatu pertemuan. Amanat, tujuan, visi misi, ataupun cita-cita dari Majelis Tabligh yaitu penyampaian ajaran Islam melalui dakwah Islamiyah untuk mengembangkan ajaran Islam di masyarakat serta menciptakan kesalehan sosial.

## 2) Unsur-unsur Tabligh

Tabligh merupakan bagian dari dakwah maka unsur-unsur yang ada dalam dakwah juga terdapat dalam *tabligh*.

### a) *Muballigh*

*Muballigh* adalah orang yang menyampaikan pesan ajaran Islam. Dalam pandangan M. Natsir, *muballigh* disebut juga dengan pembawa dakwah.<sup>29</sup>

Nama lain dari *muballigh* ialah *Da'I*, orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

### b) Materi/ Pesan

*Tabligh* adalah masalah pesan atau materi yang disampaikan *muballigh* pada *mad'u*. Pada dasarnya bersumber dari al-qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, *syariah*, akhlak. Hal yang perlu disadari, bahwa ajaran yang diajarkan itu bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi wujud Allah swt., namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam sehingga mampu meanifestasikan akidah, *syari'ah*, dan akhlak dan ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

### c) *Muballaghah*

*Muballaghah* merupakan *isim maf'ul* dari *tabligh*, berarti orang yang diberi penyampaian atau orang yang didakwahi. *Muballaghah* adalah objek dalam *tabligh*. Dalam istilah lain objek dakwah bias disebut *Mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau yang menerima dakwah. Baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun

---

<sup>29</sup> Nata Abuddin, *Metode Studi Islam*, Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada, 2002.

tidak atau dengan kata lain, manusia yang belum beragama islam. Sedangkan kepada yang beragama islam dakwah bertujuan untuk mengingatkan kualitas iman, islam dan ihsan.<sup>30</sup> Dengan demikian, objek dakwah adalah siapa yang diajak untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Adapun objek dakwah adalah seluruh umat manusia.

Ayat al Qur'an yang disebutkan di atas mempertegas bahwa sasaran dakwah atau objek dakwah itu dimulai dari diri sendiri, keluarga/ kerabat, orang beriman. Namun kemudian ditambah dengan pengkategorian masyarakat yang bertujuan agar masyarakat dakwah tersampaikan secara efektif agar senantiasa bisa di pahami dan diterima oleh masyarakat.<sup>31</sup> Dakwah itu tidak serta merta hanya persoalan materi dan metodenya. Tetapi objek sasaran juga tepat karena dapat mengetahui sasaran terlebih dahulu. Karena jika tidak memperhatikan sasaran itu. Dan banyak kendala mempelajari, memahami isi objek dakwah tersebut atau mad'u.

#### d) Metode Tabligh

Metode Tabligh adalah cara untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada objeknya. Metode yang terdapat dalam *tabligh* sama dengan metode yang ada dalam dakwah. Suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Dengan adanya metode tabligh merupakan upaya atau cara yang dipakai juru dakwah Untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Banyak metode dakwah

---

<sup>30</sup>Imam Subqi. "Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati." Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga (2020).

<sup>31</sup>Imam Subqi. "Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati." Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga (2020).

yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>32</sup>

Ayat di atas mengandung tiga metode<sup>33</sup>, yaitu:

- (1) *Al-Hikmah*, yaitu kemampuan seorang *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam secara realitas yang ada dengan argumentasi logis dan komunikatif.
- (2) *Al-Mau'idzah Hasanah*, yaitu ungkapan yang mengandung unsur bibingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*wasiat*) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.
- (3) *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdebat dengan cara yang baik, dengan menyajikan argumentasi yang jelas dan bukti yang kuat, dan juga dalam perdebatan ini harus menggunakan bahasa yang komunikatif. Biasanya metode *mujadalah billati hiya ahsan* digunakan dalam sebuah seminar, diskusi, dan lain-lain.

<sup>32</sup>Erwan Efendi, *et al* eds. Format Acara Dakwah Efektif di Radio dan TV. *Journal on Education* 5.3 (2023).

<sup>33</sup>

### 3) Sejarah Majelis Tabligh Muhammadiyah

Sejak berdirinya, Muhammadiyah pada 18 November 1912 M, Muhammadiyah berusaha untuk membawa perkembangan di berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, agama kebudayaan dan lain sebagainya. Organisasi sosial-keagamaan ini memiliki 13 majelis yang terbentuk berdasarkan keputusan Mukhtamar ke-46 di Yogyakarta.

Majelis Tabligh merupakan salah satu majelis atau bidang organisasi yang pertama-tama didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk memudahkan fokus dan jangkauan dakwah.<sup>34</sup> Majelis Tabligh Muhammadiyah diresmikan pada tahun 1924 M. Pendirian majelis ini melalui proses yang panjang, bermula pada pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan pada acara pengajian setiap malam Jum'at tahun 1917 M menjadi titik awal bagi perintisan terbentuknya Majelis Tabligh (MT) yang kemudian berkembang ke arah yang lebih kompleks, yang berfungsi untuk melaksanakan dakwah Amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan yang macam dan penyelenggaraannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga. Penentu kebijakan dan penanggung jawab amal usaha, program dan kegiatan adalah pimpinan Muhammadiyah.

Miftahul Haq (Sekretaris Majelis Tabligh PP Muhammadiyah) menjelaskan dalam kutipan catatan H.M. Syoedja tentang sejarah Majelis Tabligh, bahwa *tabligh* merupakan bagian dari tiga fokus dakwah Muhammadiyah di masa awal. Pertama *tabligh*, kedua mengembangkan Taman Pustaka lewat bacaan dan informasi, dan

---

<sup>34</sup>Wahyu Suhargo, 2008. "Studi Manajemen Sumber Daya Manusia di Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimanan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Kepengurusan 2005-2010". Skripsi.

ketiga adalah PKO (Penolong Kesengsaraan Oemom).<sup>35</sup> Menyadari perkembangan dakwah yang semakin kompleks sebagaimana PKO yang mengirimkan relawan pada musibah meletusnya Gunung Kelud pada tahun 1918 sehingga pada 17 Juni 1920, Kiai Ahmad Dahlan menyadari untuk membentuk divisi khusus yang membidangi dakwah.

Pada hari tersebut, Kiai Ahmad Dahlan menggelar rapat pertemuan dengan 200 anggota Muhammadiyah yang menghasilkan keputusan membentuk empat bagian divisi dakwah, yaitu bagian Tabligh diamanahkan kepada Kiai Fachroddin, bagian Sekolah diamanahkan kepada Kiai Hisyam, bagian Pustaka diamanahkan kepada Muchtar, dan bagian PKO diamanahkan kepada Syudjak. Dengan demikian, disepakati bahwa untuk mengefektifkan organisasi Muhammadiyah perlu dibentuk bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari Muhammadiyah sehingga memiliki fokus gerakan.

Sejak awal, Kiai Fachroddin sebagai ketua Bidang Tabligh/ Majelis Tabligh Muhammadiyah bertekad ingin melakukan penyiaran agama Islam dengan mendirikan surau-surau dan masjid-masjid di seluruh Nusantara, yang merupakan titik fokus penyiaran agama Islam. Kiai Fachroddin juga mendirikan madrasah *muballigh* bagi laki-laki dan perempuan. Dari situlah kemudian *tabligh* terus mengembangkan kegiatan. Dari semangat tersebut, Majelis Tabligh Muhammadiyah meluaskan usaha untuk mencetak para *da'i* dan *da'iyah* Muhammadiyah hingga berbagai organisasi otonom dari IPM, IMM, HW, hingga NA.

Berdasarkan sejarah pendirian Majelis Tabligh, dapat disimpulkan bahwa, Majelis Tabligh Muhammadiyah memiliki rencana strategis untuk meningkatkan

---

<sup>35</sup> Afandi, "Kilas Pendek Sejarah Pendirian Majelis Tabligh" , *Muhammadiyah.or.id*, 28 Januari 2022, diakses pada 24 Juni 2024.

kuantitas dan kualitas Peran Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah kemasyarakatan yang berpengaruh langsung dalam menciptakan masyarakat Islami sebagai perwujudan dari partisipasi aktif Muhammadiyah dalam penyebaran dan pemurnian Islam serta pembangunan umat dan bangsa untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.

Berdasarkan garis besar program, Majelis Tabligh mempunyai tugas pokok untuk:

- a) Meningkatkan kuantitas dan kualitas dakwah dalam segala dimensi kehidupan sesuai dengan prinsip gerakan Muhammadiyah.
- b) Meningkatkan mutu dan kompetensi *muballigh* Muhammadiyah.
- c) Memperluas jangkauan dakwah, agar mampu menyentu berbagai level dan jenis kelompok masyarakat.
- d) Mengembangkan dan menerapkan dakwah multimedia baik media lokal, maupun media dengan muatan teknologi baru.
- e) Melakukan evaluasi dan memperbaiki konsep dan implementasi proyek-proyek dakwah Muhammadiyah, seperti dakwah jamaah, dakwah kultural dan sebagainya, agar kembali berjalan secara efektif.
- f) Mengembangkan metode dan praktik pembinaan kehidupan Islami dalam masyarakat.

#### 4) Sejarah Majelis Tabligh di Desa Marannu

Pendirian Majelis Tabligh di Desa Marannu diawali dengan pendirian ranting Muhammadiyah di Desa Marannu. Pendirian ranting ini bermula pada Dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu mulai berlangsung sekitar tahun 1970 yang dipelopori oleh salah satu masyarakat Desa yang pernah merantau di

Minangkabau, beliau bernama H. Silemba. Kepulangnya di kampung halaman selain sebagai perantau, juga membawa ilmu pengetahuan agama yang di mana pengetahuan agama tersebut berasal dari ajaran agama Islam yang diemban oleh salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia saat ini yaitu Muhammadiyah.

Dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu pada awalnya hanya dilakukan secara kecil-kecil, yang dimulai dari keluarga H. Silemba. Pada awal perkembangan dakwah Muhammadiyah tersebut, H. Silemba mengundang Ustadz. Rauf Sulle yang merupakan aktifis Muhammadiyah Pinrang (Muhammadiyah Cabang Pinrang Barat), yang juga selaku imam masjid serta khatib Masjid Mujahidin Muhammadiyah Pinrang, sebagai pemateri pengajian. (H. Silemba sering melaksanakan Shalat Jum'at berjamaah di Masjid Muhammadiyah Pinrang). Adapun materi-materi dakwah pada saat itu terkait tentang pembelajaran Al Qur'an dan Hadis, serta kajian-kajian bulughul maram, fikhi ibadah, akidah dan adab, dan lain-lain. H. Silemba rutin mengadakan pengajian mingguan dan mengajak sanak keluarganya mengikuti kajian rutin tersebut.

Perkembangan dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu berhasil mendirikan ranting Muhammadiyah serta ranting aisyiyah yang mulai aktif mulai tahun 1980-sekarang dalam perserikatan Muhammadiyah (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang), yang di mana Ranting Muhammadiyah awalnya merupakan ranting dari Cabang Muhammadiyah Pinrang Barat. Pada tahun 2015 Ranting Muhammadiyah masuk pada Muhammadiyah Cabang Mattiro Bulu, sedangkan Aisyiyah menjadi Aisyiyah Cabang Punnia.

Keberhasilan peran Majelis Tabligh Ranting Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah di Desa Marannu dapat dilihat dari pendirian ranting

Muhammadiyah yang diketuai oleh H. Silemba serta ranting Aisyiyah diketuai oleh Hj. Masi (yang merupakan sepupu H. Silemba) di Desa Marannu. Terdapat beberapa pembagian majelis dalam struktur kepengurusan ranting Muhammadiyah di Desa Marannu, di antaranya: Majelis Tabligh, Majelis Dikdasmen, Majelis Pendidikan Kader, Majelis Pelayanan Sosial, Majelis Wakaf dan Kehartabendaan, serta Majelis Lingkungan hidup. Selain itu, walaupun fasilitas terbatas, anggota Muhammadiyah di Desa Marannu tetap giat melaksanakan tabligh sebagai inti dari fokus tujuan Muhammadiyah dan melakukan pemurnian Islam di Desa Marannu.

Setelah Ranting Muhammadiyah dibentuk di Desa Marannu, dan menjadi ranting yang berperan aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Tabligh semakin aktif dalam melaksanakan program-program dakwahnya. Dakwah yang tadinya hanya dilakukan di keluarga H. Silemba, perlahan-lahan meluas, yang kemudian dilaksanakan melalui pengajian di masjid umum Desa Marannu/Masjid Muhajirin Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia Marannu, serta fasilitas umum yang ada di Desa Marannu.

Majelis Tabligh ranting Muhammadiyah saling bekerja sama dengan majelis-majelis lainnya yang ada dalam struktur agar efektifitas peran Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan dakwah menjadi lebih nyata, seperti dakwah lisan berupa pengajian rutin dan juga dakwah *bilhal* yaitu pendirian sekolah Raudhatul Athfal Aisyiyah Punnia Marannu pada tahun 1980, serta pendirian Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia di desa Marannu yang dibangun pada tahun 1972 yang mulai aktif pada tahun 1992. Pada sekitar tahun 1992 saat Pesantren mulai aktif dalam pendidikan formal dan kepesantrenan, banyak dari masyarakat desa Marannu yang melaksanakan

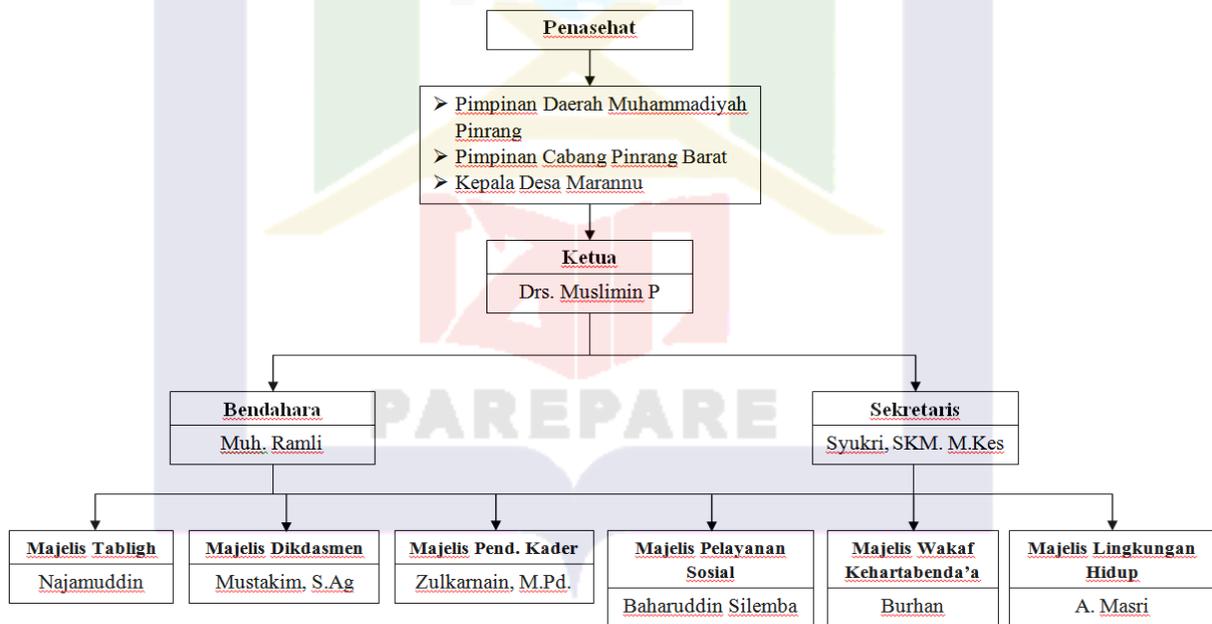
pendidikan di sana yang saat ini menjadi alumni pesantren dan aktif dalam kegiatan ranting Muhammadiyah., bahkan menjadi pengurus dalam ranting Muhammadiyah ataupun organisasi otonom Muhammadiyah Daerah Pinrang.

Adapun perkembangan keberhasilan Majelis Tabligh Muhammadiyah dari tahun 1970 hingga tahun 2015 sebagai berikut.

- a) Pada tahun 1970-1980, kedatangan Muhammadiyah di Desa Marannu melakukan dakwah kecil-kecil yang dimulai dari keluarga H. Silemba dan Ustadz Rauf yang menjadi pelopor perkembangan dakwah Muhammadiyah serta pendirian ranting Muhammadiyah di Desa Marannu.
- b) Pada tahun 1972, pendirian Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Marannu dari tanah waqaf H. Andi Wahid melalui rekomendasi ranting Muhammadiyah Punnia yang kemudian disahkan oleh 5 PDM Muhammadiyah (PDM Kab. Pinrang, PDM Kab. Barru, PDM Ka. Enrekang, PDM Kab. Sidrap, PDM Parepare).
- c) Pada tahun 1980, dakwah *bilhal* kembali dilakukan dimana organisasi melakukan pendirian TK RA Aisyiyah Punnia dibawah Naungan Yayasan PDM Kab. Pinrang.
- d) Pada tahun 1980-2015, didirikan ranting Muhammadiyah di Desa Marannu, Muhammadiyah mulai dikenal oleh kalangan masyarakat. Dakwah pada awalnya dilakukan di rumah H. Silemba/H. Masi. Setelah dakwah Muhammadiyah berkembang dan mulai dikenal luas oleh masyarakat, mereka mulai mempelajari ilmu agama Islam dengan baik dan benar, dakwah Muhammadiyah yang tadinya hanya di laksanakan di rumah H. Silemba/ H. Masi, mulai dilaksanakan di masjid umum dan tempat/fasilitas lembaga

pendidikan Muhammadiyah yang ada di Desa Marannu. Sifat tradisonalisme masyarakat perlahan-lahan berkurang, masyarakat mulai paham dengan perkembangan zaman. Masyarakat Desa Marannu (tidak hanya anggota Muhammadiyah) perlahan-lahan meningkat dalam mengikuti pengajian yang dilaksanakan ranting Muhammadiyah Punnia desa Marannu. Dengan demikian, dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu memiliki keberhasilan dan berperan di Desa Marannu.

- e) Pada tahun 2015, Ranting Muhammadiyah Memisahkan diri dari Cabang Pinrang Barat dan berada di naungan Cabang Mattiro Bulu. Pada tahun tersebut, dakwah Muhammadiyah semakin aktif di Desa Marannu, anggota Muhammadiyah makin bertambah dan berkembang.



**Gambar 2.1** Struktur Organisasi Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Marannu Tahun 2010-2015

f) Model program Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu

1) Gerakan Pengajian

- (a) Melaksanakan pengajian ahad pagi bagi umum/umat Islam dan warga persyarikatan yang direncanakan sebaik mungkin dengan muballigh Muhammadiyah yang mampu memahami alam pikiran jamaah.
- (b) Melaksanakan pengajian-pengajian umum dalam memperingati hari-hari besar Islam sesuai tema peristiwa baik dengan muballigh cabang setempat ataupun mendatangkan dari Cabang/ Daerah/ atau lainnya dari lingkungan persyarikatan.
- (c) Melaksanakan pengajian Milad Muhammadiyah khusus bagi warga/anggota dan simpastisan pada setiap tanggal 8 Dzulhijjah atau tanggal 18 November yang merupakan tanggal kelahiran Muhammadiyah.
- (d) Melaksanakan pengajian khusus bagi pimpinan Muhammadiyah yang diselenggarakan secara rutin setiap satu bulan sekali.
- (e) Melaksanakan pengajian-pengajian khusus bagi kader, pimpinan, dan anggota persyarikatan seperti pengajian tafsir, hadits, ketarjihan, dan ilmu-ilmu keislaman (dirasah Islamiyah) yang diperlukan untuk peningkatan wawasan keislaman.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Haedar Nashir. *Kuliah Kemuhammadiyah*1. (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018).

## 2) Gerakan keluarga sakinah

- (a) Melaksanakan pembinaan keluarga sakinah sebagaimana telah menjadi pedoman yang disusun oleh Aisyiyah sebagai basis kelembagaan bagi pembentukan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- (b) Menjadikan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah sebagai bagian integral dari program Qoriah Toyyibah (Aisyiyah).<sup>37</sup>

## 3) Gerakan Jamaah Dakwah dan dakwah Jamaah (GJDJ)

- (a) Gerakan jamaah dakwah dan dakwah jamaah menjadi arena kiprah para anggota Muhammadiyah untuk mempraktekkan atau mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakini akan mendatangkan rahmatan lil alamin. Dalam gerakan ini ada 3 komponen: a) inti jama'ah (anggota Muhammadiyah sebagai motor penggerak, pembimbing, pembina); b) dakwah jama'ah (dakwah yang dilakukan oleh inti jama'ah dengan pendekatan kesejahteraan); c) jama'ah (kelompok keluarga di suatu tempat yang hendak dan berhasil didakwahi oleh inti jama'ah dengan sistem dakwah jama'ah). Dapat disimpulkan bahwa inti jama'ah adalah pelaku dakwah jama'ah alat, dan jama'ah adalah tujuan yang hendak dicapai, ialah suatu lingkungan hidup yang sejahtera lahir batin, dunia akhirat.
- (b) Menggerakkan ranting-ranting dalam cabangnya memiliki satu pilot proyek gerakan jamaah dan dakwah jamaah. Setelah melalui pembinaan secara teratur, kemudian dinilai dan berhasil, dari percontohan ini dapat dikembangkan di tempat lain.

---

<sup>37</sup>Haedar Nashir. *Kuliah Kemuhammadiyah* 1.

- (c) Ranting menjadi tempat melapor bagi anggota Muhammadiyah yang telah memperatekkan Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah serta memberi solusi terhadap kesulitan yang dihadapi. Jika masalah kesulitan yang ditemukan tidak dapat dipecahkan di Ranting, maka Ranting dapat membawa masalah ini ke Cabang untuk diembuk dan dicarikan solusi pemecahan bersama-sama.
- (d) Sebelum gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah dilaksanakan terlebih dahulu, hedaklah cabang bersama ranting-ranting dalam lingkungannya melakukan kajian bersama untuk mengalami dan disosialisasikan untuk memahami secara baik kepada para anggota Muhammadiyah.<sup>38</sup>

Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah bermanfaat menjadi sarana mengaktifkan anggota Muhammadiyah menjadi subjek pelaku gerakan, sebagai inti jama'ah dan jama'ah yang dilahirkan oleh dakwah Jama'ah setelah berhasil akan bermanfaat bagi pengembangan Muhammadiyah serta pemurnian Islam ke depan.

### **c. Pemurnian Islam**

#### **1) Pengertian Pemurnian Islam**

Pemurnian Islam menjadi nawacita perebutan kebenaran ajaran Islam itu sendiri. Banyak dari berbagai kelompok yang mengakui bahwa ia merupakan Islam itu sendiri atau ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad

---

<sup>38</sup>Haedar Nashir. *Kuliah Kemuhammadiyah*. (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018).

berdasarkan Qur`an dan Hadits.<sup>39</sup> Pemurnian adalah proses menghilangkan unsur-unsur asing atau hal-hal yang dianggap mengotori suatu hal agar kembali ke bentuk aslinya.<sup>40</sup> Dalam konteks keagamaan, pemurnian sering kali merujuk pada usaha mengembalikan suatu ajaran atau praktik kepada dasar-dasar yang dianggap benar sesuai dengan sumber aslinya.

Adapun definisi Islam, secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.<sup>41</sup> Secara terminologi, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaranajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.<sup>42</sup>

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara

---

<sup>39</sup> Inge, Anabel. *The making of a Salafi Muslim woman: Paths to conversion*. Oxford University Press, 2016.

<sup>40</sup> Fajar, Dadang Ahmad. *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan*. Nuansa Cendekia, 2024, h.42.

<sup>41</sup> Safitri, Latifah Nurul. "Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4.1 (2019): 85-96.

<sup>42</sup> Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara, 2020, h.25.

mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam AS hingga Muhammad SAW.<sup>43</sup> Dengan demikian, kata Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, Nabi terlihat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya.

Dengan demikian, pengertian pemurnian Islam adalah upaya untuk mengembalikan ajaran dan praktik Islam kepada bentuk aslinya yang murni, sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Proses ini melibatkan penghapusan elemen-elemen yang dianggap menyimpang atau tidak memiliki dasar dalam kedua sumber tersebut, seperti bid'ah (inovasi dalam ibadah tanpa dasar), takhayul, dan khurafat. Tujuan utama dari pemurnian Islam adalah memastikan bahwa umat Muslim menjalankan ajaran agama sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, tanpa terpengaruh oleh tambahan-tambahan atau interpretasi yang tidak sesuai dengan sumber asli ajaran Islam.

## 2) Proses Pemurnian Islam

Proses pemurnian Islam, atau yang dikenal sebagai tajdid, adalah upaya untuk mengembalikan ajaran dan praktik Islam kepada kemurniannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Gerakan ini bertujuan untuk membersihkan Islam dari unsur-unsur yang dianggap menyimpang, seperti tahayul (kepercayaan tak berdasar), bid'ah (inovasi dalam ibadah tanpa dasar), dan khurafat (mitos atau

---

<sup>43</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h.27.

takhayul). Secara umum, proses pemurnian Islam melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Penegasan Kembali Sumber Ajaran

Menekankan pentingnya Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam, serta mengajak umat untuk merujuk langsung kepada keduanya dalam memahami dan mempraktikkan agama.

2. Pendidikan dan Dakwah

Menyebarkan pemahaman Islam yang murni melalui pendidikan formal dan non-formal, ceramah, seminar, dan media lainnya. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran umat tentang pentingnya mengikuti ajaran Islam yang autentik.<sup>44</sup>

3. Identifikasi dan Penghapusan Praktik Menyimpang

Mengidentifikasi praktik-praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk meninggalkannya.

4. Pembaharuan Pemikiran

Mendorong ijtihad (upaya pemahaman) yang sesuai dengan konteks zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Ini termasuk mengkaji ulang interpretasi ajaran yang mungkin tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini.

---

<sup>44</sup> Nasution, Marlian Arif. "Beragama Kontekstual dan Prinsip Dasar Modernisasi: Antara Pembaharuan dan Pemurnian." *Jurnal Al-Harakah* (2024): 35-43.

## 5. Penguatan Institusi Keagamaan

Memperkuat peran lembaga-lembaga keagamaan dalam membimbing umat, memastikan bahwa mereka berfungsi sebagai sumber otoritatif dalam penyebaran ajaran Islam yang murni.<sup>45</sup>

Gerakan pemurnian Islam telah berlangsung dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah Islam, dengan tujuan utama menjaga kemurnian ajaran dan memastikan relevansinya dalam setiap konteks zaman.

### 3) Faktor yang Mempengaruhi Pemurnian Islam

Pemurnian Islam dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersifat kompleks dan dapat bervariasi di berbagai konteks. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi pemurnian Islam adalah:

#### a) Konteks Sejarah dan Kultural

Faktor sejarah dan kultural memainkan peran penting dalam pengembangan Islam.<sup>46</sup> Setiap komunitas Muslim memiliki warisan sejarah dan budaya yang unik, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik Islam di wilayah tersebut.

#### b) Interpretasi dan Ijtihad

Pemahaman dan interpretasi ajaran Islam dapat bervariasi di antara ulama dan komunitas Muslim.<sup>47</sup> Konsep ijtihad (usaha untuk memberikan pendapat hukum Islam yang baru) memungkinkan fleksibilitas dalam

<sup>45</sup>Qoharuddin, Moch Azis. "Modernisasi Umat Islam India: Studi Pemikiran Amir Ali Dan Akhmad Khan." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 5.2 (2019): 82-97.

<sup>46</sup>Bayu Ardiwansyah, *et al.*, eds. "Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7.1 (2023).

<sup>47</sup>Ahmad Imam Mawardi. *Fiqh Minoritas; Fiqh Al-Aqalliyyât dan Evolusi Maqâshid al-Syarî'ah dari Konsep ke Pendekatan*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2010).

mengadaptasi ajaran Islam dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

c) Pendidikan dan Literasi Agama

Tingkat pendidikan dan literasi agama dalam masyarakat dapat memengaruhi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.<sup>48</sup> Masyarakat yang memiliki tingkat literasi agama yang tinggi cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam.

d) Pengaruh Media dan Teknologi

Perkembangan media dan teknologi informasi dapat mempengaruhi cara orang memahami dan mengakses informasi tentang Islam.<sup>49</sup> Media sosial dan platform online dapat memainkan peran besar dalam menyebarkan ajaran Islam dan membentuk opini publik.

e) Kondisi Ekonomi dan Sosial

Faktor ekonomi dan sosial juga dapat memengaruhi pengembangan Islam. Kondisi ekonomi yang stabil dan sosial yang adil dapat menciptakan lingkungan yang mendukung praktik-praktik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

f) Tantangan Kontemporer

Tantangan-tantangan kontemporer, seperti isu-isu sosial, ekonomi, dan politik, dapat mempengaruhi cara Islam diinterpretasikan dan direspons oleh

---

<sup>48</sup>Putri Oktavia dan Khusnul Khotimah. Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 2.5 (2023).

<sup>49</sup>Juniarti Iryani dan Nurwahid Syam. Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *PUSAKA* 11.2 (2023).

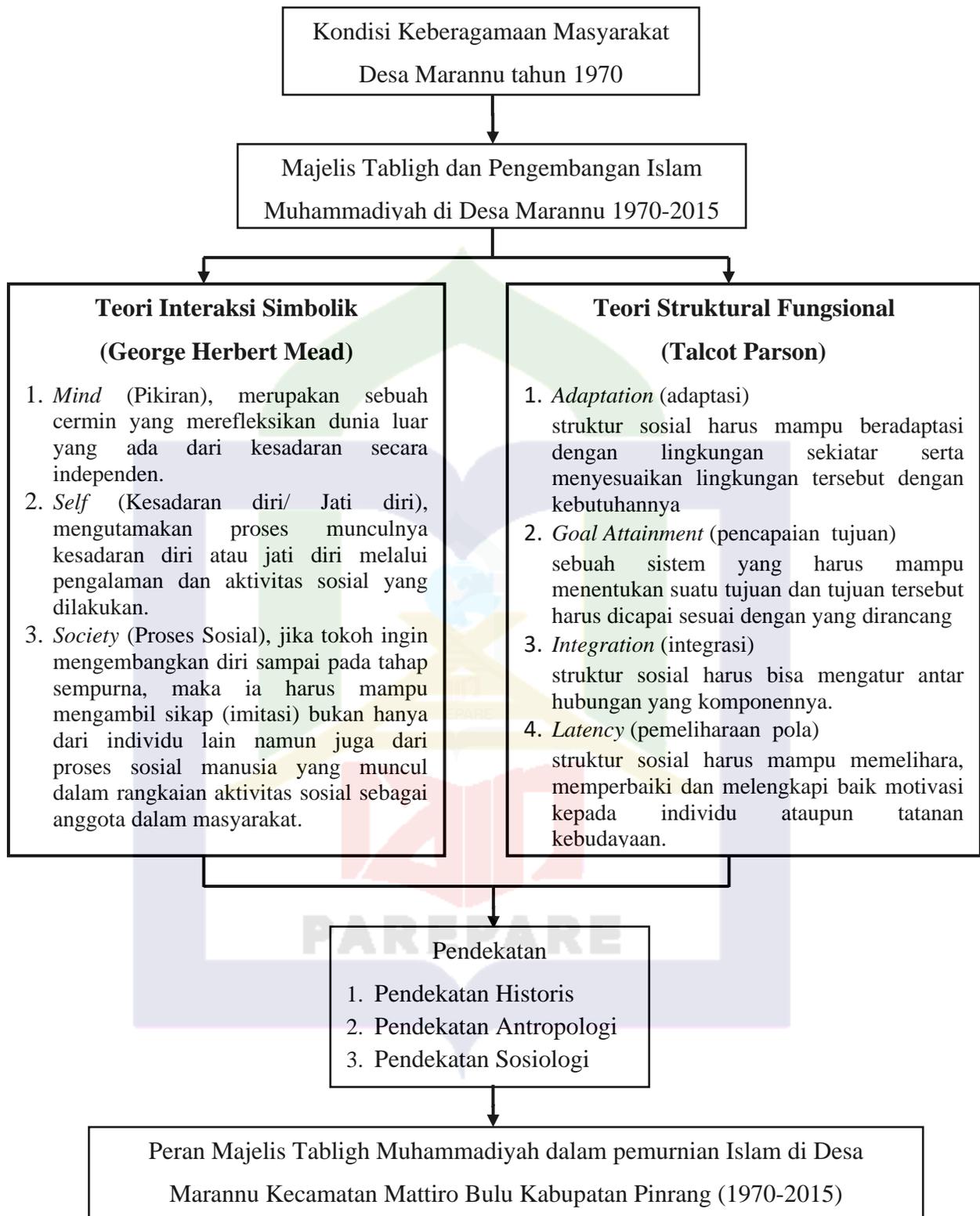
masyarakat Muslim.<sup>50</sup> Upaya untuk menanggapi tantangan-tantangan ini dapat membentuk pemurnian Islam di masa depan.

#### **d. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah peran Dakwah Muhammadiyah dalam pengembangan Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Dalam peran Dakwah Muhammadiyah dalam pengembangan Islam melalui teori struktural fungsional sasaran, tujuan, pesan, metode, media dan evaluasi. Dari topik penelitian inilah menghasilkan suatu rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu Peran Dakwah Muhammadiyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

---

<sup>50</sup>H. Faisal Ismail. *Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016).



**Gambar 2.2** Bagan Kerangka Pikir

## BAB III METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana dalam membahasnya menggunakan pendekatan historis, serta menganalisis secara kronologis sebagai suatu studi kasus yang spesifik menganalisis peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di masyarakat Desa Marannu tahun 1970-2015.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>51</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis merupakan suatu metode yang berusaha mencari fakta-fakta yang pernah terjadi pada masa lampu terutama yang mengenai Sejarah Muhammadiyah tahun 1970 hingga 2015 dan rangkai peristiwa-

---

<sup>51</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

peristiwa yang dilalui manusia sebagai objek kajian tertentu tidak dapat dilewatkan dalam usaha meneliti latar belakang keberadaan dan perkembangan serta pengaruh terhadap masyarakat Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang.

b. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi dalam memahami peran Dakwah Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu dapat melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Antropologi memungkinkan kita untuk melihat bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik keagamaan disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat Desa Marannu.

c. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi merupakan pendekatan dengan melihat fakta yang terjadi dan berkembang di dalam masyarakat di Desa Marannu. Metode pendekatan ini, berupaya memahami hubungan Masyarakat dengan melihat interaksi antara manusia di dalamnya. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal ini, peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang.

### 3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan difokuskan di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Desa ini dipilih karena

memiliki sejarah panjang perjalanan dakwah Muhammadiyah dan mencerminkan tantangan serta potensi dalam pemurnian Islam di tingkat lokal.

#### b. Waktu Penelitian

Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah diseminarkan serta telah mendapat surat izin penelitian, penulis akan melakukan penelitian selama dua bulan, Waktu tersebut dipilih untuk mengakomodasi musim dan situasi sosial masyarakat Desa Marannu secara optimal. Selain itu, rentang waktu yang cukup panjang diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait peran dakwah Muhammadiyah dalam mengembangkan Islam di desa tersebut.

#### 4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini akan berfokus pada pembahasan kondisi keberagaman masyarakat Desa Marannu pada tahun 1970-2015 dan peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang tahun 1970-2015.

#### 5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah.<sup>52</sup> Metode penelitian sejarah adalah suatu pendekatan yang

---

<sup>52</sup>Prihadi Dwi Hatmono, Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. Sabbhata Yatra: *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, (2021).

digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data historis guna memahami dan merekonstruksi peristiwa masa lampau.

Adapun teknik yang digunakan dalam penyusunan ini antara lain:

a. Heuristik

Heuristik dalam konteks penelitian sejarah merujuk pada proses pengembangan dan penggunaan metode atau pendekatan baru untuk menggali informasi sejarah.<sup>53</sup> Pada tahap ini, penulis mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah sebagai data yang dibutuhkan.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah yang ditemukan terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari dokumen/arsip majelis tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu, dan wawancara yang dilakukan oleh narasumber, diantaranya: Baharuddin Silemba, Syukri, Najamuddin, Andi Syamiluddin, Syahrir Bedo, Najamuddin, Zubair Zainal, Muhammad Said, Ikhsan Jahasan. Selain *field research*, penulis juga mendapatkan data primer melalui *library research* (data kepustakaan) yang diperoleh melalui arsip, kepustakaan dan literature yang ada relevansinya dengan judul penelitian melalui teknik kutipan langsung maupun tidak langsung dari penulis. Diantaranya: *lontarak akkarungeng alitta*, *lontarak akkarungeng sawitto* melalui transliterasi Ahmad Yani.

Sumber sekunder dikatakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian sejarah, yang diperoleh melalui ensiklopedia buku-buku yang relevansi dengan

---

<sup>53</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media, 2015).

kondisi keberagamaan masyarakat Desa Marannu pada tahun 1970 serta Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu.

b. Kritik sumber

Kritik sumber adalah langkah penelitian sejarah di mana peneliti secara kritis mengevaluasi dan menganalisis sumber historis yang digunakan.<sup>54</sup> Terdapat dua macam kritik yang dilakukan dalam penelitian sejarah, yakni kritik eksternal (otentisitas) dan kritik internal (kredibilitas).

Data primer yang ditemukan dalam penelitian ini didominasi dari hasil wawancara terkait kondisi keberagamaan masyarakat Desa Marannu, Sejarah Muhammadiyah di Desa Marannu, Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu pada tahun 1970-2015. Tokoh yang diwawancarai, yang pertama ialah Baharuddin Silemba. Siapa kah sosok Baharuddin Silemba, sehingga penulis mengangkatnya sebagai seseorang yang dapat diwawancarai? Apakah pernyataan-pernyataan yang dikatakan oleh Baharuddin Silemba bersifat fakta sesuai sejarah kedatangan Muhammadiyah di Desa Marannu, apakah benar, bapak beliau H. Silemba merupakan pelopor pertama kedatangan Muhammadiyah di Desa Marannu? Apakah pernyataannya dapat dipercaya?

Sumber data yang didapatkan melalui wawancara selanjutnya ialah Muslimin, mengapa penulis memilih Muslimin sebagai narasumber? Apakah pernyataannya bersifat akurat mengenai kondisi keberagamaan masyarakat di Desa Marannu sebelum tahun 1970? Apakah pernyataannya akurat mengenai peran Majelis Tabligh dalam pemurnian Islam di Desa Marannu (1970-2015)?

---

<sup>54</sup>Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni. *Pengantar Epidemiologi*. (Jakarta: Buku Kodekteran EGC, 2001).

Sumber data yang didapatkan melalui wawancara selanjutnya ialah Andi Syamiluddin. Mengapa penulis memilih Andi Syamiluddin sebagai narasumber penelitian? Apakah pernyataannya mengenai sejarah Muhammadiyah pada tahun 1970 khususnya di Desa Marannu benar akurat dan valid?

Sumber data yang didapatkan melalui wawancara, selanjutnya ialah Zubair Zainal. Mengapa penulis memilih Zubair Zainal sebagai narasumber penelitian. Apakah pernyataannya mengenai peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu pada tahun 1970-2015 bersifat akurat dan valid?

Sumber data yang didapatkan selanjutnya yakni Syahrir Bedo. Mengapa penulis memilih Syahrir Bedo sebagai narasumber penelitian. Apakah pernyataannya mengenai peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu pada tahun 1970-2015 bersifat akurat dan valid?

Sumber data yang didapatkan selanjutnya yakni Najamuddin. Mengapa penulis memilih Najamuddin sebagai narasumber penelitian. Apakah pernyataannya mengenai peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu pada tahun 1970-2015 bersifat akurat dan valid?

Sumber data yang didapatkan selanjutnya yakni Muhammad Said. Mengapa penulis memilih Muhammad Said sebagai narasumber penelitian. Apakah pernyataannya mengenai peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu pada tahun 1970-2015 bersifat akurat dan valid?

Sumber data selanjutnya yakni Syukri. Mengapa penulis memilih Syukri sebagai narasumber penelitian. Apakah pernyataannya mengenai peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu pada tahun 1970-2015 bersifat akurat dan valid?

Sumber data yang didapatkan selanjutnya yakni Ikhsan Jahasan. Mengapa penulis memilih Jahasan sebagai narasumber penelitian. Apakah pernyataannya mengenai peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu pada tahun 1970-2015 bersifat akurat dan valid?

Sumber data selanjutnya yakni lontarak bilang, akkarungeng sawitto dan alitta dalam transliterasi Ahmad Yani. Apakah data tersebut asli atau salinan? Apakah data tersebut dibutuhkan penulis? apakah data tersebut masih utuh atau sudah berubah?

### c. Interpretasi

Interpretasi dalam konteks penelitian sejarah adalah proses memberikan makna atau penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan.<sup>55</sup> Penulis dalam menemukan sumber sejarah sebagai data primer, yang dilakukan melalui pedoman wawancara, memilah data dengan akurat dan fakta, karena hal ini merupakan sebuah sejarah.

Pernyataan dari narasumber Baharuddin Silemba menyebutkan bahwa H. Silemba merupakan tokoh masyarakat yang pertama kali memperkenalkan Muhammadiyah di Desa Marannu, dan Muhammadiyah mulai melakukan dakwah pertama kali pada tahun 1970 dan berupaya melakukan pemurnian Islam di Desa Marannu setelah melihat kondisi keberagamaan masyarakat yang masih stuck pada tradisi nenek Moyang pada saat itu. Pernyataan tersebut benar adanya, Baharuddin Silemba merupakan saksi sejarah pada saat itu, mengnigat bahwa H. Silemba merupakan orangtua dari Baharuddin Silemba. Hal ini dapat

---

<sup>55</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media, 2015).

dikategorikan sebagai sejarah lisan yang merupakan saksi sejarah dan orang yang pernah hidup pada zaman yang sedang diteliti oleh penulis (1970) yang benar menyaksikan ketika peristiwa itu terjadi, mengetahui serta mengikuti kejadian masa lampau yang diceritakan dengan penuh tanggung jawab atas kebenarannya.

Pernyataan dari narasumber Muslimin dalam wawancara mengenai kondisi keberagaman masyarakat di Desa Marannu sebelum tahun 1970 serta Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu benar adanya. Muslimin merupakan masyarakat asli Desa Marannu, yang merupakan tokoh masyarakat Desa Marannu, beliau pernah menjabat sebagai Kepala Desa Marannu pada tahun 2001, dan mulai aktif sebagai aktifis Muhammadiyah di Desa Marannu sejak tahun 1990 hingga sekarang, sehingga beliau mengetahui banyak tentang sejarah Muhammadiyah sejak dulu, dan sejarah kondisi keberagaman masyarakat desa Marannu pada masa lampau. Beliau termasuk saksi sejarah yang pernah menyaksikan kondisi keberagaman masyarakat sebelum tahun 1970, dan mengungkapkannya secara lisan kepada penulis, sebagai bentuk sejarah lisan.

Pernyataan dari narasumber Andi Syamiluddin dalam wawancara mengenai Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu (1970-2015) benar dan fakta. Andi Syamiluddin merupakan ketua Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang saat ini, beliau telah berkecimpung dalam organisasi Muhammadiyah sejak tahun 1990. Beliau juga dikenal sebagai sosok guru yang berwawasan luas, dan mengetahui banyak sejarah Muhammadiyah di Kabupaten Pinrang. Wawancara yang disampaikan melalui sumber akurat, sehingga pernyataannya dapat dipercaya dan bersifat fakta.

Pernyataan dari narasumber Zubair Zainal dalam wawancaranya mengenai Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu ialah benar. Zubair Zainal merupakan guru pertama sejak aktifnya kembali Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah di Desa Marannu pada tahun 1990, yang di mana dalam sejarah pembangunan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia telah didirikan pada tahun 1972 dan sempat vakum, lalu aktif kembali melaksanakan kegiatan kepesantrenan dan pembelajaran pada tahun 1990. Zubair Zainal telah mengamati peran majelis tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu, dan Ia berpendapat bahwa hal tersebut berhasil dilakukan melihat kondisi keberagaman masyarakat yang semakin meningkat melalui dakwah yang aktif dilakukan majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu.

Sama halnya dengan Syahrir Bedo, merupakan aktivis Muhammadiyah Daerah Kabupaten Pinrang. Syahrir Bedo juga merupakan guru pertama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada tahun 1990 bersama dengan Zubair Zainal. Pernyataannya mengenai Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu, berdasarkan fakta dan dapat dipercaya, sehingga dapat dijadikan data valid dan sumber sejarah.

Pernyataan dari Muhammad Said mengenai kondisi keberagaman masyarakat Desa Marannu sebelum tahun 1970, yang di mana pada saat itu masyarakat masih bertumpu pada tradisi nenek moyang yang mempercayai animisme dan dinamisme tersebut bersifat fakta dan dapat dipercaya. Muhammad Said merupakan tokoh masyarakat Desa Marannu saat ini. Beliau merupakan imam masjid Nurul Amal Desa Marannu. Muhammad Said merupakan saksi

sejarah kondisi keberagamaan masyarakat Desa Marannu saat itu dan menyampaikannya sebagai sejarah lisan.

Pernyataan Syukri mengenai Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu 1970-2015 fakta dan dapat dipercaya. Syukri merupakan ketua cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu saat ini, sebelumnya merupakan ketua ranting Muhammadiyah Marannu. Syukri juga merupakan anak dari Hj. Masi yang merupakan ketua Aisyiyah Marannu pada tahun 1970 bersamaan saat didirikannya Muhammadiyah di Desa Marannu. Dengan demikian Hj. Masi dikenal juga sebagai suksesor Muhammadiyah pada awal pendiriannya, yang juga membangun lembaga pendidikan TK Aisyiyah pada tahun 1980. Pernyataannya merupakan bagian dari sejarah lisan.

Pernyataan Najamuddin mengenai peran majelis tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu ialah fakta. Najamuddin merupakan warga lokal Desa Marannu, serta ketua majelis Tabligh Muhammadiyah Desa Marannu. Ia juga telah aktif sebagai aktivis Muhammadiyah di Desa Marannu sejak tahun 2000 dan merupakan alumni dari Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada tahun 1994. Ia merupakan saksi sejarah Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu walaupun tidak sejak tahun 1970, melainkan di kisaran tahun 1980-an.

Pernyataan Ikhsan Jahasan mengenai peran majelis tablig Muhammadiyah di Desa Marannu ialah fakta. Ikhsan Jahasan merupakan alumni Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, yang aktif dalam organisasi otonom Muhammadiyah yakni IPM, IMM, Pemuda Muhammadiyah, serta merupakan sekretaris Umum Pimpinan Majelis Tabligh Muhammadiyah Daerah Kabupaten

Pinrang saat ini. Dengan demikian beliau mengetahui rancangan dakwah serta struktur majelis Tabligh Muhammadiyah, walaupun tidak ada catatan mengenai struktur organisasi Muhammadiyah sejak tahun 1970, khususnya di Desa Marannu.

Lontarak Bilang, Lontarak akkarungeng Sawitto dan Alitta dalam transliterasi Ahmad Yani dalam Islamisasi Ajatappatreng Abad XVI-XVII ialah fakta, asli, akurat. Lontarak ini dikutip langsung oleh Ahmad Yani kemudian ditransliterasi. Data tersebut dibutuhkan penulis dan tidak ada perubahan di dalamnya, sehingga keasliannya tetap akurat dan terjamin.

#### d. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah. Historiografi merujuk pada studi perkembangan, metode, dan pemikiran dalam penulisan sejarah.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini mempelajari sejarah penulisan sejarah Islam di Desa Marannu sejak tahun 1970 hingga 2015. Kemudian Menelusuri perkembangan interpretasi sejarah Islam dan peran Majelis Tablig Muhammadiyah dalam literatur-literatur sejarah setempat.

Dalam penelitian ini, historiografi yang digunakan adalah historiografi modern, merupakan historiografi yang muncul akibat tuntutan ketepatan teknik untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah melalui penetapan metode penelitian, memakai ilmu-ilmu bantu, adanya teknik pengarsipan, dan rekonstruksi melalui

---

<sup>56</sup>Sarlito Wirawan Sarwono. *Terorisme di Indonesia: Dalam tinjauan Psikologi*. (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2012).

sejarah lisan.<sup>57</sup> Historiografi modern dimulai dengan munculnya studi sejarah kritis yang menggunakan prinsip-prinsip metode penelitian sejarah.



---

<sup>57</sup> Hakim, Lukmanul. "Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (2018).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

Setelah penulis mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari data-data heuristik, kritik sumber, dan interpretasi hasil penelitian, selanjutnya penulis melakukan historiografi mengenai hasil penelitian dengan judul Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu. Data yang diperoleh penulis akan dituangkan dalam bentuk historiografi dari hasil heuristik, kritik sumber dan interpretasi terkait rumusan masalah yang terdapat pada penelitian.

##### **a. Kondisi Keberagaman Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Tahun 1970-2015.**

###### **1) Datangnya Agama Islam (Arrival)**

Desa Marannu dikenal sebagai wilayah Ajatappareng yang merupakan wilayah historis dari persekutuan lima kerajaan kecil bagian barat Sulawesi Selatan pada masa lampau. Wilayah Ajatappareng sendiri mencakup 6 kabupaten yang di mana salah satunya ialah Kabupaten Pinrang. Letak geografis Desa Marannu berada di tengah-tengah dua kerajaan Ajatappareng pada masa lampau, yakni Kerajaan Sawitto dan Kerajaan Alitta yang merupakan rumpun kecamatan Desa Marannu yakni Kecamatan Mattro Bulu saat ini. Desa Marannu dalam lintas geografis Ajatappareng merupakan daerah yang memiliki kondisi tanah yang subur dan aliran-aliran sungai yang subur untuk menanam padi dan berbagai biji-bijian. Sehingga Desa Marannu juga merupakan daerah penghasil utama beras di kawasan Ajatappareng. Dengan demikian wilayah Ajatappareng sampai saat ini dijuluki sebagai daerah

lumbung pangan. Sebagaimana yang dikatakan Manuel Pinto 1548 M, saat mengunjungi Ajatappareng:

“Sidenreng merupakan negeri yang kaya karena menghasilkan padi, ternak, ikan, dan buah-buahan yang melimpah ruah. Kotanya terletak di tepi danau, dimana perahu besar dan kecil hilir mudik. Di sekeliling danau terdapat kota-kota yang makmur”.<sup>58</sup>

Sebagai daerah lumbung pangan dan pertanian terbesar di Ajatappareng, kepercayaan masyarakat desa Maranu pada tahun 1970 dulunya sudah beragama Islam. Hal tersebut merupakan proses dari Islamisasi di Ajatappareng semenjak abad XV M. Berdasarkan data sejarah, Islamisasi di kawasan Ajatappareng yang juga menaungi lintas geografis Desa Marannu memiliki tiga tahap; *pertama*, pengetahuan masyarakat setempat mengenai telah adanya orang-orang di luar Ajatappareng yang memeluk agama Islam. *Kedua*, datangnya orang Islam dari luar kawasan Ajatappareng dan adanya masyarakat Ajatappareng yang memeluk Islam. *Ketiga*, terjadinya pengislaman secara besar-besaran dalam hal ini Islam telah melembaga dan dianut oleh birokrasi kerajaan dan diikuti oleh masyarakat umum.<sup>59</sup>

Berdasarkan kategori tahap pertama, masyarakat Ajatappareng telah mengenal dan melakukan kontak dengan kerajaan lain, jauh sebelum masuknya agama Islam di daerah geografis Ajatappareng. Saat kejayaan kerajaan Ajatappareng khususnya Sawitto dan Suppa, kerajaan telah berhasil menginvasi beberapa daerah di Pulau Sulawesi mulai dari Toli-Toli di Utara sampai di Bulukumpa Selatan. Selain itu, orang Bugis dikenal sebagai pelaut

---

<sup>58</sup>Muhammad Amir. *Konfederasi Ajatappareng: Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan di Sulawesi Selatan Abad ke-16*, (Makassar: De La Macca, 2013), h.3-4.

<sup>59</sup>Ahmad Yani, 2016. “Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (SUATU KAJIAN HISTORIS)”. Skripsi.

ulung yang telah berlayar ke berbagai daerah di Nusantara, sehingga orang-orang Bugis yang pergi berlayar di luar Sulawesi, mengetahui banyak tentang agama dan budaya dari daerah lain. Data lain sejarah menyebutkan bahwa, sebelum daerah-daerah Sulawesi Selatan menerima Islam, salah seorang suku Bugis telah bermukim di Aceh dan menjadi pengasuh pondok pesantren di Kampung Rubeeh Aceh, sekaligus guru mengaji putra mahkota Sultan Iskandar Muda. Orang tersebut bernama Daeng Mansyur (Teungku di *Bughieh*).<sup>60</sup>

Dari hasil data sejarah kategori tahap pertama Islamisasi Ajatappareng ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Ajatappareng yang berhubungan dengan daerah luar telah mengetahui adanya orang-orang lain yang memeluk agama Islam, meskipun masyarakat belum memiliki kesadaran dan perhatian terhadap agama Islam

Pada kategori tahap kedua Islamisasi di Marannu yang juga merupakan lingkup wilayah Ajatappareng dalam lintas sejarah, kedatangan orang Islam dari luar ke Ajatappareng tentu tidak lepas dari kehadiran orang-orang Melayu dan Arab di daerah setempat. Dalam data sejarah menyebutkan, bahwa kedatangan orang Islam dari luar Ajatappareng secara khusus, serta Sulawesi Selatan secara umum disebabkan oleh hancurnya Malaka dibawah penjajah Portugis.<sup>61</sup> Selat Malaka yang merupakan jalur utama lalu lintas perdagangan dunia, sebagai jalur strategis persinggahan pelayar, pedagang dari berbagai benua dengan tujuan perdagangan, ataupun penyebaran agama.

---

<sup>60</sup> M. Akil As. *Luwu, Dimensi Sejarah Budaya dan Kepercayaan*, (Makassar, Pustaka Refleksi, 2008), h.29.

<sup>61</sup> Abdul Latif. *Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis*, h.10.

Hancurnya Malaka dibawah penjajah Portugis menyebabkan eksodus besar-besaran orang Melayu ke berbagai daerah pesisir di Nusantara. salah satu daerah yang menjadi tujuan mereka adalah pantai pesisir Barat Pulau Sulawesi, seperti Bacukiki Suppa, dan Sawitto yang merupakan kawasan pelabuhan utama kerajaan Ajatappareng. Kedatangan orang-orang Islam Melayu di Ajatappareng memulai kehidupan baru mereka.

Kedatangan orang-orang Islam Melayu ke daerah kawasan Ajatappareng, tidaklah datang begitu saja, tanpa tujuan yang jelas. Kehadiran eksodus-eksodus Melayu di kawasan pesisir Ajatappareng pasca kejatuhan Malaka pada tahun 1511 M memiliki maksud ganda, yaitu perdagangan serta penyebaran agama Islam, mengingat orang-orang Melayu sangatlah identik dengan penganut agama Islam yang fanatik. Bagi pendatang-pendatang Melayu, menyampaikan risalah agama Islam merupakan sebuah tugas suci bagi setiap orang Islam, sebagaimana perintah Nabi Muhammad saw., dalam sebuah hadis:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat. (HR. Bukhari).”

Islamisasi yang terjadi pada tahap kedua Ajatappareng selaras dengan teori Islamisasi Noorduyn yang digunakan dalam penelitian. Noorduyn mengungkapkan bahwa Islamisasi ditandai dengan datangnya agama Islam (*Arrival*) yaitu datangnya orang-orang Islam untuk pertama kalinya di suatu daerah.<sup>62</sup> Hal ini dapat diketahui yang di mana orang-orang Melayu melakukan

<sup>62</sup>Sewang, Ahmad M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

kontak perdagangan sekaligus misi dakwah dengan masyarakat-masyarakat lokal Ajatappareng, sehingga Islam mulai dikenal dan menarik perhatian masyarakat.

Menurut sejarah, pada kategori Islamisasi tahap ketiga merupakan tahap di mana masyarakat Ajatappareng secara umum memeluk agama Islam dan menjadi agama resmi kerajaan yang melembaga, terjadi pada abad ke XVII M. Islamisasi pada tahap ketiga ini, dimulai pasca kedatangan tiga tokoh penyebar Islam dari Tanah Minangkabau, Kota Tengah Sumatera Barat memasuki Sulawesi Selatan, yaitu *Datuk ri Bandang*, *Datuk Pattimang*, *Datuk ri Tiro* berhasil mengislamkan Raja Gowa ke XIV I Mangerangi Daeng Manra'bia yang digelar Sultan Alauddin pada malam Jumat 22 September 1603, yang tercatat dalam Lontarak Bilang<sup>63</sup> Kerajaan Gowa-Tallo, sebagai berikut:

<i>Hera 1603</i>	<i>hijaraka sannak 1015</i>
<i>22 Satemberek</i>	<i>9 Jumadelek awalak, malam Jumak</i>
<i>“Namatama Islaam Karaenga rua sisarikkattang”.</i> <sup>64</sup>	

Artinya:

1603	1015
22 September	9 Jumadil Awal, malam Jumat
Masuk Islam <i>Karaeng</i> (Raja) dua bersaudara.	

Pada saat Raja Gowa ke XIV I Mangerangi Daeng Manra'bia/ Sultan Alauddin masuk Islam dengan mengucapkan syahadat, maka *Arung* (Raja)

<sup>63</sup>Lontarak Bilang adalah salah satu jenis lontarak yang digunakan di kerajaan Gowa untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting. Lihat Apriani Kartini. “Lontarak Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa”, Skripsi (Makassar. Fak.Adab dan Humaniora UIN Alauddun, 2014), h. 35.

<sup>64</sup>Kamaruddin dkk. *Pengkajian Transliterasi dan terjemahan Lontarak Bilang Raja Gowa Tallok (Naskah Makassar)*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1985/1986), h.8.

Alitta ke III La Massora juga mengucapkan dua kalimat syahadat, karena pada saat itu *Arung* (Raja) Alitta ke III La Massora semetara berada di istana raja Gowa. Hal ini tercatat dalam *Lontarak akkarunggeng Alitta*, sebagai berikut:

Transliterasi:

*Iyyanaé Puwatta Soraé riyalai ri Karaénggé ri Gowa ri baiccu'na, riwettu engkana Karaénggé parolai Suppa, Sawitto, Alitta. Aga nakuwa ri Karaénggé mpekke' Puwatta Soraé, kuwatoni ri Gowa namassahada riyasellengenggé riwettu massahada'na Karaénggé ri Gowa mula selleng.*<sup>65</sup>

Artinya:

Inilah *Puwatta Soraé* diambil oleh *Karaéng* Gowa pada masa kecilnya, pada saat datangnya *Karaéng* menaklukkan Suppa, Sawitto dan Alitta. *Karaéng* lah yang membesarkan *Puwatta Soraé*, di Gowalah ia (La Massora) bersyahadat masuk Islam pada saat bersyahadatnya *Karéng ri Gowa* yang mula Islam.<sup>66</sup>

Masuknya Islam *Sombayya* (raja) Gowa I Sultan Alauddin dan *Arung* (raja) Alitta ke III La Massora pada tahun 1603 M, Sultan Alauddin mengutus *Datuk ri Bandang* untuk menyebarkan agama Islam di *Ajatappareng* secara resmi. Sebagaimana yang tercatat dalam *Lontarak Akkarungeng Aliita*, sebagai berikut:

Translitasinya:

*“dé' nafada Suppa sibawa Sawitto makkedaé\ kowi ri Sidénréng lao Fuwatta Matinroé ri Mala\ iyyanaritu Fuwatta Datu Bissué riyasenggé Wé Passullé Daéng Bulaéng\ Datué ri Suppa Addatuwatto ri Sawitto\ tarimai sahada'é\ natamangi selleng Suppa sibawa Sawitto ri Dato' ri Bandang\ afa' kowi ri Sidénréng taro tudang Dato' ri Bandang risuro ri Karaénggé lao patamai sahada Ajatappareng”*

<sup>65</sup>*Lontarak Akkarungeng Alitta*, h.13.

<sup>66</sup>*Puwatta* merupakan gelar kehormatan bagii bangsawan Bugis, sedangkan *Soraé'* merupakan nama lain dari La Massora.

Artinnya:

“berbeda dengan Suppa dan Sawitto bahwa: di Sidénréng pergi Fuatta Matinroé ri Mala yakni Fuatta Datu Bissué bernama Wé Passullé Daéng Bulaéng Datu (raja) di Suppa dan Addatuwang (raja) di Sawitto menerima syahadat, mengislamkan Suppa dan Sawitto pada Datuk ri Bandang. Sebab, di Sidénréng bertemat tinggal Datuk ri Bandang atas perintah Karaéng (Gowa) untuk mengislamkan Ajatappareng”.

Keterangan dari Lontarak Sidenreng kemudian diperkuat oleh Lontarak Akkarungeng Sawitto, sebagai berikut.

Transliterasinya:

*“Iyya mula-mulaé mappaselleng ri Tana Ogi iyanaritu ritella’é Dato’ ri Bandang\ folé ri tana marajaé\ Naiyya nafaselleng riolo Mangkasa’è\ inappa narafiki mai Tana Ogi”.*

Artinya:

“Adapun yang mula-mula mengislamkan *Tana Ogi* (Tanah Bugis) yaitu orang yang bernama Datuk ri Bandang dari *Tana marajaé*. Ia mengislamkan Makassar terlebih dahulu, kemudian sampai di tanah Bugis”.

Dari data sejarah di atas, dapat dipahami bahwa setelah raja-raja dari lima kerajaan di Ajatappareng bersyahadat masuk Islam dari utusan Raja Gowa I Sultan Alauddin melalui *Datuk ri Bandang*, maka secara resmi, agama Islam kemudian diikuti oleh rakyat. Dengan demikian, masuknya Islam raja-raja Ajatappareng yang kemudian diikuti oleh rakyat, sehingga Islam telah masuk dan menjadi agama resmi Ajatappareng. Hal tersebut selaras dengan konsep teori Islamisasi Noorduyn, mengatakan bahwa Islamisasi ialah *recive* (masuknya Islam) yang berarti penduduk setempat telah memeluk Islam.

Setelah Islam masuk ke Ajatappareng dan menjadi agama resmi kerajaan-kerajaan lokal di Ajatappareng sejak abad 16 (1609) memberikan pengaruh besar bagi masyarakat setempat. Hal tersebut disebabkan oleh ajaran Islam yang dibawa oleh para penyebar Islam sangat akomodatif dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat, yang bersifat toleran dan tanpa adanya paksaan dan kekerasan sehingga masyarakat menerima ajaran Islam dengan antusias. Penyebaran agama Islam secara lembut oleh pendakwah-pendakwah Islam melahirkan akulturasi kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat dalam beragama, sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat Bugis juga sangat kaya akan tradisi, budaya, dan kearifan lokal.

Secara khusus, masyarakat Ajatappareng yakni masyarakat Desa Marannu pada tahun 1970 (abad 20) yang telah memeluk agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam, di sisi lain, masih mengamalkan sistem kepercayaan animisme yang kental yang merupakan sebuah tradisi lama yang turun temurun. Hal ini dikarenakan sebelum kedatangan agama Islam di kawasan Ajatappareng sebagaimana halnya dengan daerah-daerah Bugis lainnya di Sulawesi Selatan, masyarakat dulunya menganut kepercayaan yang bertitik tumpu pada kekuatan *ghaib*. Kepercayaan tersebut digolongkan sebagai kepercayaan animisme, sebab dalam menjalin hubungan dengan kekuatan *ghaib* itu diwujudkan dalam bentuk persembahan berupa sajian-sajian kepada roh-roh, termasuk roh-roh nenek moyang mereka. Hingga datangnya Islam di tengah-tengah masyarakat menjadikan tradisi tersebut berkulturasi dengan agama Islam. Hal tersebut menyebabkan nilai-nilai Islam menjadi pasif dan minoritas di kalangan masyarakat Marannu pada saat

itu.sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh masyarakat di Desa Marannu yakni Muhammad Said:

“Masyarakat Desa Marannu dulunya itu sangat kental sama tradisi-tradisi, yang boleh dikatakan itu terkait dengan animisme-dinamisme.Dahulu, saat akan dilakukan menanam padi, masyarakat ramai-ramai *mappano tallo*’ istilahnya. Jadi kegiatan masyarakat setiap mau turun sawah, mau panen, menurunkan telur di sungai aliran sawah, supaya padi-padi berbuah dengan baik dan dijauhkan oleh serangan-serangan hama, dan gagal panen. Hal itu adalah suatu kepercayaan masyarakat dulu, sebagai bentuk hajat dan harapan, meminta izin kepada *punna wae’e* agar proses pertanian lancar. selain itu, karena di kampung ini dulunya ada makam *tosalama*, setiap masyarakat memiliki hajat masyarakat akan ke sana *mabbaca-baca, maggere*’, ritual lainnya yaitu setelah mereka *mabbaca-baca* ditaruh uang di atas makam, yang masyarakat mengartikan agar dimurahkan rezekinya”<sup>67</sup>

Berdasarkan wawancara ini menggambarkan kehidupan masyarakat Desa Marannu yang dulunya sangat dipengaruhi oleh tradisi animisme-dinamisme, di mana mereka menganggap hubungan dengan alam dan roh leluhur sangat penting dalam menjalani aktivitas pertanian. Sebelum menanam padi atau panen, masyarakat melakukan ritual "mappano tallo", yakni serangkaian kegiatan seperti menurunkan telur di sungai untuk memohon kepada roh leluhur agar hasil pertanian mereka subur dan terhindar dari hama. Selain itu, mereka juga melakukan ritual di makam "tosalama", dengan cara mabbaca-baca (doa atau pembacaan tertentu) dan meletakkan uang di makam untuk memohon kelancaran dan kelimpahan rezeki. Ritual-ritual ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang dapat memengaruhi hasil pertanian dan kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>67</sup> Muhammad Said, Tokoh Agama Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 5 November 2024.

Hal senada juga disampaikan oleh tokoh masyarakat lainnya di Desa Marannu, yakni Bapak Muslimin:

“Bentuk-bentuk tradisi animisme masyarakat juga dahulu yaitu mempercayai bahwa hewan seperti cicak, biawak, kadal, buaya itu dianggap anaknya atau kembarannya anaknya. Istilahnya *inrung*, kemudian dibuatkan ranjang-ranjang berwarna merah atau kuning di atas rumah, terus kalau waktu *mabbaca-baca* disisihkan juga satu baki untuk *dibaca-bacai* di ranjangnya si *inrung*”<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kondisi keagamaan masyarakat Desa Marannu pada tahun 1970 menjadikan agama Islam sebagai formalitas, di sisi lain masyarakat sangat menjaga nilai-nilai tradisi lokal yang ada sebelum Islam datang, bahkan ketika zaman sudah semakin berkembang, masyarakat lokal desa Marannu yang merupakan naungan geografis Ajatappareng masih melaksanakan tradisi-tradisi terdahulu mereka. Kegiatan yang tergolong *animisme* yang dilaksanakan masyarakat nampaknya mengurangi nilai-nilai esensi Islam. Oleh karena itu, walaupun masyarakat sudah memeluk agama Islam, ajaran Islam harus lebih dikembangkan kepada masyarakat dan lebih ditegaskan kepada masyarakat, agar masyarakat terhindar dari kemiskinan intelektual serta tidak *stuck* pada *mindset* tradisional yang berkepanjangan. Jika masyarakat selalu *stuck* pada tradisi-tradisi lokal nenek moyang dalam pelaksanaan keagamaan, walaupun secara kuantitas telah beragama Islam, tidak menutup kemungkinan akan merajalelanya *syirik*, *tahayyul*, *bid'ah*, dan *khufarat*. Oleh karena itu, Islam harus lebih dikembangkan dan disyiarkan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

---

<sup>68</sup>Muslimin, Tokoh Agama Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 6 November 2024.

Selaras dengan Islamisasi yang dijelaskan Noorduyn dalam teori Islamisasinya yaitu penyebaran agama Islam, dengan maksud setelah Islam mulai disebarkan ke dalam masyarakat di daerah pertama kali Islam diterima.<sup>69</sup> Konsep penyebaran dan pengembangan agama Islam mencakup bentuk dakwah, tabligh, pendidikan, sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran Islam lebih luas lagi di suatu wilayah, agar masyarakat dapat mengerti dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, sehingga terciptanya masyarakat Islam yang diharapkan yaitu mewujudkan umat Islam untuk menjadi masyarakat Islam sebenar-benarnya.

Kehadiran Muhammadiyah serta majelis tabligh Muhammadiyah memiliki peran penting dalam membawa ajaran Islam di Desa Marannu. Kehadiran Majelis Tabligh Muhammadiyah serta Muhammadiyah di Desa Marannu sudah menjadi sejarah yang telah diketahui oleh masyarakat umum di Desa Marannu, bahwa Muhammadiyah di Desa Marannu pertamakali dibawah oleh salah satu masyarakat lokal yang merantau ke Minangkabau, beliau bernama H. Silemba. Berdasarkan wawancara dengan anak beliau yakni Baharuddin Silemba tentang peran majelis tabligh Muhammadiyah dalam membawa ajaran Islam di Desa Marannu, mengemukakan:

“Bapak dulunya hanya perantau yang merantau di Minangkabau. Waktu di Minangkabau bapak banyak mengikuti kajian-kajian Islami yang disiarkan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah, sehingga pada saat di kampung (Desa Marannu) bapak bersemangat memperbaiki pemahaman Islam masyarakat di Desa Marannu. Awalnya bapak mula-mula sering mengajak keluarga mengadakan pengajian kecil-kecilan di rumah. Mengajarkan makhradj huruf dalam mengaji, mengajarkan tata cara shalat, kajian-kajian

---

<sup>69</sup>Sewang, Ahmad M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

Islami tentang adab dan akhlak. Kebetulan bapak rutin melaksanakan shalat jum'at di masjid Mujahidin Muhammadiyah Pinrang barat, kemudian mengajak imam masjid menjadi pemateri dalam kajian rutin yang dilaksanakan di rumah dengan mengajak keluarga, kerabat, serta masyarakat-masyarakat lainnya yang ingin bergabung. Pada dasarnya dalam pengenalan serta penyebaran Islam yang dilakukan Muhammadiyah di Desa Marannu tidak dengan kekerasan dan paksaan tapi dengan ajakan yang sopan kepada masyarakat, khususnya mula-mula kepada keluarga dan kerabat.”<sup>70</sup>

Berdasarkan wawancara ini menggambarkan upaya seorang bapak yang berasal dari luar Desa Marannu, yang setelah merantau di Minangkabau dan mendalami kajian-kajian Islam dari tokoh-tokoh Muhammadiyah, kembali ke kampungnya dengan semangat untuk memperbaiki pemahaman Islam di desa tersebut. Ia memulai dengan mengadakan pengajian kecil di rumah, mengajarkan dasar-dasar agama seperti makhraj huruf dalam mengaji, tata cara shalat, serta adab dan akhlak Islami. Dalam memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam, terutama yang dibawa oleh Muhammadiyah, ia mengedepankan pendekatan yang lembut dan tidak menggunakan kekerasan atau paksaan. Ia mengajak keluarga, kerabat, dan masyarakat untuk bergabung dalam kajian yang rutin diadakan di rumahnya, bahkan mengundang imam masjid setempat sebagai pemateri, dengan tujuan memperkuat pemahaman agama secara damai dan berkelanjutan.

Kepulangan H. Silemba dari merantau tidak hanya pulang begitu saja, tapi ingin membagikan ilmu pengetahuan serta ilmu keagamaan yang didapatkan selama merantau di Minangkabau kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat di Desa Marannu. H. Silemba yang berprofesi sebagai pedagang sarung dan kain, di sisi lain mengikuti kajian-kajian tabligh Muhammadiyah.

---

<sup>70</sup>Baharuddin Silemba, Aktivist Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

Saat pulang ke kampung halaman, H. Silemba melihat kondisi keagamaan masyarakat yang masih begitu-begitu saja, seperti masyarakat Islam yang masih gemar melaksanakan tradisi-tradisi lokal *mabbaca-baca* dan *maggere'* di makam *tosalama'*, *mappano' tallo* di sungai aliran sawah, dan masyarakat yang masih sangat mempercayai *enrung* sebagai kembaran manusia. Hal tersebut mendorong H. Silemba untuk mendirikan ranting Muhammadiyah di desa Marannu. Mengingat Muhammadiyah mulai berkembang di perkotaan (Sawitto), H. Silemba memulai kerjasamanya dengan Imam masjid Mujahidin Muhammadiyah pada saat itu Ust. Rauf, selaku aktifis Cabang Muhammadiyah Pinrang Barat pada saat itu.<sup>71</sup>

Dengan demikian didirikanlah ranting Muhammadiyah di Desa Marannu dengan mendirikan majelis tabligh terlebih dahulu untuk mengorganisir dakwah rutin yang akan dilaksanakan kedepannya. Selain itu H. Silemba selaku ketua ranting pada saat itu juga merekomendasikan untuk mendirikan ranting Aisyiyah yaitu organisasi otonom bagi wanita Muhammadiyah di Desa Marannu yang akan meng-*handle* dakwah bagi kaum perempuan di Desa Marannu diketuai oleh Hj. Masi saudari perempuan H. Silemba.

Sebagai majelis utama dalam organisasi Muhammadiyah diawal pendirian ranting Muhammadiyah di Desa Marannu, fokus utama majelis tabligh Muhammadiyah ialah menyebarkan agama Islam yang murni kepada masyarakat dengan berdakwah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran, serta sesuai dengan unsur-unsur tabligh di antaranya ajakan, seruan, panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dipeluknya.

---

<sup>71</sup>Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

Serta sesuai dengan visi utama Muhammadiyah yakni berkembangnya fungsi tabligh dan kualitas mubaligh dalam penyebaran paham Muhammadiyah dan pembinaan keagamaan Islam yang holistik dan berkemajuan kepada semua sasaran dakwah yang berbasis pada spirit tajdid (purifikasi dan dinamisasi) yang bersifat inklusif, wasathiyah, inovatif, kolaboratif, dan adaptif disertai kemampuan wawasan digital.

Sebagaimana wawancara kepada pimpinan umum Muhammadiyah Daerah Pirang menjelaskan hal yang menjadi fokus utama majelis tabligh Muhammadiyah saat memperkenalkan Islam kepada penduduk desa Marannu bahwa:

“Fokus utama Majelis Tabligh Muhammadiyah sejak pertama kali diperkenalkannya Muhammadiyah di Desa Marannu adalah menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, sadaqah, hibab, dan amal shalih. Meningkatkan harkat martabat dan kualitas sumber dayamasyarakat agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta meningkatkan penelitian. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas. Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Memelihara, mengembangkan, dan medayagunakan sumber daya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.”<sup>72</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan tentang fokus utama Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut meliputi penguatan keyakinan

---

<sup>72</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

umat, memperbaiki kualitas ibadah dan amal shalih seperti zakat, infak, dan sedekah, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki akhlak mulia dan kemampuan yang tinggi. Selain itu, Majelis Tabligh juga berupaya memajukan pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kemajuan ekonomi, kewirausahaan, dan pelayanan kesehatan. Mereka juga berfokus pada pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan bersama.

Kehadiran Muhammadiyah di Desa Marannu pada awal tahun 1970 nampaknya tidak berjalan mulus. Nyatanya, pada awalnya masyarakat desa Marannu sangat menolak kehadiran Muhammadiyah di Desa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Baharuddin Silemba selaku aktifis ranting Muhammadiyah Marannu, anak dari H. Silemba tentang tanggapan masyarakat mengenai dakwah Islam yang disampaikan majelis tabligh, mengemukakan:

“Saat Muhammadiyah pertamakali diperkenalkan di Desa Marannu, sekitar tahun 1970, saat itu saya masih remaja, saya sering ikut Bapak jika mau menjemput Ust. Rauf untuk melaksanakan pengajian di rumah. Jadi saat Muhammadiyah diperkenalkan di Desa Marannu, masyarakat dulunya sangat menolak, dan menantang dakwah Muhammadiyah. Masyarakat mengatakan bahwa Muhammadiyah mau mengubah adat dan tradisi, Muhammadiyah mau mengubah-mengubah agama”. Bahkan mirisnya dulu itu, saat Ustadz Rauf datang ke rumah untuk pengajian, masyarakat merusak kendaraan ustadz dengan meletuskan ban kendaraan yang digunakan ustadz Rauf.<sup>73</sup>

Dengan kegigihan perserikatan Muhammadiyah di Desa Marannu yang tidak menyerah dalam menjalankan program dakwah yang diemban oleh

---

<sup>73</sup>Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

majelis tabligh Muhammadiyah dengan menyebarkan agama Islam sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Assunnah serta menyerukan amar makruf nahi munkar kepada masyarakat menjadi hal yang dianggap akan berhasil untuk pengembangan Islam di Desa Marannu, seperti yang disampaikan oleh Bapak Andi Syamiluddin tentang tanggapan masyarakat mengenai dakwah Islam yang disampaikan majelis tabligh.

“Fondasi Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan al sunnah yang disertai pengembangannya merupakan kekuatan Muhammadiyah dengan visi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya serta misi menegakkan tauhid yang murni berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, menyebarkan dan memajukan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah yang shahihah/maqbulah, mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat sehingga menjadi gerakan Islam modern yang terbesar sekaligus memperoleh kepercayaan luas dari masyarakat Nusantara pada umumnya, dan pada masyarakat-masyarakat lokal di pedesaan yang tak lain di Desa Marannu juga”.<sup>74</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kedatangan Muhammadiyah di desa Marannu dalam pengembangan ajaran Islam kepada masyarakat mengalami rintangan dari masyarakat Desa Marannu yang menjadikan Muhammadiyah pada saat itu kekurangan target dakwah secara luas, dikarenakan pola pikir masyarakat yang masih sentimental dengan kepercayaan animisme yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan Islam di Desa Marannu walaupun secara kuantitas sudah mengalami peningkatan, tidak sepadan dengan kualitas dalam kehidupan sehari-hari serta kualitas Islam itu sendiri, sehingga masyarakat masih mengalami masalah kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan rendahnya kualitas hidup. Dengan demikian, hal tersebut menjadi masalah dan

---

<sup>74</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

tantangan dakwah majelis tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu. Sehingga umat Islam yang dimana peran majelis tabligh di Desa Marannu dituntut untuk meningkatkan peranannya secara lebih optimal dengan menyusun agenda dan langkah-langkah strategis di bidang dakwah, sehingga dapat melakukan transformasi kehidupan umat Islam menuju pada pengembangan Islam serta keunggulan dalam semua aspek kehidupan. Dengan kegigihan majelis tabligh Muhammadiyah dalam menjalankan perannya sebagai *muballigh*, Muhammadiyah dari tahun ke tahun mengalami kemajuan dan perkembangan pesat dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Marannu.

## 2) Masuknya agama Islam

Adapun tanggapan pimpinan daerah Muhammadiyah pinrang yakni Bapak Syukri selaku ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, tentang penduduk Desa Marannu menerima dakwah Islam yang disampaikan Muhammadiyah pada tahun 1970.

“Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang bergerak dan berjuang lewat *dakwatul amal*, sebuah upaya membina umat Islam melalui berbagai amal usaha yang telah berkembang pesat dan menjadi kebanggaan seluruh warga persyarikatan. Dengan semangat yang tidak pernah bosan untuk membangun karya amal, warga persyarikatan Muhammadiyah terus menerus mengambangkan berbagai amal usaha dalam rangka menyampaikan dakwah kepada seluruh lapisan masyarakat Nusantara. Majelis tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu berperan aktif dalam melaksanakan visi misi utama Muhammadiyah dengan menyeru, mengajak masyarakat dalam kegiatan dakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta mengadu argument dengan halus, menghindari perilaku kasar. Hal tersebut menggerakkan hati masyarakat, perlahan-lahan menerima dakwah yang dibawa oleh Muhammadiyah, dan perlahan-lahan mempelajari dan memahami Islam berdasarkan pedoman Al-Quran dan As-Sunnah serta pada pedoman-pedoman Islam yang bersifat shahihah dan maqbulah.”<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Syukri, ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, wawancara di Desa Marannu, 15 November 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan tentang peran Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah yang mengutamakan amar ma'ruf nahi munkar melalui dakwatul amal, yaitu amal usaha yang bertujuan untuk membina umat Islam dan menyebarkan dakwah dengan cara yang konstruktif. Melalui semangat yang terus menerus, warga Muhammadiyah mengembangkan berbagai amal usaha untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat di seluruh Indonesia. Di Desa Marannu, Majelis Tabligh Muhammadiyah memainkan peran penting dalam melaksanakan visi misi Muhammadiyah, yaitu dengan mengajak masyarakat secara hikmah dan dengan cara yang lembut, menghindari kekerasan, serta menyampaikan dakwah yang berbasis pada ajaran Islam yang sahih dan diterima. Dengan pendekatan ini, masyarakat secara bertahap menerima dan memahami Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Sejalan dengan pernyataan Bapak Sukri, hal serupa disampaikan oleh Bapak Najamuddin tentang penduduk Desa Marannu menerima dakwah Islam yang disampaikan Muhammadiyah pada tahun 1970, mengatakan bahwa:

“Pengajian rutin yang aktif dilaksanakan Muballigh Majelis tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu sebagai upaya pengembangan Islam di Desa Marannu kian waktu semakin berkembang dan diikuti oleh masyarakat Desa Marannu, sehingga pelaksanaan tradisi yang dianggap *animisme* semakin berkurang dikalangan masyarakat Desa Marannu. Peran aktif majelis tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu pada awal pendirian ranting Muhammadiyah berhasil mendirikan lembaga pendidikan yakni Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah di Dusun Punnia Desa Marannu pada dua tahun setelah pendirian ranting Muhammadiyah di Desa Marannu yaitu tahun 1972, hal tersebut menjadi kebanggaan Muhammadiyah serta majelis tabligh di Desa Marannu. Pelaksanaan *dakwatulamal* tersebut semakin membawa respon baik terhadap masyarakat Desa Marannu dan memberi manfaat yang besar kepada masyarakat kedepannya. Hal

tersebut menjadikan masyarakat Desa Marannu semakin menerima dakwah Islam yang disampaikan Muhammadiyah.”<sup>76</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan peran aktif Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu dalam pengembangan Islam melalui pengajian rutin dan pendirian lembaga pendidikan, yaitu Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, yang didirikan dua tahun setelah pendirian ranting Muhammadiyah pada tahun 1972. Aktivitas dakwah ini berhasil mengurangi praktik tradisi animisme di kalangan masyarakat setempat dan meningkatkan penerimaan terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan Muhammadiyah. Keberhasilan tersebut tidak hanya menjadi kebanggaan Muhammadiyah, tetapi juga memberikan dampak positif dan manfaat besar bagi masyarakat Desa Marannu dalam jangka panjang.

Adapun hal yang membuat orang-orang tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam yang diajarkan oleh majelis tabligh Muhammadiyah sebagaimana Bapak Zubair Zainal sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang).

“Muhammadiyah sebagai gerakan amal menjadi sebuah daya tarik dan juga merupakan strategi dakwah Islam dalam melaksanakan pengembangan Islam di lingkungan masyarakat, khususnya Desa Marannu. Peran majelis yang tabligh bekerja sama dengan lembaga pendidikan dalam upaya menyebarkan serta mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat merupakan poin utama ketertarikan masyarakat mulai mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam sesuai dengan pedoman Al-Quran dan As-Sunnah *shahihah* dan *maqbulah*, karena kehadiran Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Desa Marannu yaitu Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah sangat memberi manfaat besar kepada masyarakat, di mana masyarakat mendapat fasilitas pendidikan yang bersifat Islami, formal, serta

---

<sup>76</sup>Najamuddin, Ketua Majelis Tabligh Cabang Mattiro Bulu , Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 16 November 2024.

berbasis pesantren. Anak-anak yang bersekolah di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia selain mendapatkan wawasan pendidikan formal, juga mendapatkan wawasan luas mengenai Islam, lalu menyampaikan pemahaman Islam berdasarkan Al-Quran dan Assunnah kepada orangtua, keluarga, dan kerabatnya, sehingga masyarakat semakin tertarik belajar mengenai ajaran Islam yang murni serta masyarakat dapat meninggalkan perilaku/sikap serta tradisi yang tidak sesuai dengan agama Islam yang sesuai dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah yang pernah marak dilaksanakan perlahan-lahan membuka hati masyarakat dan meninggalkan perilaku/sikap/tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang dapat menurunkan kualitas agama Islam, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan visi misi Muhammadiyah.”<sup>77</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan amal memiliki daya tarik dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Desa Marannu melalui strategi dakwah yang melibatkan majelis tabligh dan lembaga pendidikan, seperti Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Kehadiran pesantren ini memberikan manfaat besar dengan menyediakan pendidikan Islami yang mengintegrasikan ajaran formal dan pemahaman Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Anak-anak yang belajar di pesantren tidak hanya memperoleh ilmu akademis tetapi juga menyampaikan nilai-nilai Islam yang murni kepada keluarga dan masyarakat, sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Secara bertahap, tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam mulai ditinggalkan, sejalan dengan visi Muhammadiyah untuk menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Sedangkan menurut Bapak Syahrir Bedo yang juga sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang)

---

<sup>77</sup> Zubair Zainal. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 13 November 2024.

tentang hal yang membuat orang-orang tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam yang diajarkan.

“Di Desa Marannu, orang-orang tertarik mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam yang kami ajarkan karena kami selalu berusaha menyampaikan dakwah dengan cara yang sederhana, bijaksana, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kami memahami bahwa masyarakat memiliki tradisi yang sudah mengakar, sehingga pendekatan kami adalah merangkul dan memberikan pemahaman secara bertahap tentang ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Selain itu, kehadiran Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah di desa ini memberikan alternatif pendidikan yang Islami dan terjangkau. Kami menawarkan lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak-anak tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Hal ini menarik perhatian masyarakat karena mereka melihat manfaat nyata dalam kehidupan anak-anak mereka, baik dari sisi akhlak maupun kemampuan intelektual.”<sup>78</sup>

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Desa Marannu tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah karena pendekatan dakwah yang digunakan sederhana, bijaksana, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dakwah disampaikan dengan cara yang bertahap dan merangkul, sehingga dapat diterima tanpa mengabaikan tradisi yang telah mengakar. Selain itu, keberadaan pesantren memberikan alternatif pendidikan Islami yang tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Manfaat nyata dari pendidikan ini terlihat pada peningkatan akhlak dan kemampuan intelektual anak-anak, yang semakin menarik perhatian masyarakat untuk terlibat dalam pengajaran Islam yang murni.

---

<sup>78</sup> Syahrir Bedo. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 12 November 2024.

Adapun tanggapan wawancara tentang bagaimana majelis tabligh Muhammadiyah membantu penduduk Desa Marannu dalam memahami dan menerima ajaran Islam sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Ikhsan Jahasan selaku sekretaris Majelis Tabligh Muhammadiyah Daerah Pinrang.

“Ada beberapa prinsip yang selalu ditanamkan muballigh Muhammadiyah dalam berdakwah sehingga dakwah yang disampaikan dan diserukan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat luluh hatinya untuk memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah disampaikan yakni menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami, meningkatkan pemahaman dan memotivasi beramal sholeh, menadikan Islam sebagai solusi dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, menjangkau banyak orang dan membantu meningkatkan kualitas hidup. Dengan menanamkan prisp-prinsip ini ajaran-ajaran Islam yang disampaikan muballigh Muhammadiyah dalam berdakwah kepada masyarakat di Desa Marannu diterima oleh masyarakat”<sup>79</sup>

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh muballigh Muhammadiyah di Desa Marannu terletak pada prinsip-prinsip yang mereka tanamkan dalam menyampaikan ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini meliputi penyampaian ajaran yang mudah dipahami, memotivasi masyarakat untuk beramal saleh, menjadikan Islam sebagai solusi atas permasalahan hidup, serta memberikan pemahaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dakwah ini juga dirancang untuk menjangkau lebih banyak orang dan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan tersebut, muballigh Muhammadiyah berhasil menyentuh hati masyarakat, sehingga mereka lebih mudah memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran Islam yang

---

<sup>79</sup> Ikhsan Jahasan, Sekretaris Majelis Tabligh Muhammadiyah Daerah, Kab. Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 18 November 2024.

disampaikan. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Najamuddin menyampaikan:

“Islam adalah agama yang damai dan lembut, menyampaikan risalah-risalah Islam, menyampaikan dakwah dengan toleransi, tidak dengan paksaan, tidak dengan kekerasan perlahan-lahan dapat membuka hati masyarakat. Muhammadiyah berdakwah di Desa Marannu pada awalnya menggunakan sasaran dakwah skala kecil yang di mana dimulai dari keluarga dan kerabat penggerak ranting Muhammadiyah di Desa Marannu, sehingga masyarakat umum tidak mengalami kultural shock mengenai agama Islam yang diserukan organisasi dakwah Islam Muhammadiyah pada saat itu, karena sebagaimana yang diketahui masyarakat Desa Marannu dulunya itu sangat identik dengan tradisi-tradisi nenek moyang, serta masyarakat juga sempat tidak menerima kedatangan Muhammadiyah di Desa Marannu. Sedangkan, Muhammadiyah didirikan untuk membasmi hal-hal yang dianggap *syirik, tahayyul, bid'ah, khurafat*. Dengan berjalannya waktu dakwah kecil-kecilan yang awalnya hanya dilaksanakan di lingkungan terkecil tersebut perlahan-lahan menyebar luas yang hingga saat ini masyarakat Desa Marannu dapat mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan pedoman Al-Quran, dan As-Sunnah yang shahih dan maqbulah. Hal tersebut karena dilandasi oleh prinsip dakwah yang damai, lembut, tenang, tidak menggebu-gebu, tidak berlebihan, toleransi, dan bijaksana. Konsistensi muballigh Muhammadiyah menyerukan, menyampaikan dakwahnya mengenai hal-hal yang dilakukan masyarakat mengandung unsur *syirik, tahayyull, bid'ah, khurafat* pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengilangkan tradisi-tradisi yang mengandung unsur-unsur animisme yang identic dengan *syirik, tahayyul, bid'ah, khurafat*.”<sup>80</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu dilakukan dengan pendekatan yang damai, lembut, dan penuh toleransi, tanpa paksaan atau kekerasan. Hal ini bertujuan untuk membuka hati masyarakat agar lebih menerima ajaran Islam. Pada awalnya, dakwah dimulai dari skala kecil, yakni dari keluarga dan kerabat penggerak ranting Muhammadiyah, sehingga masyarakat tidak merasa terkejut dengan perubahan ajaran Islam yang disampaikan. Mengingat

<sup>80</sup>Najamuddin, Ketua Majelis Tabligh Cabang Mattiro Bulu , Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 16 November 2024.

masyarakat Desa Marannu sebelumnya sangat kental dengan tradisi nenek moyang yang dianggap berhubungan dengan praktik syirik, tahayyul, bid'ah, dan khurafat, pendekatan yang lembut dan tidak menggebu-gebu ini membantu mereka menerima ajaran Islam yang lebih murni sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Seiring berjalannya waktu, dakwah ini menyebar luas dan masyarakat mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang mengandung unsur animisme yang bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip dakwah yang diterapkan dengan bijaksana dan penuh toleransi ini akhirnya berhasil mengubah pola pikir dan praktik masyarakat, yang semakin mengamalkan ajaran Islam yang shahih dan maqbulah.

### **3) Penyebaran Agama Islam**

Penyebaran agama Islam adalah proses atau usaha untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada individu atau kelompok masyarakat, baik secara langsung maupun melalui berbagai media dan metode. Penyebaran Islam dapat dilakukan melalui dakwah (penyampaian ajaran agama), pendidikan, pengajaran, dan berbagai aktivitas sosial yang bertujuan untuk memperkenalkan keyakinan tentang Tuhan (Allah), Nabi Muhammad SAW, serta ajaran-ajaran Islam seperti ibadah, akhlak, hukum, dan prinsip-prinsip kehidupan.

Adapun tanggapan wawancara tentang bagaimana Majelis Tabligh Muhammadiyah menyebarkan ajaran Islam di Desa Marannu pada tahun 1970. Hal ini sebagaimana Bapak Muslimin sebagai Tokoh masyarakat Desa Marannu memberikan tanggapan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah pada tahun 1970 menyebarkan ajaran Islam di Desa Marannu melalui pengajian rutin yang dilakukan di masjid-masjid dan balai desa. Mereka fokus pada ajaran tauhid, ibadah yang benar, dan nilai-nilai akhlak. Kegiatan ini dipandu oleh mubaligh yang secara sukarela berkeliling desa.”<sup>81</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut pada tahun 1970, Majelis Tabligh Muhammadiyah melakukan penyebaran ajaran Islam di Desa Marannu melalui pengajian rutin yang diselenggarakan di masjid dan balai desa. Fokus utama dari pengajian tersebut adalah mengajarkan tauhid (keyakinan tentang keesaan Tuhan), praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam, dan nilai-nilai akhlak yang baik. Kegiatan ini dipandu oleh mubaligh (pendakwah) yang secara sukarela berkeliling ke desa-desa untuk menyampaikan ajaran tersebut kepada masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan amalan agama Islam di kalangan penduduk setempat

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Pada tahun 1970, penyebaran ajaran Islam dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dimana dakwah Muhammadiyah fokus pada pembinaan akhlak dan pendidikan Islam. Para mubaligh Muhammadiyah berdakwah dari rumah ke rumah, selain mengadakan kajian keislaman di tempat umum seperti lapangan atau rumah warga yang luas.”

Wawancara ini menjelaskan bahwa pada tahun 1970, penyebaran ajaran Islam di Desa Marannu dilakukan dengan pendekatan yang lebih kekeluargaan dan bersifat personal. Dakwah Muhammadiyah pada waktu itu menekankan pentingnya pembinaan akhlak yang baik dan pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran agama. Para mubaligh Muhammadiyah tidak hanya mengadakan kajian keislaman di tempat umum seperti lapangan atau rumah

---

<sup>81</sup>Muslimin, Tokoh Masyarakat Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 6 November 2024.

warga yang luas, tetapi juga berdakwah secara langsung dari rumah ke rumah, bertemu dengan keluarga-keluarga untuk menyampaikan ajaran Islam dan membimbing mereka dalam meningkatkan pemahaman agama secara lebih mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ikatan yang lebih erat antara dakwah dan masyarakat, serta memperkuat pemahaman agama di tingkat keluarga.

Tanggapan Bapak Andi Syamiluddin selaku Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah berusaha menyebarkan Islam dengan pendekatan praktis, seperti mengadakan pelatihan ibadah dan ceramah akhlak Islami. Program ini dilakukan secara berkesinambungan.”<sup>82</sup>

Wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah pada tahun 1970 berusaha menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang praktis dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengadakan pelatihan ibadah untuk mengajarkan cara-cara ibadah yang benar menurut ajaran Islam, serta memberikan ceramah tentang akhlak Islami untuk membimbing masyarakat dalam perilaku moral yang baik. Program-program ini dilaksanakan secara berkesinambungan atau terus-menerus, sehingga dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama masyarakat, serta memastikan ajaran Islam dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan mereka.

---

<sup>82</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

Adapun tanggapan wawancara tentang siapa yang terlibat dalam kegiatan Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu pada masaitu, dana pasajacara yang merekalakukan. Hal ini sebagaimana Bapak Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang memberikan tanggapan bahwa:

“Kegiatan ini melibatkan tokoh Muhammadiyah lokal, para pengajar dari pondok pesantren, serta masyarakat setempat yang menjadi simpatisan Muhammadiyah. Dana berasal dari infak anggota Muhammadiyah dan donasi masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui pengajian, ceramah keagamaan, dan diskusi kelompok kecil.”<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut kegiatan keagamaan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh Muhammadiyah lokal, pengajar dari pondok pesantren, dan masyarakat yang mendukung gerakan Muhammadiyah. Pendanaan kegiatan berasal dari infak anggota Muhammadiyah dan donasi masyarakat, menunjukkan adanya dukungan finansial dari komunitas. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pengajian, ceramah keagamaan, dan diskusi kelompok kecil, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama secara kolektif melalui pendekatan edukatif dan interaktif.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Kegiatan ini melibatkan pengurus ranting Muhammadiyah, tokoh masyarakat, dan para pemuda desa. Pendanaan berasal dari iuran anggota Muhammadiyah dan donasi sukarela. Media yang digunakan meliputi buku, ceramah langsung, dan peragaan praktik ibadah.”<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

<sup>84</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

Wawancara ini menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan di desa ini melibatkan berbagai pihak, seperti pengurus ranting Muhammadiyah, tokoh masyarakat, dan pemuda desa, menunjukkan adanya kolaborasi lintas kelompok. Pendanaan kegiatan diperoleh dari iuran anggota Muhammadiyah dan donasi sukarela, mencerminkan semangat gotong royong dan dukungan bersama. Media yang digunakan untuk kegiatan ini bervariasi, termasuk buku, ceramah langsung, dan peragaan praktik ibadah, yang bertujuan untuk menyampaikan materi secara komprehensif dan praktis kepada peserta.

Tanggapan Bapak Syahrir Bedo sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Pinrang menjelaskan bahwa:

“Selain mubaligh, para guru pondok pesantren juga terlibat. Mereka menyusun program kajian agama dengan materi yang terstruktur. Dana berasal dari infak rutin.”<sup>85</sup>

Wawancara ini menjelaskan bahwa selain mubaligh, guru-guru pondok pesantren juga turut aktif dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Mereka memiliki peran penting dalam menyusun program kajian agama yang dirancang dengan materi yang terstruktur, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih sistematis dan terarah. Pendanaan untuk mendukung kegiatan ini berasal dari infak rutin, yang menunjukkan adanya kontribusi berkelanjutan dari masyarakat atau jamaah untuk mendukung kelancaran program keagamaan tersebut.

---

<sup>85</sup> Syahrir Bedo. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 12 November 2024.

Sejalan dengan Bapak Zubair Zainal sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Guru pondok, mubaligh Muhammadiyah, dan tokoh agama desa menjadi penggerak utama. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pengajian akbar dan kelompok diskusi. Dana berasal dari swadaya anggota Muhammadiyah.”<sup>86</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di suatu desa digerakkan oleh tokoh-tokoh agama setempat, seperti guru pondok pesantren, mubaligh Muhammadiyah, dan tokoh agama desa. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengajian akbar dan kelompok diskusi, yang bertujuan untuk membina masyarakat dalam hal keagamaan. Pendanaan untuk kegiatan ini berasal dari swadaya anggota Muhammadiyah, menunjukkan adanya semangat gotong royong dan komitmen komunitas terhadap pengembangan spiritual dan pendidikan agama.

Adapun tanggapan wawancara tentang hasil dari kegiatan Tabligh Muhammadiyah terhadap perkembangan Islam dan masyarakat Desa Marannu pada tahun 1970. Hal ini sebagaimana Bapak Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang memberikan tanggapan bahwa:

“Hasilnya, ajaran Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis semakin dikenal oleh masyarakat. Banyak masyarakat Desa Marannu yang mulai memahami praktik ibadah sesuai tuntunan syariah, seperti shalat yang benar dan zakat. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.”

Berdasarkan wawancara tersebut dampak positif dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Marannu. Ajaran Islam yang berbasis

---

<sup>86</sup> Zubair Zainal. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 13 November 2024.

pada Al-Qur'an dan Hadis menjadi lebih dikenal dan dipahami oleh masyarakat, terutama dalam hal praktik ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariah, seperti pelaksanaan shalat yang benar dan kewajiban zakat. Selain itu, kegiatan ini berhasil mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan, menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Masyarakat mulai menunjukkan perubahan dalam cara beribadah dan kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan Islam mulai ditinggalkan, dan komunitas Muslim di Desa Marannu menjadi lebih solid.”<sup>87</sup>

Wawancara ini menjelaskan bahwa adanya perubahan positif di kalangan masyarakat Desa Marannu sebagai hasil dari pembinaan keagamaan. Masyarakat mulai mengubah cara beribadah dan pola hidup mereka agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi-tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan Islam perlahan ditinggalkan, menandakan peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai syariah. Selain itu, komunitas Muslim di desa tersebut menjadi lebih solid, mencerminkan penguatan persatuan dan kebersamaan dalam menjalankan kehidupan beragama.

Tanggapan Bapak Syahrir Bedo sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Pinrang menjelaskan bahwa:

---

<sup>87</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

“Kegiatan ini menghasilkan pembaruan dalam praktik keislaman masyarakat. Desa Marannu mulai dikenal sebagai desa yang aktif dalam dakwah dan pendidikan agama.”<sup>88</sup>

Wawancara ini menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Marannu telah membawa pembaruan dalam praktik keislaman masyarakat. Pembaruan ini mencakup peningkatan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam secara lebih benar dan terstruktur. Akibatnya, Desa Marannu mulai dikenal luas sebagai desa yang aktif dalam kegiatan dakwah dan pendidikan agama, menjadikannya contoh keberhasilan dalam membangun masyarakat religius yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

**b. Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam Pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. (1970-2015)**

Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan penting dalam pengembangan Islam di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan dakwah seperti pengajian akbar, ceramah keagamaan, dan diskusi kelompok kecil yang melibatkan tokoh agama, pengurus ranting Muhammadiyah, guru pondok pesantren, serta masyarakat setempat. Majelis Tabligh juga berkontribusi dalam pembaruan praktik keislaman masyarakat, mengarahkan mereka untuk meninggalkan tradisi yang tidak sesuai syariah dan meningkatkan pemahaman Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>88</sup> Syahrir Bedo. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 12 November 2024.

### a) **Adaptasi**

Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam Pemurnian Islam adalah untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Mereka menyampaikan pesan dakwah melalui berbagai cara yang mudah dipahami, seperti ceramah, pengajian, diskusi, dan pelatihan praktis, serta melibatkan tokoh-tokoh lokal untuk lebih dekat dengan masyarakat. Selain itu, Majelis Tabligh juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengadakan program yang sesuai dengan tantangan generasi muda, seperti kursus Al-Qur'an, pelatihan keterampilan hidup Islami, dan memperkenalkan nilai-nilai Islam berkemajuan.

Adapun tanggapan tentang bagaimana majelis Tabligh Muhammadiyah aktif dalam kegiatan dakwah di Desa Marannu dari tahun 1970 hingga 2015. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Kegiatan dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu mengalami pasang surut dari tahun ke tahun, kadang kala peran Majelis Tabligh menjadi pasif kadang kala menjadi aktif, walaupun demikian hal tersebut tidak meredupkan dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu, sebagaimana yang dapat dilihat keberhasilan dakwah Muhammadiyah masih tersorot dan Berjaya di Desa Marannu hingga saat ini. Majelis Tabligh Muhammadiyah tetap berhasil menjalankan perannya dalam menorganisir dakwah-dakwah Islam di Desa Marannu serta menyalurkan muballigh-muballigh professional dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Desa Marannu. Setiap periode Muhammadiyah di Desa Marannu memberi hasil yang baik terhadap perubahan masyarakat dalam mengamalkan dan menjalankan agama Islam yang sesuai dengan pedoman Al-Quran dan As-Sunnah Shahihah dan maqbulah. Keberhasilan dakwah Muhammadiyah dapat dilihat dari bagaimana konsistensinya mengadakan pengajian rutin yang dapat menggerakkan hati masyarakat meninggalkan jejak tradisi-tradisi turun temurun yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Marannu yang dianggap sebagai perilaku *syirik*, *tahayyul*, *bid'ah*, *khurafat*, seperti tradisi *mabbaca-baca* di makam *tosalama*,

*mappeno' tallo'* di sungai, menganggap hewan (*inrung*) sebagai saudara/anaknya.”<sup>89</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan dinamika perjalanan dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu yang mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Meskipun terkadang peran Majelis Tabligh bersifat pasif, dakwah Muhammadiyah tetap berlanjut dan mencapai keberhasilan yang signifikan hingga saat ini. Majelis Tabligh berhasil mengorganisasi kegiatan dakwah, menyalurkan muballigh profesional, dan menyebarkan ajaran Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih. Hasilnya, masyarakat Desa Marannu mengalami perubahan signifikan dalam praktik keislaman mereka, meninggalkan tradisi yang dianggap syirik, bid'ah, dan khurafat, seperti ritual di makam, sungai, atau pemujaan terhadap hewan. Keberhasilan ini juga terlihat dari konsistensi Muhammadiyah dalam mengadakan pengajian rutin yang mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk menjalankan agama secara benar sesuai tuntunan syariah.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah tetap konsisten dalam kegiatan dakwah di Desa Marannu selama periode 1970-2015 dengan lebih fokus pada pendidikan agama. Dalam perkembangan waktu, mereka memperkenalkan berbagai program keagamaan seperti kursus Al-Qur'an, pengajian rutin, dan pelatihan keterampilan hidup Islami. Kegiatan dakwah juga diperluas dengan adanya pengajaran di sekolah-sekolah dan pesantren.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

<sup>90</sup>Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu tetap konsisten dalam menjalankan kegiatan dakwah dari tahun 1970 hingga 2015, dengan fokus utama pada pendidikan agama. Seiring berjalannya waktu, mereka mengembangkan berbagai program keagamaan, seperti kursus Al-Qur'an, pengajian rutin, dan pelatihan keterampilan hidup Islami, untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Selain itu, kegiatan dakwah juga diperluas dengan pengajaran di sekolah-sekolah dan pesantren, sehingga dakwah Muhammadiyah semakin terintegrasi dalam pendidikan formal dan non-formal, memberikan dampak yang lebih luas dalam pembinaan umat Islam di Desa Marannu.

Tanggapan Bapak Najamuddin sebagai ketua Majelis Tabligh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu menjelaskan bahwa:

“Sejak 1970 hingga 2015, Majelis Tabligh Muhammadiyah aktif dalam dakwah melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada pendidikan Islam. Di awal, kegiatan dakwah dilakukan secara langsung di masjid dan rumah warga, namun setelah itu juga dilakukan dalam bentuk kelas-kelas pengajian, pelatihan, dan seminar akhlak untuk masyarakat umum.”<sup>91</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa sejak 1970 hingga 2015, Majelis Tabligh Muhammadiyah aktif dalam melakukan dakwah dengan fokus pada pendidikan Islam. Pada awalnya, kegiatan dakwah dilakukan secara langsung di masjid dan rumah warga, yang memungkinkan jangkauan dakwah lebih langsung dan personal. Namun seiring berjalannya waktu, pendekatan dakwah diperluas dengan mengadakan kelas-kelas

---

<sup>91</sup> Najamuddin. Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu., *wawancara* di Desa Marannu, 16 November 2024.

pengajian, pelatihan, dan seminar akhlak untuk masyarakat umum. Hal ini menunjukkan adaptasi Majelis Tabligh terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang, serta upaya untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih sistematis dan mendalam.

Adapun tanggapan tentang bagaimana majelis Tabligh Muhammadiyah aktif dalam kegiatan dakwah di Desa Marannu dari tahun 1970 hingga 2015. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang dan Bapak Baharuddin Silemba sebagai Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu memberikan tanggapan dari tahun 1970 hingga 2015 sebagai berikut.

(a) Pada periode pertama (1970-1975)

“Muhammadiyah di Desa Marannu, dalam 2 tahun pendirian ranting Muhammadiyah di Desa Marannu, Muhammadiyah berhasil mendirikan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren pada tahun 1972 yang disahkan oleh prakarsa lima pimpinan Daerah Muhammadiyah yakni PDM Kab. Pinrang, PDM Kab. Enrekang, PDM Kab. Sidrap, PDM Parepare, dan PDM Kab. Barru, dirikalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia. Dengan adanya pendirian lembaga pendidikan yang berbasis keislaman dibawah naungan Muhammadiyah dapat menghasilkan cikal bakal muballigh-muballigh Muhammadiyah yang berperan menjadi ikon dakwah Islam yang tidak henti-hentinya menyeru, menyebarkan serta mengembangkan ajaran Islam kepada khususnya masyarakat Desa Marannu.”<sup>92</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam dua tahun sejak pendirian ranting Muhammadiyah di Desa Marannu, Muhammadiyah berhasil mendirikan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia pada tahun 1972. Lembaga pendidikan ini berdiri berkat inisiatif lima pimpinan Daerah Muhammadiyah dari Kabupaten

---

<sup>92</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

Pinrang, Enrekang, Sidrap, Parepare, dan Barru. Pesantren ini menjadi pusat pendidikan Islam berbasis Muhammadiyah, yang melahirkan generasi muballigh sebagai ikon dakwah Islam. Para muballigh ini berperan aktif dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, khususnya di Desa Marannu, sekaligus memperkuat peran Muhammadiyah sebagai organisasi yang berkontribusi dalam pembinaan agama dan pendidikan Islam di daerah tersebut.

(b) Pada periode kedua (1975-1980)

“Aktifnya peran majelis tabligh yang bekerjasama dengan organisasi otonom Aisyiyah, berhasil mendirikan taman kanak-kanak Aisyiyah di Desa Marannu pada tahun 1980.”<sup>93</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa peran aktif Majelis Tabligh Muhammadiyah yang bekerja sama dengan organisasi otonom Aisyiyah berhasil mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah di Desa Marannu pada tahun 1980. Kolaborasi antara Majelis Tabligh dan Aisyiyah menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan, tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam pendidikan formal untuk anak-anak. Pendirian TK Aisyiyah ini menjadi salah satu langkah strategis dalam memberikan akses pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, serta membantu masyarakat Desa Marannu untuk memulai pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

(c) Pada periode ketiga (1981-1985)

“Majelis tabligh Muhammadiyah mengalami pasang surut dalam perkembangan amal usaha di Desa Marannu, selain itu pendidikan yang dilaksanakan di pondok Pesantren mengalami kendala mengalami

---

<sup>93</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

kekosongan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pimpinan Daerah Muhammadiyah yang berada di luar Kabupaten Pinrang tidak lagi terlibat aktif dalam pembinaan Pondok Pesantren, yang tetapi pengajian rutin tetap dilaksanakan, sehingga perannya tidak terlalu pasif di lingkungan masyarakat Desa Marannu.”<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu mengalami pasang surut dalam perkembangan amal usaha, termasuk pendidikan di Pondok Pesantren. Salah satu kendala yang dihadapi adalah terjadinya kekosongan dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren, yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif pimpinan daerah Muhammadiyah dari luar Kabupaten Pinrang dalam pembinaan pesantren tersebut. Meskipun demikian, pengajian rutin tetap dilaksanakan, yang menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam kegiatan keagamaan dan dakwah di masyarakat Desa Marannu tetap berjalan dan tidak sepenuhnya pasif.

(d) Pada periode keempat (1986-1990)

“Majelis Tabligh sebagai kelompok yang terstruktur dalam organisasi Muhammadiyah, tetap menjalankan dan memberlangsungkan program dakwahnya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap melaksanakan kegiatan rutin seperti biasanya.”<sup>95</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh, sebagai bagian dari struktur organisasi Muhammadiyah, tetap melanjutkan program dakwahnya meskipun menghadapi tantangan. Meskipun ada perubahan atau hambatan dalam beberapa aspek, Majelis Tabligh tetap konsisten dalam melaksanakan kegiatan dakwah, seperti

<sup>94</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

<sup>95</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 20 Mei 2024.

pengajian rutin, yang sudah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari mereka.

(e) Pada periode kelima (1991-1995)

“Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren kembali aktif atas inisiasi Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara yang mengirimkan tenaga pengajarnya untuk kembali membuka Proses belajar mengajar dan menjalankan kegiatan ke-Pondok-an. Hal ini memberi ruang yang banyak kepada majelis Tabligh Muhammadiyah untuk bekerja sama dengan pihak Pondok Pesantren dalam menjalankan dakwah di Desa Marannu.”<sup>96</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Arqam di Desa Marannu kembali aktif berkat inisiatif Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara, yang mengirimkan tenaga pengajarnya untuk memulai kembali kegiatan pendidikan dan pondok-pondokan. Kembalinya aktivitas pendidikan ini memberikan kesempatan bagi Majelis Tabligh Muhammadiyah untuk bekerja sama dengan pihak Pondok Pesantren dalam menjalankan dakwah. Kolaborasi ini memungkinkan Majelis Tabligh untuk lebih efektif dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Marannu, sekaligus mengintegrasikan pendidikan agama dengan kegiatan dakwah yang lebih terstruktur.

(f) Pada periode keenam (1996-2000)

“Majelis Tabligh Muhammadiyah semakin terlihat keberhasilannya di Desa Marannu dengan program pengajian yang tidak pernah berhenti dilaksanakan, pembinaan akidah, ibadah dan akhlak berdasarkan faham agama Islam dalam Muhammadiyah dan nilai-nilai Islam berkemajuan menjadikan masyarakat Desa Marannu sebagai ummat Islam yang semakin meningkatkan nilai-nilai keislamannya dengan semakin berkurangnya masyarakat melakukan prosesi tradisi-tradisi turun temurun yang dilakukan, yang dianggap mengandung unsur animisme dan

---

<sup>96</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

dinamisme yang dapat menejrumuskan masyarakat pada sikap *syirik, tahayyul, bid'ah, khurafat*.<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu berhasil menunjukkan kemajuan yang signifikan melalui program pengajian yang terus-menerus dilaksanakan. Melalui pembinaan yang terfokus pada akidah, ibadah, dan akhlak berdasarkan ajaran Islam dalam Muhammadiyah serta nilai-nilai Islam berkemajuan, masyarakat Desa Marannu semakin meningkatkan pemahaman dan praktik keislamannya. Hal ini tercermin dari berkurangnya tradisi-tradisi turun temurun yang dianggap mengandung unsur animisme, dinamisme, dan bisa mengarah pada sikap syirik, tahayyul, bid'ah, serta khurafat.

(g) Pada periode ketujuh (2001-2005)

“Majelis Tabligh Muhammadiyah menyesuaikan pesan dakwah dengan kebutuhan masyarakat yang mulai terpapar oleh pengaruh luar. Mereka melakukan pendekatan yang lebih terbuka dengan mengadakan kajian yang bersifat lebih praktis dan mudah dipahami oleh masyarakat desa. Misalnya, mereka mengadakan program khusus untuk mengajarkan cara shalat yang benar dan memperkenalkan pentingnya zakat dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>98</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan masyarakat Desa Marannu yang semakin terpapar pengaruh luar. Untuk itu, mereka mengadakan kajian yang lebih praktis dan mudah dipahami, agar masyarakat dapat lebih mudah menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Salah satu contoh program yang dilakukan

<sup>97</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November Mei 2024.

<sup>98</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 8 November 2024.

adalah mengajarkan cara shalat yang benar serta memperkenalkan pentingnya zakat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat dapat langsung mempraktikkan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dan relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus menjaga agar ajaran Islam tetap diterima dengan baik meskipun ada pengaruh luar yang berkembang.

(h) Pada periode kedelapan (2006-2010)

“Majelis Tabligh mulai lebih mengutamakan pemberdayaan pemuda dalam dakwah, dengan mengadakan program-program yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, seperti diskusi mengenai tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda dan bagaimana solusi Islam dapat diterapkan dalam konteks modern.”<sup>99</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah mulai fokus pada pemberdayaan pemuda dalam dakwah, dengan menyusun program-program yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu contohnya adalah mengadakan diskusi mengenai tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda, serta bagaimana solusi Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu pemuda memahami bagaimana ajaran Islam dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi, sekaligus menjadikan dakwah lebih dinamis dan sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang di masyarakat.

---

<sup>99</sup>Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

- (i) Pada periode kesembilan (2010-2015)

“Majelis Tabligh aktif melaksanakan rihlah dakwah di luar Desa Marannu yang berkoalisi dengan organisasi otonom IPM, Aisyiyah, dan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia.”<sup>100</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu secara aktif melaksanakan rihlah dakwah, yaitu perjalanan dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam, tidak hanya di dalam desa tetapi juga ke luar desa. Dalam kegiatan dakwah ini, Majelis Tabligh bekerja sama dengan organisasi otonom Muhammadiyah lainnya, seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Aisyiyah, serta Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia. Kolaborasi ini memperkuat jaringan dakwah dan memberikan dampak yang lebih luas dalam penyebaran ajaran Islam di berbagai wilayah, serta memperkuat peran Muhammadiyah dalam masyarakat.

Program-program atau kegiatan konkret yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Desa Marannu yaitu:

- (a) Melaksanakan pengajian ahad pagi bagi umum/umat Islam dan warga persyarikatan yang direncanakan sebaik mungkin dengan muballigh Muhammadiyah yang mampu memahami alam pikiran jamaah.
- (b) Melaksanakan pengajian khusus bagi pimpinan Muhammadiyah yang diselenggarakan secara rutin setiap satu bulan sekali.

---

<sup>100</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

- (c) Melaksanakan pengajian-pengajian khusus bagi kader, pimpinan, dan anggota persyarikatan seperti pengajian tafsir, hadits, ketarjihan, dan ilmu-ilmu keislaman (dirasah Islamiyah) yang diperlukan untuk peningkatan wawasan keislaman.
- (d) Melaksanakan rihlah dakwah di berbagai daerah Kabupaten Pinrang.<sup>101</sup>

Adapun tanggapan tentang program-program atau kegiatan konkret yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Desa Marannu. Hal ini sebagaimana Bapak Ikhsan Jahasan selaku sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang menjelaskan.

“Program-program yang dilakukan oleh Majelis Tabligh antara lain adalah pengajian mingguan, pelatihan ibadah, ceramah akhlak, dan pembekalan tentang cara hidup Islami yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, Majelis Tabligh juga melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat melalui kegiatan sosial, seperti gotong royong dan pengorganisasian acara keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.”<sup>102</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan dinamika perjalanan dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu yang mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Meskipun terkadang peran Majelis Tabligh bersifat pasif, dakwah Muhammadiyah tetap berlanjut dan mencapai keberhasilan yang signifikan hingga saat ini. Majelis Tabligh berhasil mengorganisasi kegiatan dakwah, menyalurkan muballigh profesional, dan menyebarkan ajaran Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih. Hasilnya, masyarakat Desa Marannu mengalami perubahan signifikan dalam praktik keislaman

---

<sup>101</sup> Haedar Nashir. *Kuliah Kemuhammadiyah I*. (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018).

<sup>102</sup> Ikhsan Jahasan, Sekretaris Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 18 November 2024.

mereka, meninggalkan tradisi yang dianggap syirik, bid'ah, dan khurafat, seperti ritual di makam, sungai, atau pemujaan terhadap hewan. Keberhasilan ini juga terlihat dari konsistensi Muhammadiyah dalam mengadakan pengajian rutin yang mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk menjalankan agama secara benar sesuai tuntunan syariah.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah pengajian di masjid dan rumah warga, pelatihan membaca Al-Qur'an, serta ceramah mengenai tata cara ibadah yang benar. Selain itu, program lain seperti penyuluhan kesehatan dan sosial dengan pendekatan Islami juga dilakukan untuk memperkenalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>103</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu tetap konsisten dalam menjalankan kegiatan dakwah dari tahun 1970 hingga 2015, dengan fokus utama pada pendidikan agama. Seiring berjalannya waktu, mereka mengembangkan berbagai program keagamaan, seperti kursus Al-Qur'an, pengajian rutin, dan pelatihan keterampilan hidup Islami, untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Selain itu, kegiatan dakwah juga diperluas dengan pengajaran di sekolah-sekolah dan pesantren, sehingga dakwah Muhammadiyah semakin terintegrasi dalam pendidikan formal dan non-formal, memberikan dampak yang lebih luas dalam pembinaan umat Islam di Desa Marannu.

---

<sup>103</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 8 November 2024.

Adapun tanggapan tentang hal yang dilakukan Majelis Tabligh Muhammadiyah agar pesan-pesan dakwahnya mudah dipahami oleh penduduk Desa Marannu. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Agar pesan dakwah mudah dipahami, Majelis Tabligh menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat Desa Marannu. Selain itu, mereka juga menggunakan media yang familiar dengan masyarakat setempat, seperti ceramah langsung di masjid, radio lokal, dan materi pengajian yang relevan dengan kehidupan mereka. Interaksi yang lebih dekat dan personal antara mubaligh dan warga juga membantu memudahkan pemahaman ajaran Islam.”<sup>104</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan untuk memudahkan pemahaman pesan dakwah, Majelis Tabligh Muhammadiyah menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat Desa Marannu. Selain itu, mereka memanfaatkan media yang sudah familiar dengan masyarakat setempat, seperti ceramah langsung di masjid, radio lokal, dan materi pengajian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini, bersama dengan interaksi yang lebih dekat dan personal antara mubaligh dan warga, membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran Islam, sehingga dakwah menjadi lebih efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah memastikan pesan dakwah mudah dipahami dengan cara menyampaikan materi secara sederhana dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup masyarakat desa. Mereka juga melibatkan tokoh agama lokal dalam menyampaikan dakwah agar

---

<sup>104</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

pesan yang disampaikan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.”<sup>105</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah berusaha memastikan pesan dakwah mudah dipahami dengan menyampaikan materi secara sederhana dan mengaitkannya langsung dengan pengalaman hidup masyarakat desa. Selain itu, mereka juga melibatkan tokoh agama lokal dalam proses dakwah, agar pesan yang disampaikan lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Pendekatan ini membantu memperkuat pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam, karena materi dakwah disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan mereka.

Tanggapan Bapak Syukri sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, menjelaskan bahwa:

“mereka menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan praktis, menggunakan bahasa lokal dan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang langsung bisa diterima oleh masyarakat desa. Selain itu, mereka melibatkan tokoh agama dan masyarakat setempat dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.”<sup>106</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah berusaha agar pesan dakwah mudah dipahami dengan menyampaikan materi secara sederhana dan praktis, menggunakan bahasa lokal, serta memberikan contoh-contoh yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Pendekatan ini memudahkan masyarakat untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

---

<sup>105</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

<sup>106</sup> Syukri, Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 27 November 2024.

Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan masyarakat setempat dalam menyampaikan pesan dakwah juga memperkuat relevansi dan kedekatan pesan tersebut, sehingga dakwah menjadi lebih efektif dan diterima dengan baik oleh komunitas lokal.

Begitupun tanggapan Bapak Said sebagai Tokoh Masyarakat Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh menggunakan pendekatan yang sangat komunikatif, dengan menjelaskan pesan dakwah dalam bahasa yang mudah dipahami, serta melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk menyampaikan pesan agar lebih mudah diterima oleh warga.”<sup>107</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah menggunakan pendekatan yang sangat komunikatif dalam dakwah mereka. Mereka menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menggunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman masyarakat. Selain itu, mereka juga melibatkan tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam menyampaikan pesan, agar dakwah menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh warga. Pendekatan ini bertujuan untuk menjalin komunikasi yang lebih efektif dan memastikan pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh komunitas lokal.

Menurut Bapak Najamuddin sebagai Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu menjelaskan bahwa:

“Untuk memastikan pesan dakwah mudah dipahami, Majelis Tabligh menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh nyata

---

<sup>107</sup> Muhammad Said, Tokoh Masyarakat Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 5 November 2024.

dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Mereka juga memanfaatkan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang lebih dalam.”<sup>108</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah memastikan pesan dakwah mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh-contoh nyata yang langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, mereka juga menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan sesi tanya jawab untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga pesan dakwah tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dipahami dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Menurut Bapak Zubair Zainal sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Untuk memastikan pesan dakwah mudah dipahami, Majelis Tabligh menggunakan pendekatan yang sederhana dan berbicara dalam bahasa yang dekat dengan keseharian masyarakat. Mereka juga mengadakan diskusi untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran masyarakat tentang ajaran Islam.”<sup>109</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah memastikan pesan dakwah mudah dipahami dengan menggunakan pendekatan yang sederhana dan berbicara dalam bahasa yang familiar serta dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, mereka mengadakan diskusi untuk memberikan kesempatan kepada

---

<sup>108</sup> Najamuddin. Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu., *wawancara* di Desa Marannu, 16 November 2024.

<sup>109</sup> Zubair Zainal. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 13 November 2024

masyarakat untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan kekhawatiran mereka mengenai ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan kebingungan dan keraguan masyarakat, serta memastikan bahwa dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan dipahami dengan baik.

**b) Pencapaian Tujuan.**

Pencapaian tujuan peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam Pemurnian Islam dapat dilihat dari keberhasilannya dalam memperkenalkan ajaran Islam yang lebih murni dan sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis kepada masyarakat. Melalui program dakwah yang konsisten, seperti pengajian rutin, kursus Al-Qur'an, dan pelatihan keterampilan hidup Islami, Majelis Tabligh berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang akidah, ibadah, dan akhlak.

Adapun tanggapan tujuan utama yang ingin dicapai oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu selama periode 1970-2015. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Tujuan utama Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu selama periode 1970-2015 adalah untuk menyebarkan ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah, serta meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam melalui pendidikan agama dan pembinaan akhlak. Majelis Tabligh juga bertujuan untuk memperkenalkan ajaran Islam yang moderat, mengutamakan ukhuwah Islamiyah, dan mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih islami.”<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan tujuan utama Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu antara tahun 1970 hingga 2015 adalah untuk menyebarkan ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah. Selain itu, Majelis Tabligh berfokus pada peningkatan kualitas kehidupan umat Islam melalui pendidikan agama dan pembinaan akhlak yang baik. Mereka juga bertujuan untuk memperkenalkan ajaran Islam yang moderat, yang mengutamakan persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah), serta mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih islami, dengan cara yang lebih sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis serta nilai-nilai Islam berkemajuan.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Tujuan utama Majelis Tabligh Muhammadiyah adalah untuk meningkatkan pemahaman agama dan kualitas ibadah masyarakat Desa Marannu, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan universal. Mereka juga bertujuan untuk memajukan pendidikan agama di desa melalui pengajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan kegiatan sosial lainnya.”<sup>111</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa tujuan utama Majelis Tabligh Muhammadiyah adalah untuk meningkatkan pemahaman agama dan kualitas ibadah masyarakat Desa Marannu. Mereka berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam yang moderat dan universal, yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, Majelis Tabligh juga bertujuan untuk memajukan pendidikan agama di desa dengan cara mengajarkan Al-Qur'an, melakukan pembinaan akhlak yang baik, dan mengadakan berbagai kegiatan

---

<sup>111</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 8 November 2024.

sosial yang mendukung perkembangan spiritual dan sosial masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan umat yang lebih paham agama dan lebih baik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tanggapan Majelis Tabligh Muhammadiyah mengevaluasi keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Majelis Tabligh mengevaluasi keberhasilan mereka melalui peningkatan jumlah jamaah yang hadir dalam pengajian, keberhasilan program pendidikan agama seperti pesantren, serta dampak positif yang terlihat dalam kehidupan masyarakat, seperti peningkatan pemahaman agama dan perbaikan akhlak. Evaluasi juga dilakukan dengan melihat tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh Muhammadiyah.”<sup>112</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan Majelis Tabligh Muhammadiyah mengevaluasi keberhasilan dakwah mereka dengan melihat beberapa indikator, seperti peningkatan jumlah jamaah yang hadir dalam pengajian dan keberhasilan program pendidikan agama, seperti pesantren. Selain itu, dampak positif yang terlihat dalam kehidupan masyarakat, seperti peningkatan pemahaman agama dan perbaikan akhlak, juga menjadi tolak ukur keberhasilan mereka. Evaluasi lainnya dilakukan dengan melihat tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, yang menunjukkan sejauh mana masyarakat terlibat dan menerima nilai-nilai Islam yang diajarkan.

---

<sup>112</sup>Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

Menurut Bapak Najamuddin selaku ketua Majelis Tabligh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, menjelaskan bahwa:

“Keberhasilan Majelis Tabligh dapat dievaluasi melalui tingkat penerimaan masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan, adanya peningkatan kualitas ibadah dan moralitas masyarakat, serta keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah.”<sup>113</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa keberhasilan Majelis Tabligh Muhammadiyah dapat dievaluasi dengan melihat sejauh mana masyarakat menerima dakwah yang disampaikan, apakah ada peningkatan dalam kualitas ibadah dan moralitas mereka, serta tingkat keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Indikator-indikator ini mencerminkan dampak langsung dari dakwah, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, dan menunjukkan seberapa efektif Majelis Tabligh dalam memperkenalkan dan mengimplementasikan ajaran Islam di masyarakat.

Tanggapan Bapak Muslimin sebagai Tokoh Masyarakat Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Keberhasilan Majelis Tabligh dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, adanya perubahan dalam pola pikir dan tingkah laku yang mengarah ke Islami, serta adanya partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah.”<sup>114</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan Majelis Tabligh Muhammadiyah dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan

---

<sup>113</sup> Najamuddin, Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Mattiro Bulu, wawancara di Marannu, 16 November 2024.

<sup>114</sup> Muslimin, Tokoh Masyarakat Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 6 November 2024.

agama, perubahan dalam pola pikir dan tingkah laku yang mengarah ke Islami, serta adanya partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah.

Begitupun tanggapan Bapak Zubair Zainal sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Keberhasilan Majelis Tabligh dapat dilihat dari banyaknya program dakwah yang dapat diikuti oleh masyarakat, serta perkembangan positif dalam bidang pendidikan agama dan sosial. Evaluasi juga dilakukan dengan melihat dampak langsung terhadap moralitas dan kehidupan sosial masyarakat, serta peningkatan kualitas pengajian yang diselenggarakan.”<sup>115</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan Majelis Tabligh Muhammadiyah dapat dievaluasi dari banyaknya program dakwah yang dapat diikuti oleh masyarakat, yang menunjukkan keberagaman dan jangkauan dakwah yang ditawarkan. Selain itu, keberhasilan juga tercermin dalam perkembangan positif di bidang pendidikan agama dan sosial, yang mengarah pada peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan di masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan dampak langsung terhadap moralitas dan kehidupan sosial masyarakat, serta peningkatan kualitas pengajian yang diselenggarakan, yang menjadi indikator bahwa dakwah yang dilakukan memiliki dampak yang nyata dalam membentuk masyarakat yang lebih baik secara spiritual maupun sosial.

Adapun tanggapan pencapaian terbesar yang telah diraih oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu. Hal ini

---

<sup>115</sup> Zubair Zainal. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 13 November 2024.

sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Pencapaian terbesar yang diraih adalah terbentuknya komunitas yang lebih aktif dalam menjalankan ibadah dan ajaran Islam secara konsisten. Pengajaran Al-Qur'an yang lebih luas, keberadaan pesantren Darul Arqam yang berhasil mendidik banyak generasi muda, serta peningkatan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, adalah pencapaian yang membanggakan.”

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan pencapaian terbesar Majelis Tabligh Muhammadiyah adalah terbentuknya komunitas yang lebih aktif dan konsisten dalam menjalankan ibadah dan ajaran Islam. Keberhasilan ini tercermin dalam pengajaran Al-Qur'an yang semakin meluas, serta adanya pesantren Darul Arqam yang berhasil mendidik banyak generasi muda dalam nilai-nilai Islam. Selain itu, pencapaian tersebut juga terlihat dalam peningkatan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan sosial yang melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Pencapaian terbesar yang diraih adalah semakin terorganisirnya kegiatan dakwah di Desa Marannu, dengan peningkatan partisipasi warga dalam pengajian, pengajaran Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Selain itu, pencapaian penting lainnya adalah berdirinya pesantren yang menjadi pusat pendidikan agama di desa.”<sup>116</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa pencapaian terbesar Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu adalah tercapainya

---

<sup>116</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

pengorganisasian yang lebih baik dalam kegiatan dakwah, yang terlihat dari peningkatan partisipasi warga dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, pengajaran Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif dalam mengikuti dakwah dan memperdalam pengetahuan agama. Selain itu, pencapaian penting lainnya adalah berdirinya pesantren yang menjadi pusat pendidikan agama di desa, yang berfungsi sebagai wadah untuk mencetak generasi muda yang lebih memahami ajaran Islam secara mendalam, serta memperkuat basis pendidikan agama di komunitas tersebut.

Tanggapan Bapak Muslimin sebagai Tokoh Agama Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Pencapaian terbesar yang diraih adalah terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, dengan banyaknya anak-anak yang mengenyam pendidikan di pesantren, serta adanya kerjasama yang solid antarwarga dalam menjalankan kegiatan dakwah dan sosial. Selain itu, semakin meningkatnya pengajian dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan Muhammadiyah menjadi bukti pencapaian yang signifikan.”<sup>117</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pencapaian terbesar Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu adalah terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, yang tercermin dalam semakin banyaknya anak-anak yang melanjutkan pendidikan di pesantren. Selain itu, terciptanya kerjasama yang solid antarwarga dalam menjalankan kegiatan dakwah dan sosial juga menjadi indikator pencapaian yang signifikan. Peningkatan pengajian dan partisipasi aktif masyarakat dalam

---

<sup>117</sup> Muslimin, Tokoh Masyarakat Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 6 November 2024.

kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan berhasil menggerakkan masyarakat untuk lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga membentuk komunitas yang lebih religius dan peduli satu sama lain.

Menurut Bapak Said sebagai Tokoh Agama Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Pencapaian terbesar adalah tercapainya stabilitas sosial dan keagamaan di Desa Marannu, yang terlihat dari peran aktif masyarakat dalam kegiatan dakwah, pendidikan agama yang semakin berkembang, serta terbentuknya komunitas yang lebih religius dan harmonis. Terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren Darul Arqam juga merupakan pencapaian penting.”<sup>118</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pencapaian terbesar Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu adalah tercapainya stabilitas sosial dan keagamaan, yang terlihat dari meningkatnya peran aktif masyarakat dalam kegiatan dakwah dan semakin berkembangnya pendidikan agama. Hal ini mencerminkan perubahan positif dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat yang menjadi lebih religius dan harmonis. Terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren Darul Arqam juga menjadi pencapaian penting, karena pesantren tersebut berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang memahami ajaran Islam secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>118</sup> Muhammad Said, Tokoh Agama Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 5 November 2024.

Begitupun tanggapan Ustadz Syahrir Bedo sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Pencapaian terbesar yang diraih adalah berdirinya Pondok Pesantren Darul Arqam yang telah menghasilkan banyak generasi muda yang terdidik secara agama dan memiliki pemahaman yang baik tentang Islam. Selain itu, pencapaian lainnya adalah semakin meningkatnya kegiatan dakwah dan kehadiran warga dalam setiap acara keagamaan.”<sup>119</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pencapaian terbesar Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu adalah berdirinya Pondok Pesantren Darul Arqam, yang telah berhasil mendidik banyak generasi muda dengan pengetahuan agama yang baik, sehingga mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam. Pencapaian lainnya adalah semakin meningkatnya kegiatan dakwah yang dilakukan, serta semakin banyaknya warga yang hadir dalam setiap acara keagamaan yang diselenggarakan, menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah berhasil menarik perhatian dan menggerakkan masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Menurut Bapak Zubair Zainal sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Pencapaian terbesar adalah terbentuknya masyarakat yang lebih religius dan solid, dengan semakin banyaknya warga yang terlibat dalam kegiatan dakwah, pengajian, serta pendidikan agama melalui pesantren. Keberhasilan lainnya adalah munculnya generasi muda yang terdidik dan memiliki wawasan keislaman yang lebih baik.”<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Syahrir Bedo. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 12 November 2024.

<sup>120</sup> Zubair Zainal. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 13 November 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pencapaian terbesar Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu adalah terbentuknya masyarakat yang lebih religius dan solid, yang tercermin dari semakin banyaknya warga yang terlibat dalam kegiatan dakwah, pengajian, serta pendidikan agama melalui pesantren. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan berhasil membangun kesadaran dan kebersamaan dalam komunitas tersebut. Selain itu, munculnya generasi muda yang terdidik dan memiliki wawasan keislaman yang lebih baik juga menjadi pencapaian penting, karena mereka akan menjadi penerus dakwah yang lebih memahami ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggapan Bapak Sukri sebagai Masyarakat Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Pencapaian terbesar yang diraih adalah terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, dengan banyaknya anak-anak yang mengenyam pendidikan di pesantren, serta adanya kerjasama yang solid antarwarga dalam menjalankan kegiatan dakwah dan sosial. Selain itu, semakin meningkatnya pengajian dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan Muhammadiyah menjadi bukti pencapaian yang signifikan.”<sup>121</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pencapaian terbesar Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu adalah terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, yang tercermin dalam semakin banyaknya anak-anak yang melanjutkan pendidikan di pesantren. Selain itu, terciptanya kerjasama yang solid antarwarga dalam

---

<sup>121</sup> Syukri, Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, wawancara di Desa Marannu, 15 November 2024.

menjalankan kegiatan dakwah dan sosial juga menjadi indikator pencapaian yang signifikan. Peningkatan pengajian dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan berhasil menggerakkan masyarakat untuk lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga membentuk komunitas yang lebih religius dan peduli satu sama lain.

c) **Integrasi**

Integrasi peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu dapat dilihat dari kemampuannya untuk menghubungkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan ajaran Islam. Majelis Tabligh tidak hanya fokus pada kegiatan dakwah, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama melalui pesantren, pengajian rutin, dan kursus Al-Qur'an yang membentuk karakter masyarakat. Mereka juga berhasil membangun sinergi antara generasi muda, tokoh agama, dan masyarakat untuk bersama-sama memperkuat pemahaman agama dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah.

Adapun tanggapan Bagaimana Majelis Tabligh Muhammadiyah membantu mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Marannu selama periode tersebut. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Majelis Tabligh Muhammadiyah membantu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan cara yang langsung praktis. Kami mengadakan berbagai pelatihan yang tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti

menanamkan rasa amanah, kejujuran, dan saling menghargai antar sesama.”<sup>122</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan pendekatan yang praktis dan langsung dapat diterapkan. Mereka tidak hanya fokus pada pelatihan ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang penting, seperti amanah, kejujuran, dan saling menghargai antar sesama. Dengan cara ini, Majelis Tabligh membantu masyarakat untuk tidak hanya memahami ajaran Islam dalam konteks ritual ibadah, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk masyarakat yang lebih beretika dan harmonis.

Menurut Bapak Najamuddin Silemba selaku Ketua Majelis Tabligh Cabang Mattiro Bulu menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah sangat membantu kami dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan dakwah dan pengajian yang fokus pada penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam keseharian. Mereka mengajarkan kami untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan menanamkan pentingnya kejujuran, kerja keras, dan pengabdian kepada masyarakat.”<sup>123</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan penting dalam membantu masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan dakwah dan pengajian, mereka mengajarkan penerapan nilai-nilai

---

<sup>122</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

<sup>123</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

moral dan spiritual, seperti kejujuran, kerja keras, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan pendekatan ini, Majelis Tabligh tidak hanya fokus pada aspek ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter pribadi yang lebih baik, yang dapat berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial dan membentuk masyarakat yang lebih beretika dan berdedikasi.

Tanggapan Bapak Muslimin sebagai Tokoh Agama Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Marannu dengan memberikan pengajaran tentang akhlak, ibadah, dan prinsip-prinsip Islam yang mengatur kehidupan sosial. Melalui berbagai program dakwah dan pengajian, mereka mengajarkan pentingnya kejujuran, disiplin, dan bekerja keras, yang menjadi nilai penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.”<sup>124</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Marannu. Melalui pengajaran tentang akhlak, ibadah, dan prinsip-prinsip Islam yang mengatur kehidupan sosial, Majelis Tabligh membantu masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Program dakwah dan pengajian yang dilaksanakan menekankan pentingnya sifat-sifat seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras, yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Desa Marannu.

Menurut Bapak Said sebagai Tokoh Agama Desa Marannu menjelaskan bahwa:

---

<sup>124</sup>Muslimin, Tokoh Agama Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 6 November 2024.

“Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan sangat besar dalam membantu kami mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengajarkan kami tentang ibadah, tetapi juga tentang bagaimana kita bisa memperbaiki akhlak, bekerja dengan penuh amanah, serta bagaimana berinteraksi secara baik dengan sesama. Nilai-nilai ini langsung diterapkan dalam kehidupan masyarakat.”<sup>125</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah memiliki peran yang sangat besar dalam membantu masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengajarkan tentang ibadah, Majelis Tabligh juga fokus pada pembinaan akhlak, amanah dalam bekerja, dan cara berinteraksi dengan sesama secara baik.

Begitupun tanggapan Bapak Syahril Bedo sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah telah membantu masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari melalui pendidikan agama yang komprehensif. Mereka mengajarkan bahwa Islam adalah panduan hidup yang dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga etika sosial dan ekonomi.”

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan dalam membantu masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan agama yang menyeluruh. Mereka menekankan bahwa ajaran Islam bukan hanya berlaku dalam urusan ibadah, tetapi juga dalam etika sosial dan ekonomi, sehingga Islam menjadi panduan hidup yang holistik. Dengan cara ini, masyarakat diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara beribadah yang benar hingga bagaimana

---

<sup>125</sup> Muhammad Said, Tokoh Agama Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 20 Mei 2024.

berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan harmonis..

Menurut Bapak Zubair Zainal sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah membantu masyarakat Desa Marannu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajian, ceramah, dan pelatihan. Mereka mengajarkan kami untuk tidak hanya menjalani ibadah, tetapi juga untuk berlaku baik terhadap sesama, serta mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.”<sup>126</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan penting dalam membantu masyarakat Desa Marannu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melakukannya melalui pengajian, ceramah, dan pelatihan yang tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan baik terhadap sesama. Dengan pendekatan ini, Majelis Tabligh mengajak masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal moralitas, hubungan sosial, maupun tindakan sehari-hari. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih berakhlak mulia dan lebih dekat dengan ajaran Islam dalam kehidupan praktis.

Tanggapan Bapak Sukri sebagai Masyarakat Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah membantu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang sangat praktis. Mereka mengajarkan

---

<sup>126</sup> Zubair Zainal. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 13 November 2024.

kami tentang pentingnya ibadah yang benar, serta bagaimana cara berperilaku yang baik terhadap sesama, seperti mengedepankan prinsip kejujuran, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik dalam masyarakat. Nilai-nilai ini langsung kami aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>127</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang praktis dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan masyarakat tidak hanya tentang pentingnya ibadah yang benar, tetapi juga tentang perilaku yang baik terhadap sesama, seperti mengedepankan kejujuran, tolong-menolong, dan menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Melalui ajaran ini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sosial, sehingga memperkuat kesadaran moral dan sosial masyarakat.

Adapun tanggapan langkah yang diambil oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah untuk mempromosikan integrasi antara agama Islam dan aspek-aspek kehidupan lainnya di Desa Marannu. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Majelis Tabligh Muhammadiyah mempromosikan integrasi Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan mengadakan program-program dakwah yang menyentuh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga. Mereka mendorong masyarakat untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja dengan jujur dan adil, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga ukhuwah.”<sup>128</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan Majelis Tabligh Muhammadiyah berupaya mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan

---

<sup>127</sup> Syukri, Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, *wawancara* di Desa Marannu, 15 November 2024.

<sup>128</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 20 Mei 2024.

sehari-hari melalui program dakwah yang mencakup berbagai aspek penting kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga. Mereka mendorong masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan praktis, seperti berperilaku jujur dan adil dalam pekerjaan, berbuat baik terhadap sesama, serta menjaga ukhuwah atau persaudaraan antar umat Islam. Dengan pendekatan ini, Majelis Tabligh tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga pada penerapan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi sosial sehari-hari.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Untuk mempromosikan integrasi antara agama Islam dan aspek kehidupan lainnya, Majelis Tabligh Muhammadiyah menyelenggarakan berbagai program yang menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti pelatihan tentang etika dalam berbisnis, memberikan penyuluhan tentang kesehatan, dan mengadakan program-program yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial berbasis Islam.”<sup>129</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah berupaya mempromosikan integrasi antara agama Islam dan aspek kehidupan lainnya dengan menyelenggarakan berbagai program yang langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Program-program tersebut meliputi pelatihan etika dalam berbisnis, penyuluhan kesehatan, dan kegiatan sosial yang berbasis pada ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, Majelis Tabligh tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan kebutuhan praktis masyarakat, seperti bagaimana

---

<sup>129</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

menjalani kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun tanggapan respons masyarakat terhadap upaya Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam mempromosikan integrasi nilai-nilai Islam di Desa Marannu. Hal ini sebagaimana Ustadz Muslimin sebagai Tokoh Agama Desa Marannu.

“Respons masyarakat sangat positif. Masyarakat mulai lebih memahami bahwa Islam bukan hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang bagaimana menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai kebaikan dan kedamaian. Banyak warga yang merasa bahwa ajaran Islam yang disampaikan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah sangat relevan dengan kehidupan mereka dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik.”<sup>130</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan masyarakat memberikan respons yang sangat positif terhadap dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah. Mereka mulai memahami bahwa Islam tidak hanya terbatas pada ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup cara menjalani kehidupan dengan penuh nilai kebaikan dan kedamaian. Banyak warga yang merasa bahwa ajaran Islam yang disampaikan oleh Majelis Tabligh sangat relevan dengan situasi dan kebutuhan mereka, sehingga membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ustadz Said selaku Tokoh Agama Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Respons masyarakat sangat positif. Banyak masyarakat yang merasa bahwa mereka mendapatkan manfaat langsung dari ajaran yang diberikan. Kami merasa lebih termotivasi untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan kami mulai merasakan

---

<sup>130</sup>Muslimin, Tokoh Agama Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 6 November 2024.

dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan yang lebih harmonis dan rasa solidaritas yang lebih tinggi antar warga.”<sup>131</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa masyarakat memberikan respons yang sangat positif terhadap ajaran yang disampaikan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah. Banyak dari mereka merasa bahwa ajaran tersebut memberikan manfaat langsung dalam kehidupan mereka, terutama dalam meningkatkan motivasi untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat terlihat dari terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan meningkatnya rasa solidaritas antarwarga, yang menunjukkan bahwa ajaran tersebut berhasil mempengaruhi kehidupan sosial mereka secara nyata.

Tanggapan Ustadz Zubair Zainal sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Respons masyarakat sangat positif. Mereka merasa bahwa ajaran yang diberikan sangat membantu dalam kehidupan mereka, baik dalam membina hubungan sosial yang lebih baik maupun dalam meningkatkan kualitas hidup. Banyak yang merasa lebih termotivasi untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>132</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa masyarakat memberikan respons yang sangat positif terhadap ajaran yang diberikan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah. Mereka merasa bahwa ajaran tersebut memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan mereka, terutama dalam membina hubungan sosial yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Banyak dari mereka yang merasa lebih termotivasi

---

<sup>131</sup>Muhammad Said, Tokoh Masyarakat Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 5 November 2024.

<sup>132</sup>Zubair Zainal. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 13 November 2024.

untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan bahwa dakwah yang disampaikan berhasil memberikan pengaruh positif dalam perubahan perilaku dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Bapak Syahril Bedo sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Respons masyarakat sangat positif. Banyak yang merasa bahwa ajaran yang diberikan sangat relevan dan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Masyarakat merasa lebih dekat dengan ajaran Islam dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan sosial dan pekerjaan mereka.”<sup>133</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa respons masyarakat terhadap ajaran yang diberikan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah sangat positif. Masyarakat merasa bahwa ajaran yang disampaikan relevan dan bermanfaat, karena membantu mereka untuk lebih mendalami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam aspek hubungan sosial dan pekerjaan, masyarakat merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan, yang berdampak pada perubahan cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih islami.

Begitupun tanggapan Bapak Sukri sebagai Masyarakat Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Masyarakat menyambut baik upaya ini, karena banyak yang merasa bahwa ajaran Islam yang disampaikan benar-benar bermanfaat dalam kehidupan mereka. Saya pribadi merasa bahwa kehidupan sosial kami menjadi lebih harmonis, karena prinsip-prinsip Islam yang diajarkan

---

<sup>133</sup> Syahril Bedo. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 12 November 2024.

mendorong kami untuk hidup saling menghargai dan menolong sesama.”<sup>134</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sangat mendukung dan menyambut baik upaya Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam menyampaikan ajaran Islam. Banyak di antara mereka yang merasakan manfaat nyata dari ajaran yang diberikan, khususnya dalam kehidupan sosial. Salah satu respon positif yang dirasakan adalah peningkatan keharmonisan dalam hubungan antarwarga, karena prinsip-prinsip Islam yang diajarkan mendorong mereka untuk saling menghargai dan menolong sesama.

#### d) **Latensi**

Latensi Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam mengacu pada tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menjalankan fungsinya sebagai motor dakwah di masyarakat. Adapun tanggapan peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam membangun fondasi dan kesadaran keagamaan di kalangan masyarakat Desa Marannu selama periode tersebut. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Majelis Tabligh Muhammadiyah memainkan peran utama dalam membangun kesadaran keagamaan melalui ceramah dan program-program pendidikan yang relevan.”<sup>135</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan Majelis Tabligh Muhammadiyah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ajaran Islam. Melalui kegiatan seperti ceramah dan

---

<sup>134</sup>Syukri, Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, wawancara di Marannu, 15 November 2024.

<sup>135</sup>Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, Majelis Tabligh berupaya menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi agama secara langsung, sementara program pendidikan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Majelis Tabligh Muhammadiyah memiliki peran besar dalam memperkenalkan dan memperkuat fondasi keagamaan masyarakat melalui berbagai program dakwah yang konsisten.”<sup>136</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan signifikan dalam membangun dan memperkuat pemahaman keagamaan di masyarakat. Peran ini diwujudkan melalui berbagai program dakwah yang dijalankan secara konsisten, seperti ceramah, pengajian, dan pendidikan agama. Konsistensi program ini membantu masyarakat untuk tidak hanya mengenal Islam lebih mendalam tetapi juga mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tanggapan tentang upaya Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam memperkuat identitas Islam masyarakat Desa Marannu selama periode tersebut. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Upaya mereka mencakup pendekatan budaya yang sesuai dengan tradisi lokal, sehingga pesan-pesan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.”<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan Majelis Tabligh Muhammadiyah menggunakan pendekatan yang memperhatikan tradisi dan budaya lokal dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Dengan cara ini, ajaran Islam disampaikan secara kontekstual, sehingga lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan budaya ini memungkinkan dakwah berjalan tanpa konflik dengan nilai-nilai tradisional, sekaligus mempermudah masyarakat untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Identitas Islam diperkuat dengan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan keluarga.”<sup>138</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah berfokus pada penguatan identitas Islam melalui pembentukan kesadaran bersama di masyarakat. Mereka menekankan pentingnya penerapan ajaran Islam tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti ekonomi, hubungan sosial, dan kehidupan keluarga. Dengan membangun kesadaran kolektif ini, masyarakat diajak untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam segala aspek kehidupan, sehingga tercipta komunitas yang lebih harmonis, produktif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

---

<sup>137</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

<sup>138</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 20 Mei 2024.

Adapun tanggapan tentang dampak dari upaya-upaya latensi yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah terhadap perkembangan Islam di Desa Marannu. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Dampaknya sangat signifikan. Desa Marannu mengalami peningkatan dalam pemahaman agama dan praktik keislaman. Kegiatan dakwah ini mempererat ukhuwah Islamiyah di antara masyarakat, menciptakan suasana kehidupan yang religius dan harmonis.”<sup>139</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan pendekatan yang praktis dan langsung dapat diterapkan. Mereka tidak hanya fokus pada pelatihan ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang penting, seperti amanah, kejujuran, dan saling menghargai antar sesama. Dengan cara ini, Majelis Tabligh membantu masyarakat untuk tidak hanya memahami ajaran Islam dalam konteks ritual ibadah, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk masyarakat yang lebih beretika dan harmonis.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Desa Marannu menjadi lebih maju dalam pemahaman dan praktik Islam, dengan adanya peningkatan jumlah masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan.”<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

<sup>140</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, *wawancara* di Marannu, 8 November 2024.

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu memberikan dampak positif yang besar. Masyarakat desa mengalami peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, yang tercermin dalam praktik keislaman mereka sehari-hari. Kegiatan ini juga memperkuat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan di antara warga, menciptakan suasana kehidupan yang lebih religius, harmonis, dan saling mendukung.

Tanggapan Bapak Muslimin sebagai Tokoh masyarakat Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Dampaknya signifikan. Desa Marannu mengalami peningkatan dalam pemahaman agama dan praktik keislaman. Kegiatan dakwah ini mempererat ukhuwah Islamiyah di antara masyarakat, menciptakan suasana kehidupan yang lebih religius dan harmonis.”<sup>141</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Desa Marannu mengalami kemajuan signifikan dalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam berkat kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah. Kemajuan tersebut terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan. Partisipasi ini mencerminkan meningkatnya kesadaran warga terhadap pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memperkuat kehidupan religius dan sosial di desa tersebut.

Menurut Bapak Said sebagai Tokoh Agama Desa Marannu menjelaskan bahwa:

---

<sup>141</sup> Muslimin, Masyarakat Agama Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 6 November 2024.

“Upaya ini meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang Islam. Desa Marannu menjadi lebih religius, dengan banyak warga yang aktif dalam kegiatan keagamaan.”<sup>142</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa program dakwah yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Marannu terhadap ajaran Islam. Hal ini berdampak pada perubahan positif dalam kehidupan religius masyarakat, di mana semakin banyak warga yang terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Partisipasi ini mencerminkan perkembangan spiritual dan komitmen masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari.

Begitupun tanggapan Bapak Syahril Bedo sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Upaya mereka membawa perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, yang kini lebih religius dan harmonis.”

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah telah berhasil membawa dampak terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Masyarakat menjadi lebih religius, dengan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perubahan ini juga menciptakan suasana yang lebih harmonis di lingkungan sosial, di mana nilai-nilai Islam seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan hidup rukun semakin nyata dalam interaksi antarwarga.

Menurut Bapak Zubair Zainal sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

---

<sup>142</sup>Muhammad Said, Tokoh masyarakat Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 5 November 2024.

“Dampaknya sangat terasa, dengan adanya peningkatan kesadaran keagamaan dan praktik Islam yang lebih baik di kalangan masyarakat.”<sup>143</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa upaya dakwah yang dilakukan telah memberikan dampak signifikan pada masyarakat. Ada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai keagamaan, yang tercermin dalam praktik Islam yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih konsisten, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial.

Tanggapan Bapak Sukri sebagai Masyarakat Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Dampaknya terasa dalam hubungan sosial kami. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran Islam, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.”<sup>144</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa upaya dakwah telah membawa perubahan positif dalam hubungan sosial masyarakat. Kesadaran akan pentingnya hidup sesuai ajaran Islam semakin meningkat, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan gotong royong mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

---

<sup>143</sup> Zubair Zainal. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 13 November 2024.

<sup>144</sup> Syukri, Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, *wawancara* di Marannu, 15 November 2024.

Adapun tanggapan tentang ada inisiatif khusus yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan ibadah dan praktik keagamaan di Desa Marannu. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Majelis sering mengadakan program seperti pelatihan ibadah yang terstruktur dan acara keagamaan besar untuk mendorong praktik ibadah yang lebih baik.”<sup>145</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan upaya Majelis dalam meningkatkan kualitas praktik keagamaan masyarakat melalui program-program terstruktur. Pelatihan ibadah yang diadakan secara rutin bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan keterampilan praktis dalam menjalankan ibadah, sehingga masyarakat dapat melaksanakannya dengan benar sesuai ajaran Islam. Selain itu, penyelenggaraan acara keagamaan besar menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan, memperluas dakwah, dan meningkatkan semangat keagamaan masyarakat.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Inisiatif khusus seperti pelatihan intensif tentang tata cara ibadah dan kajian tematik yang membahas isu-isu kekinian sangat membantu masyarakat meningkatkan pemahaman agama mereka.”<sup>146</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah melaksanakan program khusus yang berfokus pada pelatihan intensif mengenai tata cara ibadah, serta kajian tematik yang relevan dengan isu-isu kekinian. Program ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman

---

<sup>145</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

<sup>146</sup> Baharuddin Silemba, Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 8 November 2024.

masyarakat tentang agama, tidak hanya dalam hal ibadah ritual yang benar, tetapi juga dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan memberikan pelatihan praktis dan pembahasan isu aktual, masyarakat didorong untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih relevan dan mudah diterima di tengah perkembangan zaman.

Adapun tanggapan tentang ada inisiatif khusus yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan ibadah dan praktik keagamaan di Desa Marannu. Hal ini sebagaimana Andi Syamiluddin sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang.

“Majelis sering mengadakan program seperti pelatihan ibadah yang terstruktur dan acara keagamaan besar untuk mendorong praktik ibadah yang lebih baik.”<sup>147</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan Majelis Tabligh Muhammadiyah secara rutin menyelenggarakan program-program yang terstruktur, seperti pelatihan ibadah, serta acara keagamaan besar, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas praktik ibadah masyarakat. Program-program tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tata cara ibadah yang benar, sehingga masyarakat dapat menjalankan ibadah dengan lebih baik. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat hubungan masyarakat dengan ajaran Islam, serta mempererat ukhuwah Islamiyah di antara mereka.

Menurut Bapak Baharuddin Silemba selaku Aktivistis Ranting Muhammadiyah Punnia, Desa Marannu menjelaskan bahwa:

---

<sup>147</sup> Andi Syamiluddin, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pinrang, wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 10 November 2024.

“Inisiatif khusus seperti pelatihan intensif tentang tata cara ibadah dan kajian tematik yang membahas isu-isu kekinian sangat membantu masyarakat meningkatkan pemahaman agama mereka.”<sup>148</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa Majelis Tabligh Muhammadiyah melaksanakan program khusus, seperti pelatihan intensif mengenai tata cara ibadah yang benar dan kajian tematik yang membahas isu-isu kekinian, untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama mereka. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai praktik ibadah yang tepat, sementara kajian tematik berfokus pada penerapan ajaran Islam dalam menghadapi tantangan dan persoalan yang relevan dengan kehidupan modern.

Adapun tanggapan respons masyarakat terhadap respon dan partisipasi masyarakat terhadap upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu selama periode 1970-2015. Hal ini sebagaimana Ustadz Muslimin sebagai Tokoh Agama Desa Marannu.

“Ada sebagian kecil masyarakat yang merasa dakwah Muhammadiyah agak berbeda dengan kebiasaan mereka. Sebagian merasa sulit menerima perubahan dalam tradisi yang mereka jalani. Beberapa dari mereka merasa terkejut dengan pengajaran yang lebih menekankan pada pemurnian tauhid dan pengamalan ibadah yang lebih ketat, yang membuat mereka merasa tidak nyaman pada awalnya.”<sup>149</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut mengungkapkan adanya reaksi sebagian kecil masyarakat yang merasa dakwah Muhammadiyah berbeda dengan kebiasaan tradisional yang mereka jalani. Beberapa dari mereka merasa kesulitan dalam menerima perubahan yang dibawa oleh ajaran

---

<sup>148</sup> Baharuddin Silemba, Aktivist Ranting Muhammadiyah Punnia Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 8 November 2024.

<sup>149</sup> Muslimin, Tokoh Masyarakat Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 6 November 2024.

Muhammadiyah, terutama terkait dengan pemurnian tauhid dan pelaksanaan ibadah yang lebih ketat. Hal ini menunjukkan adanya ketidaknyamanan awal bagi mereka yang terbiasa dengan praktik keagamaan yang lebih longgar atau dipengaruhi oleh tradisi lokal yang lebih fleksibel. Reaksi ini menggambarkan tantangan yang sering muncul dalam proses perubahan dan penerimaan ajaran baru, di mana masyarakat harus menyesuaikan diri dengan ajaran yang dianggap lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih murni menurut Muhammadiyah.

Menurut Bapak Said selaku Tokoh Agama Desa Marannu menjelaskan bahwa:

“Kegiatan dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu sangat berperan dalam memperkenalkan ajaran Islam yang lebih terstruktur dan berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa masyarakat yang merasakan manfaatnya. Namun, awalnya ada beberapa orang yang merasa cemas tentang perubahan yang dibawa oleh dakwah ini, terutama terkait dengan ritual dan tradisi keagamaan yang sudah lama mereka jalani. Mereka merasa terganggu karena ada penekanan pada penyesuaian cara beribadah yang berbeda dari kebiasaan mereka.”<sup>150</sup>

Berdasarkan wawancara ini menjelaskan bahwa dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajaran Islam yang lebih terstruktur, berfokus pada Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun beberapa masyarakat merasakan manfaat dari perubahan ini, ada juga sebagian yang merasa cemas dan terganggu pada awalnya. Kecemasan ini muncul karena perubahan dalam ritual dan tradisi keagamaan yang sudah lama mereka jalani, terutama terkait dengan cara beribadah yang lebih terstandarisasi dan ketat menurut ajaran Muhammadiyah. Hal ini

---

<sup>150</sup>Muhammad Said, Tokoh Masyarakat Desa Marannu, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, wawancara di Marannu, 5 November 2024.

menunjukkan adanya tantangan dalam mengubah kebiasaan keagamaan yang sudah lama melekat dalam masyarakat, meskipun dakwah ini pada akhirnya membawa manfaat bagi mereka yang menerima ajaran tersebut.

Tanggapan Bapak Zubair Zainal sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Keberadaan Majelis Tabligh Muhammadiyah memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kehidupan agama di Desa Marannu. Masyarakat lebih mudah memahami ajaran Islam yang murni dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga melihat banyak anak muda yang mulai lebih serius dalam mempelajari agama dan mengikuti pengajian. Meskipun pada awalnya beberapa masyarakat yang belum terima dan masyarakat pada saat itu masih percaya animisme.”<sup>151</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa keberadaan Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan agama di desa tersebut. Masyarakat kini lebih mudah memahami ajaran Islam yang murni dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama di kalangan anak muda, banyak yang mulai lebih serius mempelajari agama dan aktif mengikuti pengajian. Namun, meskipun dampak positif ini terlihat, pada awalnya ada penolakan dari sebagian masyarakat, terutama yang masih memegang teguh kepercayaan animisme. Hal ini menunjukkan adanya proses transisi dan tantangan dalam mengubah pandangan dan kebiasaan keagamaan masyarakat yang sudah lama terikat dengan tradisi lama.

---

<sup>151</sup> Zubair Zainal. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 13 November 2024.

Menurut Bapak Syahrir Bedo sebagai Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia menjelaskan bahwa:

“Pada awalnya, masyarakat kurang menyambut adanya Majelis Tabligh Muhammadiyah dan sangat kurang berpartisipasi. Seiring berjalan waktu, keberadaan Majelis Tabligh Muhammadiyah memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kehidupan agama di Desa Marannu. Kami juga melihat banyak anak muda yang mulai lebih serius dalam mempelajari agama dan mengikuti pengajian.”<sup>152</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya, masyarakat Desa Marannu kurang menyambut kehadiran Majelis Tabligh Muhammadiyah dan tidak begitu antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah yang diadakan. Namun, seiring berjalannya waktu, keberadaan Majelis Tabligh Muhammadiyah mulai memberikan dampak positif, khususnya dalam perkembangan kehidupan agama di desa tersebut. Salah satu perubahan yang terlihat adalah meningkatnya keseriusan anak muda dalam mempelajari agama dan mengikuti pengajian, yang menunjukkan bahwa dakwah ini mulai diterima dan membawa pengaruh positif bagi masyarakat, terutama dalam memperdalam pemahaman agama Islam.

Begitupun tanggapan Bapak Syukri sebagai ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu menjelaskan bahwa:

“Bagi saya pribadi, dakwah Muhammadiyah sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman agama. Pengajian yang rutin diselenggarakan di masjid dan rumah warga memberi kesempatan bagi kami untuk belajar lebih banyak tentang Islam yang lebih sederhana dan praktis. Kami merasa lebih dekat dengan agama dan lebih disiplin dalam menjalani ibadah.”<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Syahrir Bedo. Guru Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia (1989-sekarang), *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, 20 Mei 2024.

<sup>153</sup> Syukri, Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mattiro Bulu, *wawancara* di Marannu, 15 November 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pengalaman pribadi seseorang yang merasakan manfaat signifikan dari dakwah Muhammadiyah dalam meningkatkan pemahaman agama Islam. Pengajian rutin yang diselenggarakan di masjid dan rumah warga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam dengan cara yang lebih sederhana dan praktis. Hal ini membuat mereka merasa lebih dekat dengan agama dan lebih disiplin dalam menjalani ibadah. Dengan pendekatan yang mudah dipahami, dakwah Muhammadiyah memberikan dampak positif dalam memperdalam pemahaman agama serta meningkatkan kualitas ibadah mereka.

## **2. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada sub hasil penelitian dan pembahasan ini telah dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan menggunakan pendekatan secara metodologi yaitu kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat kita amati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sosiologi, dan antropologi untuk mengkaji individu pada kelompok masyarakat dalam bertindak, berkreasi, serta bagaimana mereka dalam memahami kehidupannya. 1) Historis adalah suatu metode yang berusaha mencari fakta-fakta yang pernah terjadi pada masa lampu terutama yang mengenai Sejarah dan rangkai peristiwa-peristiwa yang dilalui manusia. 2) Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang menerapkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan.

3) Pendekatan antropologi merupakan ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka bentuk fisik, Adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.

**a. Kondisi Keberagaman Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Tahun 1970**

Pada tahun 1970, kondisi keberagaman masyarakat Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, menunjukkan karakteristik yang khas dari masyarakat pedesaan Sulawesi Selatan pada masa itu. Masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam, yang dipraktikkan dengan tradisi lokal yang kuat, seperti pelaksanaan ritual keagamaan yang bercampur dengan adat setempat, termasuk tradisi Maulid, zikir bersama, dan perayaan keagamaan lainnya. Pemuka agama, seperti imam desa dan tokoh adat, memegang peran sentral dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat, menjadi penghubung antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal. Adapun kondisi keberagaman masyarakat Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Tahun 1970 dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1) Datangnya Agama Islam (Arrival)**

Pada tahun 1970, masyarakat Desa Marannu, yang terletak di Kabupaten Pinrang, telah memeluk agama Islam, hasil dari proses pemurnian Islam yang dimulai sejak abad ke-15 di wilayah Ajatappareng. Pemurnian Islam berlangsung melalui tiga tahap: pertama, masyarakat mulai mengetahui adanya orang luar yang memeluk Islam, kedua, kedatangan orang Islam dari luar yang memperkenalkan agama Islam, dan ketiga, Islam menjadi agama resmi kerajaan Ajatappareng pada abad ke-17. Kehadiran eksodus-eksodus Melayu di kawasan pesisir Ajatappareng pasca kejatuhan Malaka pada tahun 1511 M memiliki maksud ganda, yaitu perdagangan serta penyebaran agama Islam, mengingat orang-orang Melayu sangatlah identik dengan penganut agama Islam yang

fanatik. Bagi pendatang-pendatang Melayu, menyampaikan risalah agama Islam merupakan sebuah tugas suci bagi setiap orang Islam, sebagaimana perintah Nabi Muhammad saw., dalam sebuah hadis:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat. (HR. Bukhari).

Namun, meskipun Islam telah diterima, masyarakat masih melaksanakan tradisi animisme yang kuat, seperti ritual untuk memperoleh hasil pertanian yang baik. Hal ini menyebabkan ajaran Islam masih dipandang sebagai formalitas, sementara kepercayaan lokal tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat itu, Muhammadiyah hadir di Desa Marannu, dipelopori oleh H. Silemba yang setelah merantau di Minangkabau, kembali ke kampung halaman untuk mengajarkan Islam dengan pendekatan lembut dan tanpa paksaan. Kehadiran Majelis Tabligh Muhammadiyah bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, memperbaiki kualitas ibadah, dan memajukan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Meskipun awalnya ada penolakan dari masyarakat terhadap Muhammadiyah, berkat kegigihan majelis tabligh, dakwah Islam pun berkembang. Namun, tantangan besar tetap ada, yakni masyarakat yang masih terikat kuat dengan tradisi animisme, yang menghambat kualitas pengamalan Islam. Meski demikian, Muhammadiyah terus berusaha memperbaiki pemahaman agama di Desa Marannu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Proses pemurnian Islam di Desa Marannu dapat dilihat melalui konsep "*mind*" dalam teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead, di mana pikiran individu terbangun melalui interaksi dengan dunia luar, baik dengan sesama individu maupun simbol-simbol budaya yang ada. Kehadiran Islam, meski awalnya tidak sepenuhnya dipahami, mulai memengaruhi pola pikir masyarakat dengan simbol-simbol Islam (seperti kalimat syahadat dan ritual ibadah) yang memberi makna baru terhadap kehidupan mereka.

## 2) Masuknya agama Islam (*receive*)

Muhammadiyah memainkan peran penting sebagai gerakan dakwah yang mengutamakan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* melalui pendekatan amal usaha (*dakwatul amal*), sebagaimana firman Allah swt. pada QS. Ali 'Imran: 104.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya usaha dakwah, sebagaimana dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah, untuk menyeru masyarakat menuju kebaikan, termasuk pengajaran tauhid dan ibadah yang benar.

Tujuannya adalah membina umat Islam dan menyebarkan ajaran dengan cara yang positif dan membangun. Di Desa Marannu, Majelis Tabligh Muhammadiyah mengimplementasikan visi ini dengan pendekatan yang hikmah, lembut, dan berbasis ajaran Islam yang sahih, tanpa menggunakan kekerasan. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Sejak tahun 1972, Muhammadiyah aktif di Desa Marannu melalui pengajian rutin dan pendirian lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Keberadaan pesantren ini tidak hanya menyebarkan ilmu agama tetapi juga mengintegrasikan pendidikan formal dengan pemahaman Islam. Hal ini memberikan manfaat besar bagi masyarakat, terutama dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan intelektual. Anak-anak pesantren turut menyebarkan nilai-nilai Islam kepada keluarga dan komunitasnya, mendorong masyarakat untuk secara bertahap meninggalkan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah Muhammadiyah menggunakan metode yang sederhana, bertahap, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Melalui pendekatan yang damai dan toleran, dakwah ini membantu masyarakat menerima ajaran Islam dengan cara yang nyaman. Pada awalnya, fokusnya adalah keluarga dan kerabat dekat, kemudian meluas ke masyarakat yang sebelumnya memegang tradisi nenek moyang yang bercampur dengan praktik syirik, tahayyul, dan bid'ah. Dengan cara ini, masyarakat Desa Marannu mulai meninggalkan tradisi tersebut dan beralih pada ajaran Islam yang murni.

Keberhasilan Muhammadiyah di Desa Marannu terletak pada prinsip-prinsip dakwah yang diterapkan, seperti menyampaikan ajaran dengan cara yang mudah dipahami, memotivasi amal saleh, serta menjadikan Islam sebagai solusi dalam kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh hati masyarakat tetapi juga mengubah cara berpikir dan pola hidup mereka, sehingga tercipta masyarakat yang lebih religius dan berorientasi pada ajaran Islam yang shahih dan maqbulah.,

Proses dakwah Muhammadiyah dapat dilihat sebagai tahap pembentukan "*self*" dalam teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead bagi masyarakat Desa Marannu. Masyarakat mulai menemukan jati diri mereka dalam agama Islam melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan anggota Muhammadiyah, seperti pengajian dan praktik ibadah. Proses ini menciptakan kesadaran diri bahwa mereka adalah bagian dari komunitas Islam yang lebih besar dan penting untuk menanggalkan tradisi animisme yang bertentangan dengan Islam.

### 3) Penyebaran Agama Islam

Penyebaran agama Islam adalah proses memperkenalkan, mengajarkan, dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat, baik secara langsung maupun melalui berbagai metode seperti dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial. Di Desa Marannu, pada tahun 1970, Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan aktif dalam proses ini melalui pengajian rutin di masjid dan balai desa. Fokus utama pengajian adalah mengajarkan tauhid, praktik ibadah sesuai ajaran Islam, dan nilai-nilai akhlak yang baik. Kegiatan ini dipimpin oleh para mubaligh yang secara sukarela menyampaikan dakwah dari satu desa ke desa lain.

Majelis Tabligh Muhammadiyah menggunakan pendekatan kekeluargaan dan personal dalam dakwahnya, seperti berdakwah dari rumah ke rumah untuk membimbing keluarga secara langsung. Pendekatan ini mempererat hubungan antara mubaligh dan masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat diterima lebih mudah. Selain itu, Muhammadiyah mengadakan pelatihan ibadah dan ceramah tentang akhlak Islami, yang dilakukan secara

berkesinambungan untuk memberikan dampak jangka panjang pada pembentukan karakter dan pemahaman agama masyarakat.

Kegiatan keagamaan di desa ini melibatkan tokoh Muhammadiyah, guru pondok pesantren, dan masyarakat lokal. Pendanaan berasal dari infak anggota Muhammadiyah dan donasi masyarakat, mencerminkan semangat gotong royong. Kegiatan meliputi pengajian, ceramah, diskusi kelompok kecil, dan peragaan praktik ibadah. Guru-guru pondok pesantren berperan penting dalam menyusun program kajian agama yang terstruktur untuk pembelajaran yang lebih sistematis. Pendekatan ini mendorong kolaborasi lintas kelompok, termasuk pengurus ranting Muhammadiyah, tokoh masyarakat, dan pemuda desa. Media yang digunakan, seperti buku dan ceramah langsung, membantu menyampaikan materi dengan cara yang komprehensif dan praktis.

Kegiatan dakwah ini membawa dampak besar pada masyarakat Desa Marannu. Ajaran Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis menjadi lebih dipahami, terutama dalam praktik ibadah seperti shalat dan zakat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan meningkat, menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam secara perlahan ditinggalkan, dan masyarakat mulai mengubah pola hidup mereka agar lebih sesuai dengan syariah. Desa Marannu pun dikenal sebagai contoh keberhasilan dalam pembangunan masyarakat religius yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Keberhasilan ini menunjukkan pengaruh besar dakwah Muhammadiyah dalam membentuk masyarakat yang lebih religius, solid, dan berorientasi pada ajaran Islam yang shahih.

Dalam konteks teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead, pada "*society*" di Desa Marannu terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi antara individu dan kelompok. Melalui pengajian, dakwah, dan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, masyarakat mulai melihat perubahan dalam cara beribadah dan berinteraksi dengan dunia luar. Masyarakat Desa Marannu mulai membentuk komunitas sosial Islam yang solid, di mana tradisi animisme secara perlahan-lahan ditinggalkan, digantikan dengan norma-norma Islam yang lebih universal

Kondisi keberagamaan masyarakat Desa Marannu di Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, selama periode 1970–2015 mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan religius yang terus berkembang. Mayoritas masyarakat Desa Marannu menganut agama Islam, yang menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Praktik keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Idul Fitri merupakan tradisi yang terus dipertahankan. Peran tokoh agama, seperti imam masjid dan guru ngaji, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Pada era 1970-an, keberagamaan masyarakat Desa Marannu masih sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal yang bercampur dengan ajaran Islam. Ritual-ritual adat sering kali diselaraskan dengan ajaran agama, sehingga menciptakan harmoni antara budaya dan religiusitas. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada era 1990-an ke atas, terjadi peningkatan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya dakwah dari tokoh-tokoh agama yang membawa pemahaman Islam

yang lebih mendalam, serta perkembangan pendidikan agama melalui madrasah dan pesantren.

Keberadaan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) turut memberikan warna dalam dinamika keberagamaan masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan keagamaan, hubungan antarwarga tetap harmonis, menunjukkan tingginya tingkat toleransi dan saling menghormati. Selain itu, modernisasi yang mulai berkembang pada awal 2000-an, terutama melalui media dan teknologi informasi, juga memengaruhi cara masyarakat memahami dan mempraktikkan agama.

Pada periode ini, migrasi dan interaksi dengan masyarakat dari daerah lain juga turut memperkaya pemahaman keagamaan. Generasi muda yang mendapatkan pendidikan di luar daerah membawa wawasan baru yang memperkaya praktik keagamaan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, kondisi keberagamaan masyarakat Desa Marannu selama tahun 1970–2015 menunjukkan transformasi yang signifikan, di mana nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman hidup yang dikombinasikan dengan pengaruh modernisasi dan keterbukaan terhadap perubahan.

Pendekatan historis, sosiologi, dan antropologi dapat memberikan sudut pandang terhadap peran tradisi Maballa dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Tokkonan.

*Pertama*, pendekatan historis suatu metode yang berusaha mencari fakta-fakta yang pernah terjadi pada masa lampu terutama yang mengenai Sejarah dan rangkaian peristiwa-peristiwa yang dilalui manusia. Penelitian menggambarkan bagaimana Islamisasi di Desa Marannu bermula dari interaksi dengan pedagang Muslim Melayu

setelah kejatuhan Malaka pada abad ke-16. Tahapan proses Islamisasi juga ditekankan, mulai dari pengenalan hingga penerimaan Islam sebagai agama resmi. Selain itu, kehadiran Muhammadiyah pada tahun 1970 menunjukkan dinamika baru dalam memperkuat pemahaman Islam di tengah masyarakat yang sebelumnya masih terpengaruh tradisi animisme. Analisis ini menunjukkan kesinambungan sejarah dalam pembentukan kondisi keberagaman masyarakat.

*Kedua*, dari sudut pandang sosiologi, ilmu yang menerapkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan. Penelitian menjelaskan peran Muhammadiyah dalam mendukung transformasi sosial melalui pendidikan, dakwah, dan kolaborasi dengan masyarakat lokal. Majelis Tabligh Muhammadiyah tidak hanya memperbaiki praktik ibadah, tetapi juga meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan, menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Penolakan awal terhadap Muhammadiyah serta penerimaan bertahap melalui pendekatan kekeluargaan menunjukkan dinamika sosial masyarakat. Penggunaan media seperti pengajian, diskusi kelompok, dan pelatihan ibadah mencerminkan strategi penyebaran ajaran Islam yang berbasis komunitas..

*Ketiga*, pendekatan antropologi yaitu ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, anekabentuk fisik, Adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau. Penelitian menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Marannu mengalami transisi budaya dari tradisi animisme ke Islam. Pendekatan lembut Muhammadiyah membantu masyarakat meninggalkan tradisi yang bercampur dengan tahayyul dan bid'ah secara bertahap, tanpa konflik budaya yang tajam. Kehadiran pondok pesantren juga berperan dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur budaya lokal, seperti melalui pendidikan keluarga dan komunitas. Transformasi ini

mencerminkan proses adaptasi dan akulturasi budaya Islam dalam masyarakat Desa Marannu.

Hasil penelitian tentang kondisi keberagaman masyarakat Desa Marannu pada tahun 1970 dapat dikaitkan dengan teori struktural Talcott Parsons melalui keempat fungsi sistem sosialnya. Adaptation terlihat dalam cara masyarakat beralih dari tradisi animisme menuju Islam melalui pendekatan lembut dan relevan dari Muhammadiyah, yang menyesuaikan ajaran agama dengan kebutuhan lokal. Goal Attainment tercermin dalam upaya Muhammadiyah mencapai tujuan membangun masyarakat religius dengan penguatan pemahaman Islam melalui pendidikan di pondok pesantren dan dakwah. Integration tampak dari keberhasilan Muhammadiyah menciptakan hubungan harmonis di antara masyarakat melalui pengajian rutin dan kegiatan keagamaan, yang mempererat ikatan sosial berbasis nilai Islam. Terakhir, Latency terwujud dalam upaya Muhammadiyah menjaga dan mereproduksi pola keberagaman masyarakat melalui pelatihan ibadah yang berkelanjutan dan pembentukan karakter Islami generasi muda. Kombinasi keempat fungsi ini mendukung transformasi Desa Marannu menjadi masyarakat yang religius dan berorientasi pada ajaran Islam yang shahih.

**b. Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam Pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015)**

**1) *Adaptation* (adaptasi)**

Majelis Tabligh Muhammadiyah memainkan peran penting dalam pemurnian Islam di Desa Marannu dengan menyesuaikan pendekatan dakwah sesuai kebutuhan masyarakat. Mereka menyampaikan pesan Islam melalui berbagai metode, seperti ceramah, pengajian, diskusi, dan pelatihan praktis.

Melibatkan tokoh lokal dalam kegiatan dakwah juga menjadi strategi untuk mendekatkan pesan kepada masyarakat.

Dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu mengalami pasang surut. Namun, melalui pengorganisasian yang baik, pengiriman muballigh profesional, dan konsistensi dalam pengajian rutin, mereka berhasil mengubah praktik keislaman masyarakat, meninggalkan tradisi yang dianggap bertentangan dengan syariat, seperti syirik, bid'ah, dan khurafat. Dampak positif ini terlihat pada peningkatan kesadaran beragama yang lebih sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana firman Allah SWT. Pada Q.S An-Nahl/16: 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Ayat ini mencerminkan pendekatan Majelis Tabligh Muhammadiyah yang menggunakan metode ceramah, pengajian, diskusi, dan pelatihan praktis untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang bijaksana dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Marannu.

Pada periode-periode berikutnya, Majelis Tabligh fokus pada pemberdayaan pemuda, pengajian praktis, dan pelatihan keterampilan Islami, sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka juga mengadakan rihlah dakwah ke luar desa, bekerja sama dengan organisasi otonom Muhammadiyah lainnya

untuk memperluas jangkauan dakwah. Pendekatan mereka yang sederhana dan relevan, seperti menggunakan bahasa lokal dan contoh kehidupan sehari-hari, membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima.

Secara keseluruhan, peran Majelis Tabligh Muhammadiyah sangat signifikan dalam pembinaan umat Islam di Desa Marannu. Mereka berhasil membangun masyarakat yang lebih memahami dan mengamalkan Islam sesuai syariat, dengan program-program yang terus berkembang dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dari waktu ke waktu.

Menurut teori struktural-fungsional Talcott Parsons, adaptasi adalah kemampuan struktur sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini tercermin dalam peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu, yang secara efektif menyesuaikan pendekatan dakwah mereka sesuai dengan kondisi lokal. Dengan menggunakan metode seperti ceramah, pengajian, diskusi, dan pelatihan praktis, mereka mampu menyampaikan pesan Islam secara relevan dan mudah diterima. Majelis Tabligh juga beradaptasi dengan melibatkan tokoh lokal, menggunakan bahasa sehari-hari, dan fokus pada isu-isu aktual, sehingga pesan mereka dapat merespons kebutuhan masyarakat. Proses adaptasi ini memungkinkan perubahan praktik keislaman masyarakat menuju pemahaman yang lebih sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, menggantikan tradisi yang dianggap bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, Majelis Tabligh tidak hanya mampu bertahan dalam lingkungan sosial yang dinamis, tetapi juga berhasil memengaruhi masyarakat untuk mencapai transformasi yang positif.

## 2) *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Majelis Tabligh Muhammadiyah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang murni sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama mereka adalah meningkatkan pemahaman agama masyarakat dan kualitas ibadah melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang moderat dan universal. Dakwah dilakukan melalui berbagai program, seperti pengajian rutin, kursus Al-Qur'an, pelatihan keterampilan Islami, dan kegiatan sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Keberhasilan dakwah Muhammadiyah tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengajian, pengajaran Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Program pendidikan agama, seperti berdirinya Pesantren Darul Arqam, menjadi pencapaian penting dalam membentuk generasi muda yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam. Pesantren ini juga menjadi pusat pendidikan agama yang mendukung kemajuan spiritual dan sosial di Desa Marannu. Pendirian pesantren dan pengajaran Al-Qur'an juga sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dampak dakwah terlihat dalam perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat yang menjadi lebih religius dan harmonis. Kesadaran akan

pentingnya pendidikan agama meningkat, terbukti dengan banyaknya anak-anak yang melanjutkan pendidikan di pesantren. Selain itu, kerjasama antarwarga dalam menjalankan kegiatan sosial dan dakwah menunjukkan keberhasilan Majelis Tabligh dalam menciptakan komunitas yang solid dan peduli.

Pencapaian ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pemberdayaan sosial masyarakat. Pendekatan ini telah berhasil menggerakkan masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, menciptakan stabilitas sosial dan keagamaan yang menjadi dasar komunitas Islami yang berkembang.

Dalam kerangka teori struktural-fungsional Talcott Parsons, konsep *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan menjelaskan bagaimana sistem sosial harus dapat menentukan tujuan yang jelas dan bekerja untuk mencapainya sesuai dengan rencana. Dalam konteks Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu, tujuan utama mereka adalah meningkatkan pemahaman agama dan kualitas ibadah masyarakat, yang tercapai melalui berbagai program dakwah seperti pengajian rutin, kursus Al-Qur'an, pelatihan keterampilan Islami, serta kegiatan sosial. Keberhasilan ini tercermin dalam meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengajaran agama dan kehidupan sosial yang lebih harmonis. Pendirian Pesantren Darul Arqam menjadi bukti pencapaian tujuan mereka, karena berhasil membentuk generasi muda yang mendalami ajaran Islam secara mendalam dan berperan aktif dalam pembangunan sosial. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, tetapi juga memupuk solidaritas sosial yang kuat, menunjukkan bahwa Majelis Tabligh telah berhasil mencapai

tujuannya dalam menciptakan masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan berkemajuan, sesuai dengan prinsip *Goal Attainment* dalam teori Parsons.

### 3) *Integration* (integrasi)

Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu dapat dilihat dari keberhasilannya dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain fokus pada dakwah dan ibadah, Majelis Tabligh mengajarkan nilai-nilai moral yang sangat relevan, seperti kejujuran, kerja keras, dan saling menghargai. Melalui pengajian rutin, kursus Al-Qur'an, dan pendirian pesantren, mereka membantu membentuk karakter masyarakat agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

Majelis Tabligh Muhammadiyah juga berhasil membangun sinergi antara generasi muda, tokoh agama, dan masyarakat, yang memperkuat pemahaman agama secara komprehensif. Mereka menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk masyarakat yang lebih etis dan harmonis. Pengajaran nilai-nilai Islam yang moderat dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat Desa Marannu.

Respons masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan sangat positif. Banyak warga yang merasa ajaran yang disampaikan tidak hanya relevan dengan kehidupan mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan. Masyarakat merasa lebih termotivasi untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan komunitas yang lebih

religius, harmonis, dan peduli satu sama lain. Peningkatan keharmonisan antarwarga dan rasa solidaritas yang lebih tinggi menjadi indikator keberhasilan Majelis Tabligh dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan praktis masyarakat.

Dalam perspektif teori struktural-fungsional Talcott Parsons, konsep *Integration* menekankan pentingnya kemampuan struktur sosial untuk mengatur hubungan antar komponen yang ada dalam masyarakat, sehingga tercipta keterpaduan yang harmonis. Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu mencerminkan hal ini dengan sukses mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui program dakwah yang melibatkan pengajian rutin, kursus Al-Qur'an, dan pendirian pesantren, mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral praktis seperti kejujuran, kerja keras, dan saling menghargai, yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Majelis Tabligh berhasil menciptakan sinergi antara generasi muda, tokoh agama, dan masyarakat dalam membangun pemahaman agama yang komprehensif, serta menjadikan ajaran Islam relevan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga. Dampak dari integrasi ini adalah terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, religius, dan peduli satu sama lain, dengan peningkatan solidaritas sosial yang menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai integrasi sosial yang lebih kuat.

#### **4) Latency (pemeliharaan pola)**

Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan penting dalam pemurnian Islam di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, antara tahun 1970 hingga 2015. Dalam menjalankan peran dakwahnya, Majelis

Tabligh menghadapi berbagai tantangan, seperti penolakan sebagian masyarakat terhadap perubahan yang dibawa, terutama dalam hal ibadah yang lebih ketat dan pemurnian tauhid. Meskipun demikian, melalui ceramah dan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Majelis Tabligh berhasil memperkenalkan dan memperkuat fondasi keagamaan di desa ini.

Upaya mereka untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal terbukti efektif, karena pesan-pesan Islam menjadi lebih mudah diterima. Program dakwah yang konsisten, seperti pengajian dan pelatihan ibadah terstruktur, berkontribusi besar dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya ajaran Islam, baik dalam kehidupan spiritual maupun dalam aspek sosial, ekonomi, dan keluarga. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman agama dan praktik keislaman di kalangan masyarakat Desa Marannu, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menciptakan kehidupan yang lebih religius dan harmonis.

Meski awalnya ada kecemasan dan resistansi dari sebagian masyarakat, terutama yang masih berpegang pada tradisi lokal atau kepercayaan animisme, dakwah Muhammadiyah perlahan diterima. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, mulai lebih serius mempelajari agama dan mengikuti pengajian. Dengan pendekatan yang praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, Majelis Tabligh Muhammadiyah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kualitas ibadah dan kehidupan sosial masyarakat Desa Marannu.

Dalam konteks teori struktural fungsional Talcott Parsons, yang berfokus pada pemeliharaan pola dan tatanan sosial, keberadaan Majelis

Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat struktur sosial melalui perubahan nilai dan budaya. Dalam teori ini, struktur sosial harus mampu mengintegrasikan kebutuhan dan harapan individu dengan norma dan tatanan kebudayaan yang ada. Majelis Tabligh Muhammadiyah, meskipun menghadapi tantangan awal dalam hal penolakan dan kecemasan masyarakat, berhasil memenuhi peran ini dengan memperkenalkan ajaran Islam yang lebih terstruktur, khususnya dalam hal tauhid dan ibadah yang sesuai syariah. Melalui pengajian dan pelatihan yang praktis, mereka mampu memperbaiki pola keagamaan masyarakat, meningkatkan kesadaran agama, serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis. Proses ini mencerminkan fungsi dari *latency* dalam teori Parsons, di mana tatanan sosial diperbaharui dan diperkuat melalui pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, membangun pemahaman bersama, dan mengharmoniskan hubungan sosial dalam masyarakat.

Pendekatan historis, sosiologi, dan antropologi dapat memberikan sudut pandang terhadap peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

*Pertama*, pendekatan historis dalam penelitian ini mengkaji perkembangan peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu dari tahun 1970 hingga 2015. Penelitian ini menyoroti bagaimana dakwah Muhammadiyah melalui pengajaran Al-Qur'an, ceramah, dan pengajian rutin mengalami pasang surut serta adaptasi terhadap dinamika masyarakat lokal, seperti penolakan terhadap perubahan awal, dan bagaimana proses dakwah tersebut

bertransformasi seiring waktu hingga mampu diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

*Kedua*, Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi di Desa Marannu sebagai hasil dari dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, Majelis Tabligh berhasil menciptakan solidaritas sosial yang lebih tinggi dan meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Majelis Tabligh mempengaruhi interaksi sosial antarwarga, menciptakan komunitas yang lebih religius, harmonis, dan peduli satu sama lain.

*Ketiga*, Pendekatan antropologi dalam penelitian ini melihat bagaimana ajaran Islam yang dibawa oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah berhasil mengintegrasikan dengan tradisi lokal masyarakat Desa Marannu. Penelitian ini menyoroti adaptasi dakwah yang dilakukan dengan menggunakan bahasa lokal dan contoh kehidupan sehari-hari agar pesan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. Melalui pengajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kerja keras, Majelis Tabligh tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga cara-cara praktis yang relevan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead menggambarkan tiga tahap penting dalam peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015), yaitu *Mind* (Pikiran), *Self* (Kesadaran diri/Jati Diri), dan *Society* (Sosial). *Pertama*, Dalam teori interaksi simbolik, *Mind* adalah proses di mana individu mengembangkan kesadaran melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Pikiran

berkembang ketika seseorang bereaksi terhadap simbol dan gestur dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, Majelis Tabligh Muhammadiyah dapat dianggap sebagai agen yang memfasilitasi proses *Mind* masyarakat Desa Marannu. Melalui dakwah, pengajian, ceramah, dan pelatihan, anggota masyarakat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan oleh Majelis Tabligh, yang menjadi simbol-simbol penting dalam membentuk pikiran masyarakat terhadap ajaran Islam yang murni dan sesuai syariat. Sebagai contoh, dakwah yang disampaikan oleh muballigh melalui gesture (misalnya cara berbicara, contoh kehidupan sehari-hari) dan simbol (seperti teks Al-Qur'an dan Hadis) memungkinkan individu untuk merefleksikan dan mengubah cara berpikir mereka, sehingga mengarah pada pemahaman agama yang lebih baik. *Mind* dalam hal ini terwujud dalam proses perubahan pemikiran dan kesadaran agama masyarakat yang lebih mendalam melalui dakwah yang disesuaikan dengan kehidupan mereka.

Kedua, *Self* menurut Mead berkembang melalui proses sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Self* terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang melibatkan imitasi, peran sosial, dan pertukaran simbolik. Dalam konteks Majelis Tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu, pengajaran yang mereka berikan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan *Self* masyarakat. Dakwah Muhammadiyah, melalui pengajian dan kursus-kursus Al-Qur'an, mengajarkan individu untuk lebih memahami jati diri mereka sebagai umat Islam, dan lebih jauh lagi sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Pembelajaran tentang tauhid, ibadah, dan nilai-nilai Islam moderat membantu individu di Desa Marannu membentuk *self-consciousness* mereka dalam konteks keagamaan. Sebagai contoh, proses pendidikan agama yang dilakukan melalui pengajian atau pendirian

Pesantren Darul Arqam dapat dilihat sebagai tahap menemukan jati diri, di mana individu mulai menyadari peran dan identitas mereka dalam masyarakat Islam yang lebih luas.

*Ketiga*, menurut Mead, perkembangan *Self* tidak hanya dipengaruhi oleh individu tetapi juga oleh masyarakat yang lebih besar, dan seseorang harus mampu menginternalisasi sikap sosial dari lingkungan mereka untuk mencapai pemahaman penuh tentang diri mereka sendiri. Dalam hal ini, Majelis Tabligh Muhammadiyah berperan besar dalam menghubungkan individu dengan masyarakat Islam yang lebih luas melalui proses sosial yang terjadi dalam kegiatan dakwah. Mereka mengajarkan nilai-nilai agama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, menciptakan interaksi sosial yang mendalam antarwarga, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan agama dan sosial. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Marannu bukan hanya berfokus pada pemahaman agama individu, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial mereka. Peran Majelis Tabligh sebagai agen sosial yang memperkenalkan ajaran Islam yang murni juga berfungsi sebagai proses sosial yang lebih besar yang membentuk pola-pola interaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi identitas kolektif masyarakat tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait “peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang” yang telah dihimpun terdapat dua rangkaian masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

- a. Kondisi keberagamaan masyarakat Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang tahun 1970 dimana masyarakat telah memeluk agama Islam setelah melalui proses Islamisasi yang dimulai sejak abad ke-15. Meskipun Islam telah diterima, tradisi animisme masih kuat, dan ajaran Islam sering dianggap hanya sebagai formalitas. Kehadiran Muhammadiyah di desa ini, dipelopori oleh H. Silemba, berperan penting dalam memperdalam pemahaman agama melalui dakwah yang lembut dan berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah mengadakan pengajian rutin dan mendirikan Pondok Pesantren Darul Arqam untuk mengintegrasikan pendidikan formal dengan ilmu agama. Dakwah dilakukan secara bertahap dan personal, mengajak masyarakat untuk meninggalkan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan yang sederhana dan relevan, Muhammadiyah berhasil membawa perubahan positif, meningkatkan pemahaman agama, dan menciptakan masyarakat yang lebih religius dan harmonis.
- b. Peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, antara 1970 hingga 2015, sangat signifikan dalam membawa perubahan positif kepada masyarakat. Melalui pendekatan dakwah yang adaptif, Majelis Tabligh berhasil mengubah

praktik keislaman masyarakat, meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan syariat dan meningkatkan pemahaman agama yang lebih sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka juga berhasil mencapai tujuan dakwah dengan memperkenalkan pendidikan agama, seperti pendirian Pesantren Darul Arqam, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Dengan pendekatan yang relevan dan aplikatif, Majelis Tabligh berhasil mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menciptakan komunitas yang lebih harmonis, religius, dan peduli satu sama lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian ditampilkan dan dianalisis dalam paparan data, pembahasan, hingga sampai pada tahap simpulan di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa pokok pikiran terkait dengan peran Majelis Tabligh Muhammadiyah dalam pemurnian Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Adapun saran yang diberikan adalah :

- a. Bagi Aparat desa, dapat menjadi referensi bagi aparat desa dalam merancang kebijakan yang mendukung pemurnian Islam melalui kerjasama dengan Majelis Tabligh Muhammadiyah.
- b. Bagi administrasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pinrang, untuk memperbaharui sistem struktur organisasi Muhammadiyah dari periode kepemimpinan agar mudah diakses dalam penelitian berikutnya.

- c. Bagi Majelis Tabligh Muhammadiyah, Majelis Tabligh Muhammadiyah sebaiknya terus memperkuat pendekatannya dalam dakwah dengan memahami kebutuhan lokal masyarakat Desa Marannu secara lebih mendalam. Dengan melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, terutama pemuda dan perempuan, dalam kegiatan dakwah, Majelis Tabligh dapat memperluas jangkauan pengaruhnya.
- d. Bagi masyarakat disarankan untuk semakin aktif dalam mengikuti kegiatan dakwah dan pengajian yang diselenggarakan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah. Melalui peningkatan pemahaman agama yang lebih mendalam, masyarakat diharapkan dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, meninggalkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis.
- e. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian tentang dampak jangka panjang dari dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah terhadap perubahan sosial dan budaya di Desa Marannu.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'anul Al-Karim*

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdurrohman, Moh Asvin, dan Sungkono. Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, no. 2, 2022.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.

Adji, Waluyo Satrio, dan Arbain Nurdin. Metodologi Dakwah Islam Di Zaman Milenial. *Proceeding International Seminar on Dakwah, Local Wisdom and Transnational Islam*. Vol. 27, 2018.

Ahmadi, Iif Khoirun, *et al.*, eds. *Strategi pembelajaran berorientasi KTSP*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011.

Aizid, Rizem. *Selayang Pandang Dinasti Seljuk*. Diva Press, 2023.

Al Faruq, Umar. Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no.1, 2020.

Alfiana, Dina, *et al.*, eds. Analisis Peran YouTube Sebagai Media Komunikasi Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 3, no.4, 2023.

Aminullah, M. Corak Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah:(Analisa Pemikiran Quraish Shihab). *Jurnal Al-Fikrah* 4, no. 2, 2015.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak.

Arafik, Muhammad. "Peranan Muhammadiyah dalam Pembinaan Islam di Kabupaten Enrekang Pada Masa Orde Baru (1965-1997)." Skripsi Sarjana; Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam: Makassar, 2019.

Ardiwansyah, Bayu, *et al.*, eds. Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no.1, 2023.

Asry, Nahdatunnisa. Model Gerakan Dakwah di Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no.1, 2019.

Azis, Fatimah. Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no.3, 2023.

- Bandarsyah, D., dan Pradita, S. M. Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan: Studi Kasus Di Pwm Sulawesi Selatan. *In Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 2019.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Basri, Muhammad, *et al.*, eds. Masa Kemajuan Islam (650-1000 Masehi). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, no.12, 2024.
- Bastomi, Hasan. Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer daalam Menyongsong Masyarakat Modern. *Jurnal Komunika*, 11, no. 1, 2017.
- Budiarto, Eko dan Dewi Anggraeni. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: Buku Kodekteran EGC, 2003.
- Daulay, M. Y., dan Amini, N. R. PKPM Pembinaan Kader Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah 'Aisyiyah Dalam Kemajuan Dakwah Muhammadiyah Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Kec. Pegajahan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, no.1, 2019.
- Dharmakarja, I. Gede Made Artha, *et al.*, eds. Analisis Proses Perubahan APBDesa Dalam Rangka Prioritas Penggunaan Dana Desa Di Masa Pandemi Covid-19. *Akuntansiku*, 1, no.4, 2022.
- Dianto, Icol. Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1, no.2, 2019.
- Efendi, Erwan, *et al.*, eds. Format Acara Dakwah Efektif di Radio dan TV. *Journal on Education*, 5, no.3, 2023.
- Falahuddin. *Kuliah kemuhammadiyah: Muhammadiyah tinjauan historis, ideologis, organisatoris, dan kiprah gerakan*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2016.
- Ghofur, A. Dakwah Islam Di Era Milenial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5, no.2, 2019.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Haq, Andri Moewashi Idharul. Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Baru: Pendirian dan Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam Konteks Modernitas dan Anti-kekerasan." *Focus*, 4, no.2, 2023.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Hatmono, P. D. Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2, no.1, 2021: 60-74.

- Heryanto, Ariel. *Identitas dan kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Hidayat, Muh Yusuf, dan Ayu Andira. Pengaruh model pembelajaran hybrid learning berbantuan media schoology terhadap hasil belajar. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 7, no. 2, 2019.
- Husna, Nihayatul. Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1, no.1, 2021.
- Imsawati, F. E., et al., eds. The Role of Muhammadiyah Organization in Indonesia Education Reform on 1912-1923. *Jurnal Historica*, 4, no.2, 2020: 256-271.
- Iryani, Juniarti dan Nurwahid Syam. Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *PUSAKA*, 11, no.2, 2023.
- Ismail, H. Faisal. *Islam, Doktrin, dan Isu-isu kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Jumrah, A. M., dan Ondeng, S. Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2, no.1, 2022.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama Nomor 70 Tahun 1978 tentang Penyiaran Agama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 1978.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2018.
- Maghriza, Muhammad Taufiq Ridlo, et al., eds. Tawazun Sebagai Prinsip Wasatiah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 1, no.2, 2023.
- Mastanah, et al., eds. Transformasi Dakwah Islami: Instagram Sebagai Media Tausiah Generasi Milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, no.04, 2023.
- Mawardi, Ahmad Imam. *FIQH MINORITAS; Fiqh Al-Aqalliyât dan Evolusi Maqâshid al-Syarî'ah dari Konsep ke Pendekatan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2021.

- Nashir, Haedar. *Kuliah Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018.
- Oktavia, Putri, dan Khusnul Khotimah. Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 2, no.5, 2023.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Prasetya, Andina, *et al.*, eds. "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal." *Sosietas*, 11, no.1, 2021.
- Qodir, Zuly. Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13, no.2, 2019.
- Ridla, M. R., dan Rifa'i, A. *Suisyanto. Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Rokhim, Fatkhur. Makna Kerja bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Bina Karya Tiara Handycraft Surabaya. *Paradigma*, 3, no.3, 2015.
- Samsinar, S. Inovasi Dakwah Melalui Multimedia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 4, no.1, 2019.
- Sanda, Marhani. "Peran Muhammadiyah dalam Pembinaan Umat Islam Di Kecamatan Makale Tana Toraja." Skripsi Sarjana; Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam: Palopo, 2020.
- Saputra, Anggi, *et al.*, eds. Pengenalan Ekonomi Syariah pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no.1, 2023.
- Sartika, Dewi, *et al.*, eds. Musu Selleng Dalam Hegemoni Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan (Studi Tentang: Islamisasi Kerajaan Wajo 1582-1626). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2, no.2, 2023: 184-194.
- Sarwono, S. W. *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Pustaka Alvabet, 2012.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII: abad XVI sampai abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Quran dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media, 2015.

- Subqi, Imam. "Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati." Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sya'bani, Muhammad Zaky, dan Qois Azizah Bin Has. Relevansi Bahasa Arab dalam Dakwah: Refleksi atas kedudukan bahasa arab sebagai bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7, no.1, 2023.
- Syamsudin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Tabroni, Roni. *Meretas Jalan Dakwah: Benang Merah Gerakan Ormas Islam (Revitalisasi Gerakan Dakwah Muhammadiyah)*. Bandung: MUI Kota Bandung, 2012.
- Taimiyah, Ibn. Manhaj. *Da'wah Salafiyah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Toni, H. Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1, no.1, 2016.
- Wahrudin, Bambang, *et al.*, eds. *Al Islam Dan Kemuhammadiyah: Meretas Jalan Pencerahan*. Ummu Ponogoro Press, 2021.
- Wahyu. "Fungsi Dakwah", Minanews, minanews.net, 9 Mei 2013, diakses pada 11 Desember 2019, 2013.
- Walidin, Warul dan Tabrani Saifullah. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.



## Lampiran 1 Pedoman Wawancara

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)</b> <b>PAREPARE</b> <b>FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN</b> <b>DAKWAH</b> <b>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132</b> <b>Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 24404</b>
	<b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</b> <b>PENULISAN SKRIPSI</b>

NAMA MAHASISWA : HARUM FACHRUNNISA  
NIM/PRODI : 19.14.009/SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
JUDUL : PERAN DAKWAH MUHAMMADIYAH DALAM PEMURNIAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Kondisi Keberagaman Masyarakat pada tahun 1970 di Desa Marannu.

#### **Datangnya Agama Islam (*Arrival*)**

- 1) Bagaimana Muhammadiyah berperan dalam membawa ajaran Islam ke Desa Marannu pada tahun 1970?
- 2) Apa yang menjadi fokus utama dakwah Muhammadiyah saat memperkenalkan Islam kepada penduduk Desa Marannu?

- 3) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap dakwah Islam yang disampaikan oleh Muhammadiyah pada masa itu?

#### **Masuknya Agama Islam (*Receive*)**

- 1) Bagaimana penduduk Desa Marannu menerima dakwah Islam yang dibawa oleh Muhammadiyah pada tahun 1970?
- 2) Apa yang membuat orang-orang di sana tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam yang diajarkan oleh Muhammadiyah?
- 3) Bagaimana Muhammadiyah membantu penduduk Desa Marannu dalam memahami dan menerima ajaran Islam?

#### **Penyebaran Agama Islam**

- 1) Bagaimana Muhammadiyah menyebarkan ajaran Islam di Desa Marannu pada tahun 1970?
  - 2) Siapa yang terlibat dalam kegiatan dakwah Muhammadiyah di Desa Marannu pada masa itu, dan apa saja cara yang mereka lakukan?
  - 3) Bagaimana hasil dari kegiatan dakwah Muhammadiyah terhadap perkembangan Islam dan masyarakat Desa Marannu pada tahun 1970?
2. Peran Dakwah Muhammadiyah dalam pengembangan Islam di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (1970-2015).

#### **Adaptasi**

- 1) Bagaimana Muhammadiyah aktif dalam kegiatan dakwah di Desa Marannu selama periode 1970-2015?
- 2) Bagaimana Muhammadiyah menyesuaikan pesan dakwahnya dengan kebutuhan dan budaya masyarakat Desa Marannu dari tahun 1970 hingga 2015?
- 3) Apa saja program-program atau kegiatan konkret yang dilakukan oleh Muhammadiyah untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Desa Marannu?

- 4) Apa yang dilakukan Muhammadiyah agar pesan-pesan dakwahnya mudah dipahami oleh penduduk Desa Marannu?
- 5) Bagaimana reaksi masyarakat terhadap upaya Muhammadiyah dalam menyesuaikan dakwah dengan lingkungan mereka?

### **Pencapaian Tujuan**

- 1) Apa tujuan utama yang ingin dicapai oleh Muhammadiyah dalam pengembangan Islam di Desa Marannu selama periode 1970-2015?
- 2) Bagaimana Muhammadiyah mengevaluasi keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut?
- 3) Apa saja pencapaian terbesar yang telah diraih oleh Muhammadiyah dalam pengembangan Islam di Desa Marannu?

### **Integrasi**

- 1) Bagaimana Muhammadiyah membantu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Marannu selama periode tersebut?
- 2) Apa saja langkah yang diambil oleh Muhammadiyah untuk mempromosikan integrasi antara agama Islam dan aspek-aspek kehidupan lainnya di Desa Marannu?
- 3) Bagaimana respons masyarakat terhadap upaya Muhammadiyah dalam mempromosikan integrasi nilai-nilai Islam di Desa Marannu?

### **Latensi**

- 1) Apa peran Muhammadiyah dalam membangun fondasi dan kesadaran keagamaan di kalangan masyarakat Desa Marannu selama periode tersebut?
- 2) Bagaimana upaya Muhammadiyah dalam memperkuat identitas Islam masyarakat Desa Marannu selama periode tersebut?
- 3) Bagaimana dampak dari upaya-upaya latensi yang dilakukan oleh Muhammadiyah terhadap perkembangan Islam di Desa Marannu?
- 4) Apakah ada inisiatif khusus yang dilakukan oleh Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan ibadah dan praktik keagamaan di Desa Marannu?

- 3) Bagaimana dampak dari upaya-upaya latensi yang dilakukan oleh majelis tabligh Muhammadiyah terhadap perkembangan Islam di Desa Marannu?
- 4) Apakah ada inisiatif khusus yang dilakukan oleh majelis tabligh Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan ibadah dan praktik keagamaan di Desa Marannu?
- 5) Bagaimana respon dan partisipasi masyarakat terhadap upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh majelis tabligh Muhammadiyah di Desa Marannu selama periode 1970-2015?

Parepare, 04 November 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Musyarif, M.Ag.

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

NIP. 19720921 200604 1 001

NIP. 196203111 198703 2 002

PAREPARE

## Lampiran 2 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-3461 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022 Parepare, 7 November 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. HARUM FACHRUNNISA**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Musyarif, M.Ag
2. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum

Di-  
Tempat*Assalamualaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : HARUM FACHRUNNISA  
 NIM : 19.1400.009  
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
 Judul Skripsi : PERAN LEMBAGA PENDIDIK MUHAMMADIYAH TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA PUNNIA KECAMATAN MATTIRO BULU

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*

Dekan,

Dr. A. Mulkidam, M.Hum  
 NIP.19641231 199203 1 045

### Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Kampus

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b> <b>FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH</b> Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 9110, website : <a href="http://www.lainpare.ac.id">www.lainpare.ac.id</a> email: <a href="mailto:mail.lainpare.ac.id">mail.lainpare.ac.id</a>
Nomor : B-3558/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024	04 November 2024
Sifat : Blasa	
Lampiran : -	
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	
Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang di KAB. PINRANG	
Assalamu Alaikum Wr. Wb.	
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :	
Nama	: HARUM FACHRUNNISA
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 07 Mei 2001
NIM	: 19.1400.009
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: JL. BULU PAKORO KEC. PALETEANG
Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :	
PERAN MAJEIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)	
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 November 2024 sampai dengan tanggal 04 Desember 2024.	
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.	
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.	
	Dekan,  Dr. A. Nurkidam, M.Hum. NIP 196412311992031045
Tembusan :	
1. Rektor IAIN Parepare	

## Lampiran 4 Surat Izin Meneliti dari PTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

---

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
Nomor : 503/0601/PENELITIAN/DPMPSTP/11/2024

Tentang

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 08-11-2024 atas nama HARUM FACHRUNNISA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :  
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;  
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;  
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;  
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;  
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;  
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;  
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan  
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :  
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1355/R/T.Teknis/DPMPSTP/11/2024, Tanggal : 14-11-2024  
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0604/BAP/PENELITIAN/DPMPSTP/11/2024, Tanggal : 14-11-2024

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
**KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :  
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8  
3. Nama Peneliti : HARUM FACHRUNNISA  
4. Judul Penelitian : PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG  
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan  
6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT & RANTING MUHAMMADIYAH MARANNU  
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu

**KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 14-05-2025.

**KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

**KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 15 November 2024

  
Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRANI, AP, M.Si**  
NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang


Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Meneliti

 **PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**KECAMATAN MATTIRO BULU**  
**DESA MARANNU**  
Alamat :Jl. Palimari Desa Marannu Kode Pos 91271

---

**SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI**  
Nomor : 42 / MR / XII / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Marannu menerangkan bahwa :

Nama : HARUM FACHRUNNISA  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 07 Mei 2001  
NIM : 19.1400.009  
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Adalah benar nama tersebut diatas telah menyelesaikan penelitiannya yang berjudul **“PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG (1970 – 2015)”** Sejak tanggal 04 November Sampai dengan tanggal 04 Desember 2024.

Demikian surat keterangan selesai meneliti ini dibuat dengan benar untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, 09 Desember 2024  
An. Kepala Desa Marannu  
Sekdes



**PAREPARE**

## Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANDI SYAMILUDDIN, S.Pd. M.Pd.1  
Alamat : PINRANG  
Pekerjaan/Jabatan : KETUA UMUM PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KAB. PINRANG

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : HARUM FACHRUNNISA  
Alamat : MARANNU, (DESA PUNNIA)  
Pekerjaan : MAHASISWA

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO  
BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, November 2024

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SYUKRI, SKM, M. Kes  
Alamat : DESA MARANNU  
Pekerjaan/Jabatan : KETUA . PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH MATT. BULU

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : HARUM FACHRUNNISA  
Alamat : DESA PUNMA, MARANNU / JL BULU PAKORO PALEPANG  
Pekerjaan : MAHASISWA

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, 15 November 2024



PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NAJAMUDDIN  
Alamat : DESA MARANNU  
Pekerjaan/Jabatan : KETUA MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH. CAB MATT. BULU

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : HARUM FACHRUNNUSA  
Alamat : DESA MARANNU 1 JL. BULU BAYOD PALETEANG  
Pekerjaan : MAHASISWA

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO  
BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, 16 November 2024



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SYAHRIP BEDO  
Alamat : PINRANG  
Pekerjaan/Jabatan : GURU PONDOK PESANTREN DARUL AHDAM MUH. PUNNIA

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : HARUM FACHRULNISA  
Alamat : MARANNU / JL. BULU PAKORO PALETEANG  
Pekerjaan : MAHASISWA

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO  
BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, 12 November 2024



PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD SAID

Alamat : PUNNIA , MARANNU

Pekerjaan/Jabatan : IMAM MASTID NURUL AMAL PUNNIA . MARANNU

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : HARUM FACHRUNNISA

Alamat : DUSUN PUNNIA MARANNU / JL. BULU BAKOPU PALETEANG

Pekerjaan : MAHASISWA

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, 5 November 2024



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZUBAIR ZAINAL  
Alamat : PUNNIA MARANNU  
Pekerjaan/Jabatan : GURU. PONTREN MUHAMMADIYAH PUNNIA

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : HARUM FACHRUNNISA  
Alamat : PUNNIA MARANNU / JL BULU PAKOPD PALETEANG  
Pekerjaan : MAHASISWA

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, 13 November 2024



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BAHARUDDIN SLEMBU  
Alamat : PUNNIA, DESA MARANNU  
Pekerjaan/Jabatan : AKTIVIS MUHAMMADIYAH MARANNU

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : HARUM FACHRUNNISA  
Alamat : PUNNIA MARANNU / JL. PAKORO BULU PAKORO  
Pekerjaan : MAHASISWA

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO  
BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, November 2024



PAREPARE

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : IKHSAN JAHASAN

Alamat : PUNNIA, DESA MARANNU

Pekerjaan/Jabatan : SEKRETARIS MAJELIS TABLIGH MUHAMADIYAH KAB. PINRANG

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : HARUM FACHRUNISA

Alamat : PUNNIA MARANNU / JL BULU PAKORO PALETEANG

Pekerjaan : MAHASISWA

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO  
BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, 18 November 2024



PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUSLIMIN  
Alamat : DESA MARANNU  
Pekerjaan/Jabatan : KETUA PIMP. CABANG MUHAMMADIYAH MATT. BULU  
(2005 - 2015)  
Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : HARUM FACHR UNHISA  
Alamat : PUNNIA, DESA MARANNU / JL. BULU PAKORO PALETEANG  
Pekerjaan : MAHASISWA

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KECAMATAN MATTIRO  
BULU KABUPATEN PINRANG (1970-2015)**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Marannu, 6 November 2024



## DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Syahrir  
Bedo**



**Wawancara dengan Baharuddin  
Silemba**



**Wawancara dengan Andi  
Syamiluddin**



**Wawancara dengan Muslimin**



**Wawancara dengan Zubair  
Zainal**



**Wawancara dengan Syukri**



**Wawancara dengan Najamuddin**



**Wawancara dengan Muhammad Said**



**Pengajian Rutin Bulanan**



**Pengajian Rutin Bulanan**



**Pengajian Rutin Pekan di Masjid Muhajirin Darul Arqam  
Muhammadiyah Punnia**



**Pencapaian Rutin Perhulan di Nurul Amal Punnia**



**Pengajian Tafsir Bulughul Maram di Masjid Muhajirin Darul Arqam Muhammadiyah Punnia**



**Pengajian Rutin Perbulan di Nurul Amal Punnia**



**Pengajian Rutin Pekan di Rumah Ketua Pimpinan Cabang Aisyiyah Mattiro Bulu**



**Rihlah Pengajian Kecamatan Mattiro Bulu**



**Rihlah Pengajian Kecamatan Mattiro Bulu**



**Pengajian Rutin Perbulan Muhammadiyah Cab.  
Mattiro Bulu di Nurul Amal Punnia**

## Lampiran 8 Surat Keterangan Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakri No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 360/In.39/FUAD.03/PP.00.9/1/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini **Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

Nama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum.  
NIP : 19641231 199203 1 045  
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala /IVa  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : HARUM FACHRUNNISA  
NIM : 19.1400.009  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Semester : XI  
Alamat : Jl. Bulu Pakoro Kec. Paleteang Kab. Pinrang

Benar telah melakukan cek Plagiarisme pada bagian administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah IAIN Parepare. Dengan Tingkat plagiarisme (23%) dan dinyatakan lulus/layak di ujikan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Januari 2025  
Dekan,

  
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.  
NIP. 19641231 199203 1 045

## BIODATA



**HARUM FACHRUNNISA** adalah nama penulis skripsi ini, lahir di Kota Parepare, Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Mei 2001, anak kedua dari empat bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Sahril Mading, S.Pd.I dan Hj. Dahliah. Penulis beralamat di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak (TK) di RA Aisyiyah Punnia pada tahun 2006. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 168 Kec. Suppa dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di SMP HIDAYATULLAH Parepare dan selesai pada tahun 2016 Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Punnia, dan selesai pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, dengan kekuatan dan doa harapan dari kedua orangtua dan orang terdekat penulis, dengan mengucap rasa syukur yang sebesar-besarnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “PERAN MAJELIS TABLIGH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA MARANNU KEC. MATIRO BULU KAB. PINRANG (1970-2015)”.